

**PERALIHAN POTENSI LAHAN PERTANIAN UNTUK  
KAWASAN INDUSTRI DI KABUPATEN TANGERANG  
PROPINSI BANTEN**

**SKRIPSI**

**PUJI WIJIANINGSIH  
0304060606**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
DEPARTEMEN GEOGRAFI  
DEPOK  
DESEMBER 2008**

**PERALIHAN POTENSI LAHAN PERTANIAN UNTUK  
KAWASAN INDUSTRI DI KABUPATEN TANGERANG  
PROPINSI BANTEN**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains**

**PUJI WIJIANINGSIH**

**0304060606**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
DEPARTEMEN GEOGRAFI  
DEPOK  
DESEMBER 2008**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Puji Wijianingsih**

**NPM : 0304060606**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 19 Desember 2008**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Puji Wijianingsih

NPM : 0304060606

Program Studi : Geografi

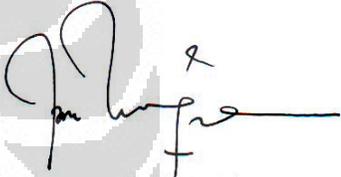
Judul : Peralihan Potensi Lahan Pertanian untuk Kawasan Industri di  
Kabupaten Tangerang Propinsi Banten

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui

Depok, 19 Desember 2008

  
Drs. Hari Kartono, M.Si

**Pembimbing I**

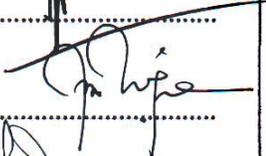
  
Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si

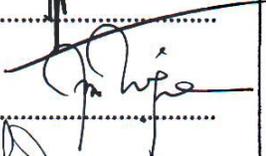
**Pembimbing II**

Tanggal Lulus Ujian Sidang Sarjana : 19 Desember 2008

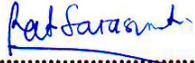
### DEWAN PENGUJI

**Ketua Sidang** : DR. Djoko Harmantyo, M.Si : 

**Sekretaris** : Drs. Hari Kartono, M.Si : 

**Penguji I** : Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si : 

**Penguji II** : Dra. Tuty Handayani, M.Si : 

**Penguji III** : Dra. Ratna Saraswati, M.Si : 

## KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Departemen Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Drs. Hari Kartono, M.Si dan Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) DR. Djoko Harmantyo, M.Si, Dra. Tuty Handayani, M.Si dan Dra. Ratna Saraswati, M.Si selaku dosen penguji terima kasih atas segala masukan dan dukungan untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (3) Pihak dari Badan Pertanahan Nasional dan Departemen Pekerjaan Umum serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis utarakan satu persatu yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (4) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
- (5) Sahabat (Angkatan 2004, dan Angkatan lainnya) serta seluruh staf dan civitas akademika Universitas Indonesia khususnya Departemen Geografi yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 29 Desember 2008

Penulis

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puji Wijianingsih  
NPM : 0304060606  
Program Studi : Geografi  
Departemen : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

***Peralihan Potensi Lahan Pertanian untuk Kawasan Industri di Kabupaten Tangerang Propinsi Banten***

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 29 Desember 2008  
Yang menyatakan



(Puji Wijianingsih)

## ABSTRAK

Nama : Puji Wijiangsih  
Program Studi : Geografi  
Judul : Peralihan Potensi Lahan Pertanian untuk Kawasan Industri di  
Kabupaten Tangerang Propinsi Banten

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu daerah tingkat dua yang menjadi bagian dari wilayah Propinsi Banten. Terletak pada posisi geografis yang strategis. Dipilihnya kawasan industri di Kabupaten Tangerang karena letak yang strategis tersebut menyebabkan Kabupaten Tangerang sebagai bagian dari pusat pertumbuhan industri wilayah Indonesia bagian barat. Analisa pada penelitian ini menggunakan analisa deskriptif yang menjelaskan terjadinya peralihan potensi lahan menjadi kawasan industri. Potensi lahan di dapatkan dari hasil *scoring* dan *overlay*. Pemberian nilai ini mengacu pada variabel (topografi, litologi, kemampuan tanah dan hidrologi) yang di jumlah dan di kali dengan variabel pembatas (banjir, erosi, dan salinitas tanah) untuk selanjutnya di analisa mengenai peralihan potensi lahan, dimana lahan yang harusnya sangat baik untuk pertanian beralih fungsi menjadi kawasan industri.

Kata Kunci:  
Indeks Potensi Lahan (IPL) Pertanian, kawasan industri, dan alih fungsi lahan

## ABSTRACT

Name : Puji Wijianingsih  
Study Program: Geography  
Titles : Transition of potential agricultural land to industrial districts in  
Tangerang Banten

Tangerang District is one of the two levels that are part of the Banten Province. Located in a strategic geographical position. Choosing the industrial area in Tangerang District as a strategic location in the Tangerang District as a central part of the growth industry of the western part of the Indonesian. Analysis on this research using descriptive analysis that describes the potential of a transition into industrial land. Potential land available in the scoring and results from the overlay. The provision of this value to the variables (topography, litologi, the ability to land and hydrology) and the number of times in the variable divider (floods, erosion, and soil salinity) for further analysis on the potential of the land, where the land should be very good for agricultural area of its functions into the industry.

Keywords:  
Agricultural Land Potential Index (LPI), industrial, and over the land.

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

	Halaman
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	2
1.3 Tujuan.....	2
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.5 Batasan.....	3
1.6 Variabel Penelitian.....	5
1.7 Metodologi Penelitian.....	5
1.7.1 Pengumpulan Data.....	5
1.7.2 Pengolahan Data.....	6
1.7.3 Analisa.....	14
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
2.1 Tanah.....	16
2.1.1 Klasifikasi Tanah.....	16
2.1.2 Lereng, Bahaya Erosi dan Erosi yang Telah Terjadi.....	19
2.1.3 Kedalaman Efektif Tanah (Tebal Solum).....	19
2.1.4 Tekstur Tanah.....	20
2.1.5 Salinitas Tanah.....	20
2.1.6 Bahaya Banjir / Genangan.....	20

2.1.7	Air Tanah dan Air Permukaan.....	21
2.1.8	Jenis Batuan.....	22
2.2	Kelas Potensi Lahan.....	23
2.3	Penggunaan Tanah.....	26
2.3.1	Perkembangan Penggunaan Tanah.....	27
2.4	Industri.....	27
2.4.1	Kawasan Industri dan Kawasan Pergudangan.....	28
<b>3.</b>	<b>GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	29
3.2	Iklm dan Cuaca.....	29
3.3	Bentang Alam.....	30
3.3.1	Topografi dan Lereng.....	30
3.3.2	Sejarah dan Budaya Kabupaten Budaya.....	32
3.4	Tanah.....	33
3.4.1	Tekstur Tanah Bagian Atas.....	33
3.4.2	Tebal Solum.....	34
3.5	Hidrologi.....	36
3.5.1	Air Tanah.....	36
3.5.2	Air Permukaan.....	37
3.6	Geologi.....	38
3.7	Variabel Pembatas.....	39
3.7.1	Banjir.....	39
3.7.2	Erosi.....	40
3.7.3	Salinitas tanah.....	41
3.8	Jenis Tanah.....	42
<b>4.</b>	<b>PERALIHAN POTENSI LAHAN PERTANIAN UNTUK KAWASAN</b>	
	<b>INDUSTRI DI KABUPATEN TANGERANG PROPINSI BANTEN</b>	
4.1	Potensi Lahan Kabupaten Tangerang.....	44
4.1.1	Variabel Potensi Lahan.....	44
4.1.2	Indeks Potensi Lahan.....	44

4.1.3	Penggunaan Tanah Berdasarkan IPL.....	51
4.1.3.1	Penggunaan Tanah Tahun 1992.....	51
4.1.3.2	Penggunaan Tanah Tahun 1997.....	52
4.1.3.3	Penggunaan Tanah Tahun 2002.....	54
4.2	Wilayah Industri dan Non Industri.....	55
4.2.1	Luas Penggunaan Tanah Tahun 1992.....	55
4.2.2	Luas Penggunaan Tanah Tahun 1997.....	55
4.2.3	Luas Penggunaan Tanah Tahun 2002.....	56
4.3	Perubahan Luas Lahan Industri Kabupaten Tangerang.....	56
4.3.1	Prediksi Perubahan Lahan Pertanian.....	57
4.4	Pembahasan.....	58
4.4.1	Keberadaan Kawasan Industri di Kabupaten Tangerang.....	58
4.4.2	Peralihan Potensi Lahan Pertanian Menjadi Kaw. Industri..	59
<b>5.</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>61</b>
	<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>62</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kelas Potensi Lahan dan Nilai IPL.....	11
2. Topografi.....	12
3. Jenis Batuan.....	12
4. Tebal Solum.....	13
5. Tekstur Tanah Atas.....	13
6. Hidrologi.....	14
7. Variabel Pembatas.....	14
8. Klasifikasi Ordo Tanah.....	17
9. Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas topografi dan lereng.....	31
10. Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas tekstur tanah atas.....	34
11. Luas Wilayah dan Persentase Tiap Kelas Tebal Solum.....	35
12. Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas air tanah.....	37
13. Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas air permukaan.....	38
14. Luas Wilayah dan Persentase Keterangan Kode Geologi.....	39
15. Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas.....	41
16. Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas Erosi.....	42
17. Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas salinitas.....	43
18. Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas.....	46
19. Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas dari (IPL).....	48
20. Hasil Perhitungan IPL.....	Lampiran
21. Wilayah Industri dan Non Industri Kabupaten Tangerang.....	49
22. Luas Wilayah dan Persentase Potensi Lahan Sangat Tinggi.....	50

23. Luas Wilayah dan Persentase Potensi Lahan Tinggi.....	53
24. Penggunaan Tanah Tahun 1992 Berdasarkan Nilai IPL.....	51
25. Penggunaan Tanah Tahun 1997 Berdasarkan Nilai IPL.....	52
26. Penggunaan Tanah Tahun 2002 Berdasarkan Nilai IPL.....	54
27. Luas dan Persentase Penggunaan Tanah Tahun 1992.....	55
28. Luas dan Persentase Penggunaan Tanah Tahun 1997.....	55
29. Luas dan Persentase Penggunaan Tanah Tahun 2002.....	56
30. Perubahan Luas Lahan Industri Th. 1992-2002.....	57
31. Prediksi Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian.....	58



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Model Indeks Potensi Lahan Kabupaten Tangerang.....	9

## GRAFIK

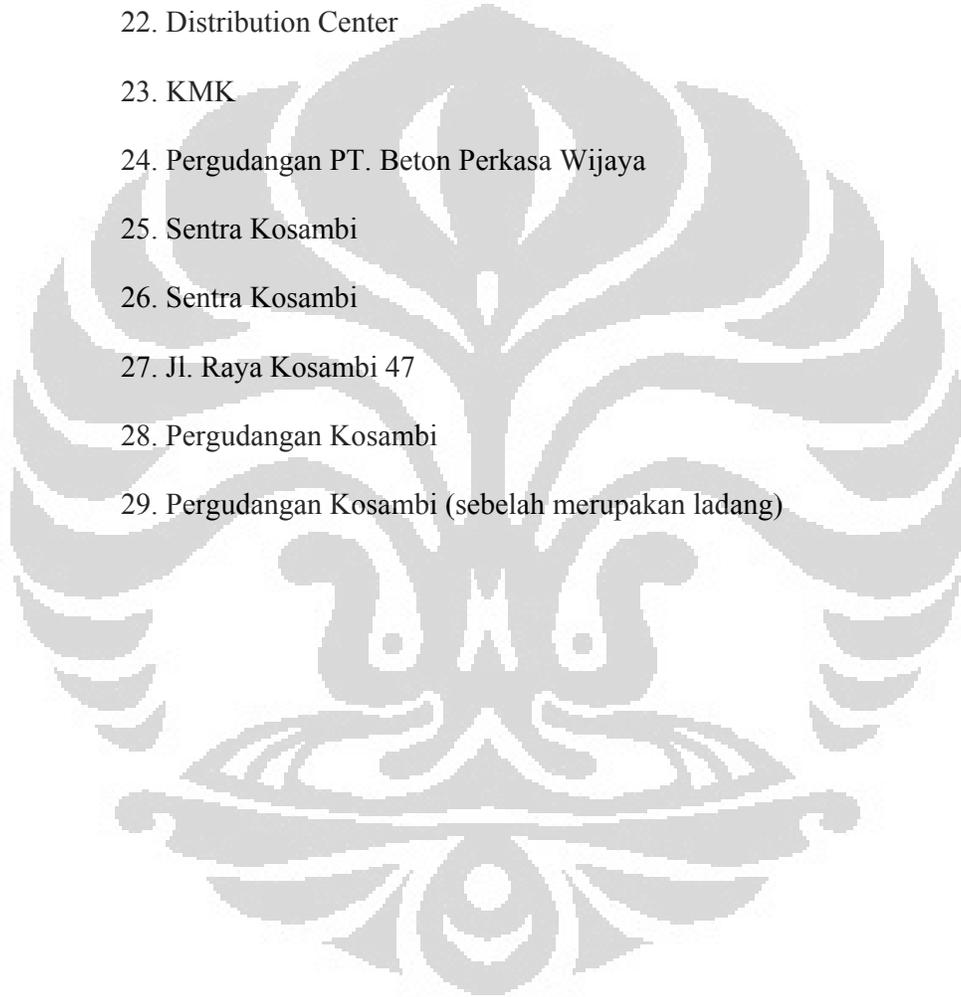
Grafik	Halaman
1. Persentase Topografi dan Lereng Kabupaten Tangerang.....	31
2. Persentase Tekstur Tanah Atas Kabupaten Tangerang.....	34
3. Persentase Tebal Solum Kabupaten Tangerang.....	36
4. Persentase Hidrologi Air Tanah Kabupaten Tangerang.....	35
5. Hidrologi (Air Permukaan) Kabupaten Tangerang.....	38
6. Persentase Geologi Kabupaten Tangerang berdasarkan Kode Geologi dan Keterangannya.....	40
7. Persentase Banjir (Genangan) Kabupaten Tangerang.....	41
8. Persentase Erosi Kabupaten Tangerang.....	42
9. Persentase Salinitas Tanah Kabupaten Tangerang.....	44
10. Persentase kelas penggunaan tanah.....	47
11. Indeks Potensi Lahan Kabupaten Tangerang.....	49
12. Penggunaan Tanah Tahun 1992 Berdas. Nilai IPL.....	52
13. Penggunaan Tanah Tahun 1997 Berdas. Nilai IPL.....	53
14. Penggunaan Tanah Tahun 2002 Berdas. Nilai IPL.....	54
15. Luas dan Presentase PT. 1992.....	55

16. Luas dan Presentase PT. 1997.....	56
17. Luas dan Presentase PT. 2002.....	56
18. Peningkatan Luas Lahan Industri Kabupaten Tangerang.....	57
19. Prediksi Perubahan Lahan Pertanian menjadi Lahan Industri.....	58

## DAFTAR FOTO

Foto	Lampiran
1. PT. Batavia Cyclindo Industri	
2. Persawahan dekat dengan wilayah industri	
3. Perluasan Industri	
4. Perluasan Industri	
5. Taman Tekno BSD	
6. Jl. Pahlawan Seribu	
7. WIECA	
8. Starmas	
9. Kawasan Industri WIECA	
10. Lokasi Graha Balaraja	
11. Jalan Masuk Graha	
12. Ghesang Indo	
13. Total Tape. Ind	
14. Pasarkemis inds.ets	
15. Induro Int.	
16. Gerbang CCM	

17. Jl. Raya Serang
18. Sicamindo
19. RS. Paramitha
20. Bicc Berca
21. Gerbang Cikupamas
22. Distribution Center
23. KMK
24. Pergudangan PT. Beton Perkasa Wijaya
25. Sentra Kosambi
26. Sentra Kosambi
27. Jl. Raya Kosambi 47
28. Pergudangan Kosambi
29. Pergudangan Kosambi (sebelah merupakan ladang)



## DAFTAR PETA

Peta

Lampiran

1. Administrasi Kab. Tangerang
2. Topografi Kab. Tangerang
3. Tekstur Kab. Tangerang
4. Tebal Solum Kab. Tangerang
5. Air Tanah Kab. Tangerang
6. Air Permukaan Kab. Tangerang
7. Geologi Kab. Tangerang
8. Genangan (Banjir) Kab. Tangerang
9. Erosi Kab. Tangerang
10. Salinitas Tanah Kab. Tangerang
11. Jenis Tanah Kab. Tangerang
12. Indeks Potensi Lahan Kab. Tangerang
13. Penggunaan Tanah Kab. Tangerang Tahun 1992
14. Penggunaan Tanah Kab. Tangerang Tahun 1997
15. Penggunaan Tanah Kab. Tangerang Tahun 2002
16. Peralihan Pot. Lahan Pertanian untuk Kaw. Industri (1992)
17. Peralihan Potensi Lahan Pertanian untuk Kaw. Industri (1997)
18. Peralihan Potensi Lahan Pertanian untuk Kaw. Industri (2002)

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu daerah tingkat dua yang menjadi bagian dari wilayah propinsi Banten. Terletak pada posisi geografis yang strategis. Dipilihnya wilayah industri di Kabupaten Tangerang karena letak yang strategis tersebut menyebabkan Kabupaten Tangerang sebagai bagian dari pusat pertumbuhan industri wilayah Indonesia, khususnya wilayah pusat pertumbuhan bagian barat wilayah Indonesia, memiliki prasarana jaringan jalan, terminal, Bandara Soekarno – Hatta, angkutan umum dan rel kereta api, serta jalan bebas hambatan (TOL) Jakarta – Merak yang memanjang 100 Km dari pintu Tol Tomang di DKI Jakarta dan berhenti di Merak, Kabupaten Cilegon. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Tangerang cukup pesat, dapat dilihat dari total penduduk 2.959.600 jiwa, rata-rata pertumbuhan 4,32 % /tahun yang didominasi oleh kelompok usia muda (BPS, 2002). Wilayah industri Kabupaten Tangerang tersebar di 8 (delapan) Kecamatan yaitu Kecamatan Balaraja, Tigaraksa, Cikupa, Pasarkemis, Cisoka, Legok, Kosambi, dan Serpong. Tetapi yang menjadi bahasan penelitian ini hanya di fokuskan pada wilayah industri di Kecamatan Balaraja, Cikupa, Pasarkemis, Kosambi dan Serpong.

Luas wilayah Kabupaten Tangerang  $\pm$  111.038 ha. Dimana keseluruhan kondisi wilayah memiliki topografi yang relatif datar dengan kemiringan tanah rata-rata 0 – 3 % menurun. Ketinggian 0 – 85 m di atas permukaan laut. Curah hujan setahun rata-rata 1.475 mm dan temperatur udara berkisar 23°C – 33°C. Iklim dipengaruhi oleh wilayah bagian utara yang merupakan daerah pesisir pantai sepanjang kurang lebih 50 Km.

Kabupaten Tangerang dipilih sebagai wilayah penelitian karena merupakan wilayah perlintasan perniagaan, perhubungan sosial dan interaksi antar wilayah lain (Badan Koordinasi Penanaman Modal;2005). Hal ini disebabkan oleh letak Kabupaten Tangerang yang berada di dua pusat perniagaan yaitu: Jakarta - Banten. Selain itu, Kabupaten Tangerang berbatasan dengan Kabupaten Serang,

Bogor, dan DKI Jakarta, membuat Kabupaten ini lokasi yang strategis bagi jalur lintas interaksi Jawa – Sumatera dapat ditempuh melalui jalan bebas hambatan (TOL) Jakarta – Merak seperti yang telah dikemukakan pada paragraf di atas. Sebagai wilayah penyangga ibukota, Kabupaten Tangerang berkembang sebagai pemukiman, perindustrian, perdagangan dan jasa.

Pertumbuhan perekonomian Kabupaten Tangerang sebagai wilayah lintasan dan berdekatan dengan Ibukota Negara, DKI Jakarta menjadi pesat. Apalagi setelah diterbitkannya Inpres No.13 Tahun 1976 tentang pengembangan Jabotabek, di mana Kabupaten Tangerang menjadi wilayah penyangga DKI Jakarta. Kabupaten ini diketahui merupakan penyangga utama (kota satelit) dari DKI Jakarta. Sektor ekonomi utama untuk menunjang perekonomian Kabupaten Tangerang adalah sektor Industri (Badan Koordinasi Penanaman Modal; 2005). Pada era sebelum tahun 1970-an, Kabupaten Tangerang dikenal sebagai lumbung padi. Namun secara perlahan persawahan berubah menjadi lahan industri dan pemukiman, luas areal pertanian dan hasil produksi padi terus menurun. Dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sebagian besar bersifat non-alamiah, seiring dengan tumbuhnya kawasan industri dan kawasan pergudangan, mulai dari yang berskala kecil-menengah hingga berskala besar. Untuk itulah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diketahui alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri yang terjadi di Kabupaten Tangerang Propinsi Banten.

## **1.2 Masalah**

- Bagaimana peralihan potesi lahan pertanian menjadi kawasan industri di Kabupaten Tangerang Propinsi Banten?

## **1.3 Tujuan**

- Memberikan informasi mengenai pengalihan potesi lahan pertanian menjadi kawasan industri di Kabupaten Tangerang Propinsi Banten.

#### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

- Wilayah penelitian di Kabupaten Tangerang Propinsi Banten, yang meliputi 26 kecamatan, yaitu: Kabupaten Balaraja, Kabupaten Cikupa, Kabupaten Ciputat, Kabupaten Cisauk, Kabupaten Cisoka, Kabupaten Curug, Kabupaten Jambe, Kabupaten Jayanti, Kabupaten Kemiri, Kabupaten Kosambi, Kabupaten Kresek, Kabupaten Kronjo, Kabupaten Legok, Kabupaten Mauk, Kabupaten Pagedangan, Kabupaten Pakuhaji, Kabupaten Pamulang, Kabupaten Panongan, Kabupaten Pasarkemis, Kabupaten Pondokaren, Kabupaten Rajeg, Kabupaten Sepatan, Kabupaten Serpong, Kabupaten Sukadiri, Kabupaten Teluknaga dan Kabupaten Tigaraksa (**Peta 1**).

#### 1.5 Batasan

- Peralihan Potensi lahan pertanian menjadi kawasan industri adalah bagian dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tangerang yang pada awalnya penggunaan tanah berbentuk sawah tetapi berubah fungsinya, secara permanen menjadi kawasan industri untuk mengetahuinya dilihat dari peta penggunaan tanah selama 10 tahun dan peta Indeks Potensi Lahan (IPL).
- Kawasan industri adalah areal yang digunakan untuk berbagai macam/jenis kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjangnya, dimana bidang-bidang tanah yang digunakan, pengelolaannya dilaksanakan oleh suatu badan usaha/badan hukum swasta atau pemerintah. Dan kawasan pergudangan disini masuk ke dalam Kawasan industri. (Departemen Pekerjaan Umum).
- Lahan adalah bentangan alam yang terdiri dari satu atau lebih jenis tanah dan mencakup faktor-faktor fisik topografi, vegetasi, iklim atau sumber air. Dimana proses produksi berlangsung dan pembangunan dilaksanakan.
- Lahan alih fungsi adalah bagian dari luas rencana (sawah dan bukan sawah) yang tidak misalnya berupa : permukiman, sekolah atau pabrik, lahan alih fungsi terdiri dari:

- a. Alih fungsi dari sawah adalah : bagian dari luas rencana yang berbentuk sawah tetapi berubah fungsinya, secara permanen misalnya menjadi permukiman, sekolah, perkantoran, pabrik, dan lain-lain.
  - b. Alih fungsi dari lahan belum sawah adalah : bagian dari luas rencana yang belum berbentuk sawah (misalnya masih merupakan semak dan tegalan) tetapi telah berubah fungsi secara permanen, misalnya menjadi: permukiman, sekolah, perkantoran, pabrik, dan lain-lain (Departemen Pekerjaan Umum – Pengairan).
- Lereng adalah sudut yang dibentuk oleh permukaan tanah dengan bidang horizontal yang dinyatakan dengan persentase.
  - Tekstur tanah adalah keadaan tingkat kehalusan tanah yang terjadi karena terdapatnya perbedaan komposisi kandungan friksi pasir, debu, dan liat yang terkandung dalam tanah (Badan Pertanahan Nasional).
  - Penggunaan Tanah adalah wujud kegiatan atau usaha untuk memanfaatkan tanah bagi pemenuhan kabutuhan baik kebutuhan materil maupun spiritual secara tetap atau berkala oleh instansi, badan hukum, atau perorangan.
  - Banjir adalah fenomena alam yang merupakan peristiwa tergenangnya suatu daerah di sekitar sungai atau daerah cekungan lainnya, yang disebabkan oleh meluapnya air sungai atau tertahannya aliran drainase yang masuk ke sungai dan dinyatakan dalam satuan luas dan dalam satuan waktu (24 jam).
  - Erosi gejala pengikisan atas tanah yang terjadi akibat sesuatu kekuatan/aksi yang menyebabkan terangkat/terkikis lapisan permukaan tanah. Erosi tanah biasanya terjadi pada daerah dengan kemiringan tanah lebih dari 2% (Badan Pertanahan Nasional).
  - Tebal solum atau kedalaman efektif tanah adalah kedalaman tanah yang baik bagi pertumbuhan akar tanaman, lapisan yang tidak dapat ditembus oleh akar tanaman. Lapisan tersebut dapat berupa kontak lithik, lapisan padas keras, padas liat, padas rapuh atau lapisan phlintit (Rayes, 1999).
  - Salinitas tanah (kemasaman tanah) adalah keadaan tingkat kandungan asam (pH) pada tanah yang dapat diukur dengan menggunakan pH tester

dan hasilnya dinyatakan dalam kandungan garam larut atau hambatan listrik ekstrak tanah (Departemen Pekerjaan Umum).

## 1.6 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan untuk mengetahui potensi lahan, yaitu:

1. Topografi (berupa bentuk medan dan lereng),
2. Litologi (berupa jenis batuan),
3. Tanah (berupa jenis tanah, tekstur tanah dan solum),
4. Hidrologi (berupa air tanah dan air permukaan).

Serta variabel pembatas, yaitu:

1. Banjir,
2. Erosi,
3. Salinitas tanah.

Sedangkan untuk unit analisisnya meliputi 26 kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Balaraja, 2. Kecamatan Cikupa, 3. Kecamatan Ciputat, 4. Kecamatan Cisauk, 5. Kecamatan Cisoka, 6. Kecamatan Curug, 7. Kecamatan Jambe, 8. Kecamatan Jayanti, 9. Kecamatan Kemiri, 10. Kecamatan Kosambi, 11. Kecamatan Kresek, 12. Kecamatan Kronjo, 13. Kecamatan Legok, 14. Kecamatan Mauk, 15. Kecamatan Pagedangan, 16. Kecamatan Pakuhaji, 17. Kecamatan Pamulang, 18. Kecamatan Panongan, 19. Kecamatan Pasarkemis, 20. Kecamatan Pondokaren, 21. Kecamatan Rajeg, 22. Kecamatan Sepatan, 23. Kecamatan Serpong, 24. Kecamatan Sukadiri, 25. Kecamatan Teluknaga dan 26. Kecamatan Tigaraksa.

Dan hasil akhir penelitian berupa peta wilayah potensi yang diklasifikasikan menjadi satuan luas dalam hektar (ha) dan persentase tiap kecamatannya serta matriks kaitan potensi lahan dan penggunaan tanah.

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pengumpulan Data

Data yang diperlukan merupakan data sekunder berupa peta dan informasi lainnya, bersumber dari beberapa instansi terkait antara lain:

1. Peta Penggunaan Tanah dari Badan Pertanahan Nasional skala 1:250.000 tahun 2002, tahun 1997, dan tahun 1992.
2. Peta Indikasi Potensi Air Tanah & Daerah Irigasi (Kabupaten dan Kota Tangerang Propinsi Banten) dari Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum skala 1: 200.000 tahun 2002 untuk data air permukaan, air tanah dan data untuk variabel pembatas (salinitas tanah).
3. Peta Kemampuan Tanah dari Badan Pertanahan Nasional skala 1: 250.000 tahun 2002 untuk data tebal solum, tekstur tanah, jenis tanah, serta data untuk variabel pembatas (banjir dan erosi).
4. Peta Geologi Kabupaten Tangerang dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung skala 1:100.000 tahun 1974 untuk data jenis batuan.
5. Peta Lereng dari Badan Pertanahan Nasional skala 1: 250.000 tahun 2002 untuk data lereng dan topografi.

### 1.7.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dalam metode ini dilakukan dengan membuat peta potensi lahan dengan cara membuat kelas klasifikasi serta pemberian nilai (*Scoring*) dalam bentuk peta dan tabel pada variabel.

#### Metode Potensi Lahan

Potensi lahan dinyatakan dengan nilai angka yang disebut Indeks Potensi Lahan (IPL). IPL merupakan potensi relatif lahan untuk kegunaan umum. Semakin tinggi nilai IPL berarti semakin baik potensinya. Besarnya IPL dinyatakan oleh 5 variabel, dengan formula sebagai berikut:

$$IPL = (R + L + T + H) \cdot B$$

Dimana: IPL = Indeks Potensi Lahan

R = Nilai topografi

L = Nilai litologi

T = Nilai tanah

H = Nilai hidrologi

B = Nilai pembatas atau kerawanan bencana

(Riyadi, 1999)

Peta yang dibuat berdasarkan variabel yang dibuat kelas klasifikasi dan pemberian nilai adalah sebagai berikut:

1. **Peta Topografi** (topografi dan lereng) diklasifikasikan menjadi 4 kelas dan pemberian nilai dari tertinggi – terendah, yaitu: nilai tertinggi (a) datar – landai (0-2 %) nilai 8, (b) berombak-bergelombang (2-15 %) nilai 6, (c) berbukit (15-40%) nilai 4, dan nilai terendah (d) bergunung (>40 %) nilai 2.
2. **Peta Litologi** (jenis batuan), diklasifikasikan menjadi 7 kelas dan pemberian nilai dari tertinggi – terendah, yaitu: nilai tertinggi (a) alluvium / caluvium / diluvium nilai 10, (b) bahan piroklastik nilai 8, (c) batuan beku massif nilai 5, (d) sedimen klasik berbutir kasar nilai 5, (e) batu gamping nilai 5, (f) sedimen gampingan dan metamorf 3, dan nilai terendah (g) sedimen klasik berbutir halus nilai 2.
3. **Peta Kemampuan Tanah** (jenis tanah, tekstur tanah dan solum), diklasifikasikan menjadi 4 kelas dan pemberian nilai dari tertinggi – terendah,
  - A. **Untuk jenis tanah terhadap tebal solum** yaitu: nilai tertinggi (i) alluvial, latosol, mediteran, podsolik, grumosol (solum >90 cm atau sangat dalam) nilai 4, (ii) andosol dan podsol (solum 60-90 cm atau dalam) nilai 3, (iii) rensina dan planosol (solum 30-60 cm atau sedang) dengan nilai 2, dan nilai terendah (iv) gley humus, hidromorf, regosol dan litosol (solum < 30 cm atau dangkal) nilai 1.
  - B. **Untuk jenis tanah terhadap tekstur tanah** atas, yaitu: nilai tertinggi (i) podsolik, andosol, alluvial coklat, andosol mediteran (tekstur sedang) nilai 4, (ii) gley humus, rensina, podsol (tekstur agak halus) dengan nilai 3, (iii) grumosol, latosol, alluvial kelabu (tekstur halus) dengan nilai 2, dan nilai terendah (iv) regosol, litosol, organosol (tekstur kasar) dengan nilai 1.
4. **Peta Hidrologi** (air tanah dan air permukaan) diklasifikasikan menjadi 4 kelas dan pemberian nilai dari tertinggi – terendah, untuk:

**A. Air Permukaan**, yaitu: nilai tertinggi (i) potensi besar nilai 4, (ii) potensi sedang/lokal nilai 3, (iii) potensi kecil/lokal nilai 2, dan nilai terendah (iv) potensi langka air permukaan nilai 1.

**B. Air Tanah**, yaitu: nilai tertinggi (i) penyebaran luas nilai 4, (ii) penyebaran sedang – tinggi setempat (lokal) nilai 3, (iii) penyebaran kecil-sedang setempat (lokal) nilai 2, dan nilai terendah (iv) penyebaran air tanah langka dengan nilai 0.

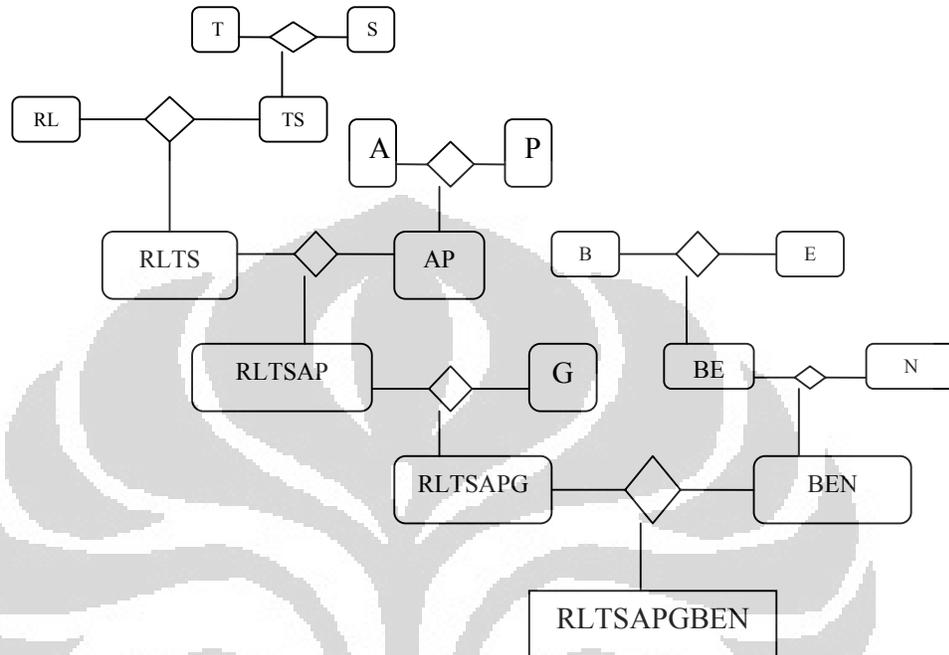
Serta kelas klasifikasi dan pemberian nilai untuk variabel pembatas, adalah sebagai berikut:

6. **Peta Banjir**, diklasifikasikan menjadi 4 kelas dan pemberian nilai dari tertinggi – terendah, yaitu: **(1)** tanpa tergenang dengan nilai 1.0, **(2)** jarang tergenang dengan nilai 0.8, **(3)** kadang tergenang dengan nilai 0.7, dan **(4)** sering tergenang dengan nilai 0.6.
7. **Peta Erosi**, diklasifikasikan menjadi 4 kelas dan pemberian nilai dari tertinggi – terendah, yaitu: **(1)** tanpa erosi dengan nilai 1.0, **(2)** erosi ringan dengan nilai 0.8, **(3)** erosi sedang dengan nilai 0.7, dan **(4)** erosi berat dengan nilai 0.6.
8. **Peta Salinitas tanah** diklasifikasikan menjadi 4 kelas dan pemberian nilai dari tertinggi – terendah, yaitu: **(1)** bebas dengan nilai 1.0, **(2)** sedikit terpengaruh dengan nilai terendah yaitu 0.6, **(3)** cukup terpengaruh dengan nilai 0.7, dan **(4)** sangat terpengaruh dengan nilai 0.6.

Kemudian hasil penentuan kelas klasifikasi ditentukan dengan cara tumpang susun pada masing-masing variabelnya. Hasil tumpang susun tersebut didapatkan peta hasil dan data tabel, serta nilai dari kelas potensi lahan kabupaten Tangerang.

### Penentuan Klasifikasi Potensi Lahan

Pada penelitian ini ditentukan dengan metode tumpang susun. Proses tumpang susun tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Model Indeks Potensi Lahan Kabupaten Tangerang

Keterangan:

-  : Proses Overlay (tumpang susun)
-  : Karakteristik Fisik (variabel penelitian)
-  : Hasil (berupa Indeks Potensi Lahan)

RL = Relief /Topografi dan Lereng, T = Tekstur Tanah Bagian Atas, S = Tebal Solum, A = Air Tanah, P = Air Permukaan, G = Jenis Batuan, B = Banjir, E = Erosi, N = Salinitas tanah

Dari tumpang susun (overlay) yang akan didapatkan adalah sebagai berikut:

- a. Overlay T – S  
penilaian yang didapatkan dari tekstur dan solum.
- b. Overlay RL – TS  
penilaian yang didapatkan dari (relief/topografi dan lereng) dan (tekstur dan solum)
- c. Overlay A – P  
penilaian yang didapatkan dari air tanah dan air permukaan.

- d. Overlay RLTS – AP  
penilaian yang didapatkan dari (relief/topografi, lereng, tekstur, solum) dan (air tanah dan air permukaan).
- e. Overlay RLTSAP – G  
penilaian yang didapatkan dari (relief/topografi, lereng, tekstur, solum, air tanah, air permukaan) dan jenis batuan.
- f. Overlay B – E  
penilaian yang didapatkan dari banjir dan erosi.
- g. Overlay BE – N  
penilaian yang didapatkan dari (banjir, erosi) dan salinitas tanah
- h. Overlay RLTSAPG – BEN  
penilaian yang didapatkan dari (relief/topografi, lereng, tekstur, solum, air tanah, air permukaan, jenis batuan) dan (banjir, erosi, salinitas)
- i. Overlay Potensi Lahan (RLTSAPGBEN)  
penilaian yang didapatkan dari (relief/topografi, lereng, tekstur, solum, air tanah, air permukaan, jenis batuan, banjir, erosi, salinitas). Hasil pengolahan data dengan menggunakan metode tumpang susun yaitu didapatkan potensi lahan Kabupaten Tangerang.

Setelah didapatkan overlay potensi lahan. Kemudian hasilnya dikategorikan dalam klasifikasi Indeks Potensi Lahan (IPL) yang telah ditentukan sebelumnya menjadi 4 kelas penentuan klasifikasi berdasarkan besarnya nilai IPL, dan potensi lahan dapat digolongkan secara relatif menjadi 4 kelas, yaitu:

**Tabel 1.** Kelas Lahan dan Nilai IPL

Kelas Lahan	Nilai IPL
I. Sangat Tinggi	25.5 - 34
II. Tinggi	17 - 25.4
III. Sedang	8.5 - 16.9
IV. Rendah	0 - 8.4

Sumber: Riyadi, 1999

Teknis penilaian dilakukan dengan mengacu kepada Tabel 2 hingga Tabel 10 dengan satuan wilayah perhitungan yang digunakan adalah satuan bentuk lahan. Penilaian hasil perhitungan IPL disajikan berupa tabel potensi dan pemanfaatan lahan yang disusun secara sistematis menurut wilayah fisiografi.

### Klasifikasi Untuk Menentukan Kelas Potensi Lahan

Penilaian potensi lahan dinyatakan dengan nilai angka berupa *Score* (nilai) yang disebut Indeks Potensi Lahan (IPL). IPL merupakan potensi relatif lahan untuk kegunaan umum. Besarnya IPL dinyatakan oleh 5 variabel pendukung dan 1 variabel pembatas yang di susun pada tabel 2 sampai tabel 7.

**Tabel 2.** Topografi

Kode/Kelas	Topografi	Kelas	Kemiringan	Nilai
R1	Datar - landai	I	0 - 2 %	8
R2	Berombak bergelombang	II	2 - 15 %	6
R3	Berbukit	III	15 - 40 %	4
R4	Bergunung	IV	> 40 %	2

Sumber: Riyadi, 1999 dan klasifikasi oleh BPN

Penilaian topografi yang di lakukan berdasarkan kegunaan umum atau untuk berbagai kegiatan, maka dibuat sistem kelas bercirikan wilayah yang ideal untuk berdirinya suatu bangunan, pada khususnya untuk bangunan industri. Maka di buatlah mulai dari wilayah dataran dengan nilai tertinggi sampai dengan wilayah bergunung dengan nilai terendah/terkecil.

**Tabel 3.** Jenis Batuan

Kode	Jenis Batuan	Nilai
La	Alluvium/Caluvium/Diluvium	10
Lp	Bahan Piroklastik	8
Lb	Batuan beku masif	5
Lk	Sedimen klastik berbutir kasar	5
Ll	Batu gamping	5
Lg	Sedimen gampingan & metamorf	3
Lh	Sedimen klastik berbutir halus	2

Sumber: Riyadi, 1999 dan klasifikasi oleh PPG

Penilaian jenis batuan yang di lakukan berdasarkan kegunaan umum atau untuk berbagai kegiatan, maka dibuat sistem kelas bercirikan wilayah yang ideal

baik untuk tumbuhan maupun untuk berdirinya suatu bangunan. Bahan piroklastik merupakan menepati urutan tertinggi dan sedimen klastik berbutir halus menepati urutan terendah

**Tabel 4. Tebal Solum / Tebal Zona Perakaran**

Kode	Kelas	Jenis Tanah	Nilai
S1	Sangat dalam (> 90 cm)	Alluvial, Latosol, Mediteran, Podsolik, Grumosol	4
S2	Dalam (60 – 90 cm)	Andosol, Podsol	3
S3	Sedang (30 – 60 cm)	Rensina, Planosol	2
S4	Dangkal < 30 cm	Gley humus, Hidromorf, Regosol, Litosol	1

Sumber: Riyadi, 1999 dan klasifikasi oleh BPN

Penilaian tebal solum berdasarkan kegunaan umum atau untuk berbagai kegiatan, maka di buat sistem kelas bercirikan wilayah yang ideal baik untuk tumbuhan dan berbagai penggunaan lainnya. Tebal solum sangat dalam menepati nilai tertinggi dan tebal solum dangkal ada pada urutan terendah.

**Tabel 5. Tekstur Tanah Atas**

Kode	Kelas Tekstur	Jenis Tanah	Nilai
T2	Sedang	Podsolik, Andosol, Alluvial coklat, Andosol, Mediteran	4
T3	Agak halus	Gley humus, Rensina, Podsol	3
T4	Halus	Grumosol, Latosol, Alluvial kelabu	2
T1	Kasar	Regosol, Litosol, Organosol	1

Sumber: Riyadi, 1999 dan klasifikasi oleh BPN

Penilaian tekstur tanah atas sama dengan penilaian pada tebal solum yang di lakukan berdasarkan kegunaan umum atau untuk berbagai kegiatan, maka di buat sistem kelas bercirikan wilayah yang ideal baik untuk tumbuhan dan berbagai penggunaan lainnya. Tekstur tanah bagian atas paling ideal adalah tekstur tanah sedang dan terendah potensinya adalah tekstur tanah kasar.

**Tabel 6. Hidrologi (Potensi Air & Kemungkinan Irigasi)**

Air Permukaan		Nilai	Air Tanah		Nilai
P1	Potensi besar	4	A1	Penyebaran luas	4
P2	Potensi sedang / lokal	3	A2	Penyebaran sedang – tinggi setempat (lokal)	3
P3	Potensi kecil / lokal	2	A3	Penyebaran kecil – sedang setempat (lokal)	2
P4	Potensi Langka air permukaan	0	A4	Penyebaran Air tanah langka	1

Sumber: Riyadi, 1999 dan klasifikasi oleh Dept. PU

Penilaian Hidrologi yang di lakukan berdasarkan kegunaan umum atau untuk berbagai kegiatan, dan untuk industri yang membutuhkan air, maka air tanah dan air permukaan menjadi hal yang perlu di perhatikan besar/kapasitasnya, air permukaan dengan potensi besar serta air tanah dengan penyebaran luas menepati nilai tertinggi, dan potensi langka air permukaan serta penyebaran air tanah yang langka menepati nilai terkecil/terendah.

**Tabel 7. Kerawanan / Variabel Pembatas**

Banjir		Nilai	Erosi		Nilai	Salinitas		Nilai
B4	Tidak pernah tergenang	1	E4	Tidak ada	1	G4	Bebas	1
B3	Jarang tergenang	0.8	E3	Ringan	0.8	G3	Sedikit Terpengaruh	0.8
B2	Kadang tergenang	0.7	E2	Sedang	0.7	G2	Cukup Terpengaruh	0.7
B1	Sering tergenang	0.6	E1	Berat	0.6	G1	Sangat Terpengaruh	0.6

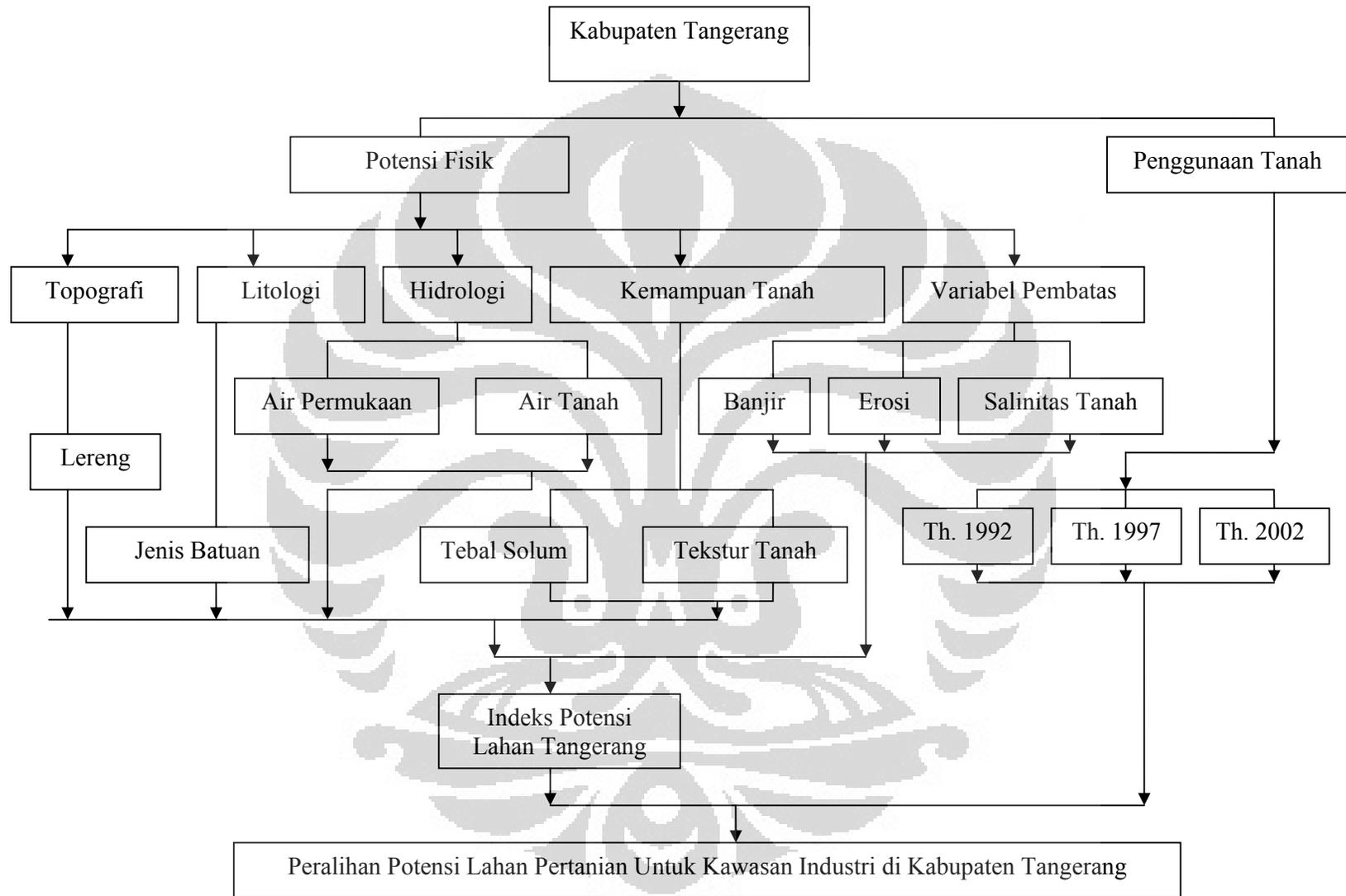
Sumber: Riyadi, 1999 dan klasifikasi oleh BPN, Dept. PU

Penilaian variabel pembatas atau kerawanan berdasarkan pada kegunaan umum. Dicitrakan dengan wilayah ideal atau tanpa hambatan yang membatasinya. Di dapatkan nilai tertinggi adalah untuk banjir tidak pernah ada genangan, erosi tidak ada dan bebas salinitas tanah, sedangkan nilai terendah adalah untuk banjir sering tergenang, dengan erosi yang berat serta salinitas tanah sangat terpengaruh.

### 1.7.3 Analisa

Analisa pada penelitian ini menggunakan analisa deskriptif yang menjelaskan klasifikasi kelas karakteristik fisik, kemudian dengan pemberian nilai/pembobotan (*Scoring*) pada masing-masing variabel dan metode tumpang-susun (*overlay*), guna untuk mengetahui potensi lahan di wilayah penelitian. Pemberian nilai tersebut mengacu pada tabel nilai yang telah ditentukan, kemudian variabel (topografi, litologi, tanah, dan hidrologi) dijumlah dan selanjutnya dikali dengan variabel pembatas (banjir, erosi, dan salinitas) yang akan mendapatkan hasil berupa kelas potensi lahannya. Serta analisa mengenai peralihan potensi lahan pertanian menjadi kawasan industri yang terjadi di Kabupaten Tangerang Propinsi Banten.





## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tanah

Istilah tanah menurut Arsyad (1989) memiliki 3 pengertian, yaitu: (1) tanah sebagai media tumbuh tanaman, (2) tanah sebagai benda alami tiga dimensi di permukaan bumi yang terbentuk dari interaksi antara bahan induk, iklim, organisme, topografi dalam kurun waktu tertentu, (3) tanah sebagai ruangan atau tempat di permukaan bumi yang digunakan oleh manusia untuk melakukan segala macam aktivitasnya. Dalam pengertian yang pertama, perhatian lebih ditekankan kepada kualitas tanah. Dalam pengertian yang kedua, tanah diperlakukan sebagai bahan galian atau bahan tambang dan bahan bangunan yang dinyatakan dalam berat (ton, kg) atau volume ( $m^3$ ), sedangkan pada pengertian yang ketiga tanah dinilai berdasarkan luas (ha,  $m^2$ ). Dalam bahasa Inggris, dua pengertian yang pertama setara dengan kata *soil* sedangkan pengertian yang ketiga setara dengan istilah *land*.

Tanah menurut *soil survey staff* (1999;2000) merupakan kumpulan benda alami di permukaan bumi yang dimodifikasikan atau bahkan dibuat oleh manusia dari bahan-bahan tanah, yang mengandung gejala-gejala kehidupan dan mampu menopang pertumbuhan tanaman di lapangan. Tanah meliputi horizon- horizon tanah yang terletak di atas bahan batuan dan terbentuk sebagai hasil interaksi sepanjang waktu dari iklim, makhluk hidup (organisme), bahan induk, dan relief (topografi). Pada umumnya, tanah ke arah bawah beralih ke batuan yang kukuh (amat keras) atau ke bahan tanah (yang tidak kukuh) yang tidak mengandung akar tanaman, hewan atau tanda-tanda kegiatan biologi lainnya. Konsep tanah menurut \_rgani taksonomi tanah merupakan suatu 'kontinum' dan mempunyai pengertian yang lebih luas, karena mencakup juga danau yang dangkal serta tanah pertanian tua buatan manusia seperti yang terdapat di Belanda.

#### 2.1.1 Klasifikasi Tanah

Taksonomi tanah USDA merupakan satu-satunya organi klasifikasi tanah yang digunakan di Indonesia dalam kegiatan survey dan pemetaan tanah sejak

diputuskan dalam kongres HITI pada bulan Desember 1989 yang lalu. Dengan demikian, klasifikasi tanah yang dibahas adalah organotaksonomi tanah.

Dalam Taksonomi Tanah USDA, terdapat 6 kategori yang tersusun secara hirarki, yaitu Ordo (*Order*), Sub-ordo (*Sub-order*), Grup (*Great-group*), Sub-grup (*Sub-group*), Famili (*Family*), dan Seri. Dari kategori tertinggi (ordo) ke kategori terendah (seri), uraian mengenai sifat-sifat tanah semakin detil. Penggolongan tanah dalam ordo, subordo, dan grup ditekankan pada sifat-sifat tanah yang merupakan hasil proses pembentukan tanah yang dominan dan menentukan tingkat perkembangan tanah yang bersangkutan.

Untuk dapat mengklasifikasikan tanah, data deskripsi minipit dan atau profil tanah disertai data iklim seperti rezim lengas tanah dan rezim suhu tanah, harus diperoleh terlebih dahulu. Kemudian dengan mengacu pada buku *Key to Taxonomy* yang diterbitkan oleh *Soil Survey Staff* (2003 atau versi lebih baru), dapat dilakukan klasifikasi tanah mulai dari kategori ordo hingga seri, tergantung dari tujuan survey atau macam peta tanah yang akan dibuat.

**Tabel 8.** Klasifikasi Ordo Tanah

Ordo	Sifat Umum
<b>12. Gelisols</b>	Tanah mengalami permafrost (bahan-bahan/horizon yang membeku secara permanen, atau bahan gelik (bahan tanah mineral atau organik yang memiliki krioturisasi dan/atau es dalam bentuk lensa/baji). Setara dengan: - Kesuburan alaminya: sedang.
<b>2. Entisols</b>	Tanah tidak memiliki horizon pedogenik (berasal dari pembentukan tanah) yang jelas. Tanah ini juga mempunyai horizon bawah penciri/diagnostik, terkecuali epipedon okrik, albik atau plaggen dan antropik, epipedon yang dihasilkan oleh pengaruh manusia. Setara dengan: <b>Alluvial, Regosol, Litosol, Ranker, atau tanah berbatu lainnya.</b> Kesuburan alaminya: rendah – sedang.
<b>3. Vertisols</b>	Tanah dengan kandungan liat tipe 2 : 1 (smektit/montmorillonit) >30% dan terdapat retakan-retakan, gilsei, dan/atau bidang kilir ( <i>slickensides</i> ). Setara dengan <b>Grumusol, Black Tropical Clays.</b>
<b>4. Inceptisols</b>	Tanah dengan horizon bawah penciri kambik, telah terdapat proses pembentukan tanah alterasi, seperti terbentuknya struktur, kenaikan liat pada horizon B (hue dan chroma tinggi), terbentuknya epipedon mollik, umbrik, histik, juga pedas (duripan).

<p><b>5. Andisols</b></p>	<p>Setara dengan: <b>Andosol, Kambisol, Latosol, Alluvial, Regosol, Brown Forest Soil, Gleis Humus.</b>          Kesuburan alami: rendah – tinggi.          Tanah yang terbentuk dari bahan abu vulkan muda, memiliki bobot isi rendah, mengandung mineral-mineral berordo pendek atau mineral amorf (alofan dan imogolit) serta berpotensi fiksasi fosfat tinggi.          Setara dengan: <b>Andosol, Regosol vulkan.</b></p>
<p><b>12. Aridisols</b></p>	<p>Kesuburan alaminya: sedang – tinggi.          Tanah di daerah iklim kering: arid, semi arid, yaitu di wilayah gurun dan semi gurun, mempunyai epipedon okrik dan antropik serta horizon bawah penciri argilik atau natrik.          Setara dengan: <b>Solonetz, Sicrozem, Solonchaks.</b></p>
<p><b>12. Mollisols</b></p>	<p>Kesuburan alaminya: Tinggi.          Tanah dengan epipedon mollik dan horizon bawah penciri argilik, kandik, natrik atau kampik serta memiliki kejenuhan basa yang tinggi (KB&gt;50%).          Setara dengan: <b>Brunizem, Rendzina, Chesnut soils, Chemozem, Solonetz, Brown Forest soils, Gleis Humus.</b></p>
<p><b>8. Spodosols</b></p>	<p>Kesuburan alaminya: Tinggi.          Tanah dengan horizon spodik atau organik dapat memiliki padas fragipan, atau horizon albik.          Setara dengan: <b>Podzols, Podsol Air Tanah, Brown Podzolic Soils.</b></p>
<p><b>9. Alfisols</b></p>	<p>Kesuburan alaminya: rendah.          Tanah dengan horizon argilik, kandik, atau natrik, dengan KB&gt;35%.          Setara dengan: <b>Planosol, Non Calcic Brown, Grey Brown Podzolic, Mediteran.</b></p>
<p><b>10. Ultisols</b></p>	<p>Kesuburan alaminya: tinggi.          Tanah dengan horizon argilik atau kandik, dengan atau tanpa padas fragipan, seta KB&gt;35%.          Setara dengan: <b>Podsolik Merah dan Kuning, Latosol, Tanah Laterit.</b></p>
<p><b>11. Oxisols</b></p>	<p>Kesuburan alaminya: rendah.          Tanah yang memiliki horizon oksik atau kandik dengan cadangan mineral rendah.          Setara dengan: <b>Laterit, Latosol.</b></p>
<p><b>12. Histosols</b></p>	<p>Kesuburan alaminya: rendah.          Tanah gambut/bergambut, yang merupakan timbunan bahan-bahan organik.          Setara dengan: <b>Tanah gambut, Organosol.</b>          Kesuburan alaminya: sedang – tinggi.</p>

Sumber: Rayes, 1999

### 2.1.2 Lereng, Bahaya Erosi, dan Erosi yang Telah Terjadi

Kecuraman lereng, panjang lereng, dan bentuk lereng (cekung atau cembung) dapat mempengaruhi besarnya erosi dan aliran permukaan (Rayes, 2006). Kecuraman lereng tercantum dalam legenda peta tanah. Panjang dan bentuk lereng tidak tercatat pada peta tanah, akan tetapi seringkali dapat menjadi petunjuk jenis tanah tertentu dan pengaruhnya pada penggunaan dan pengelolaan tanah dapat di evaluasi sebagai bagian dari satuan tanah.

Berdasarkan Badan Pertanahan Nasional (BPN) Lereng dapat dikelompokkan menjadi:

**R1 : 0 – 2 %** merupakan wilayah **datar – landai**.

**R2 : 2 – 15 %** merupakan wilayah **berombak – bergelombang**.

**R3 : 15 – 40 %** merupakan wilayah **berbukit**.

**R4 : > 40 %** merupakan wilayah **bergunung**.

Kerusakan erosi yang telah terjadi (erosi masa lalu) berdasarkan Badan Pertanahan Nasional (BPN) dapat dikelompokkan menjadi:

**E1 : Erosi berat** merupakan erosi yang menyebabkan >25 % lapisan bawah hilang.

**E2 : Erosi sedang** merupakan erosi yang menyebabkan 25 % - 75 % lapisan atas hilang.

**E3 : Erosi ringan** merupakan erosi yang menyebabkan < 25 % lapisan atas hilang.

**E4 : Tidak ada erosi** merupakan wilayah yang bebas terhadap erosi.

### 2.1.3 Kedalaman Tanah (tebal solum)

Tebal solum atau kedalaman efektif tanah merupakan kedalaman yang baik bagi pertumbuhan akar tanaman, batas tebal solum hingga lapisan yang tak dapat ditembus oleh akar tanaman, lapisan tersebut dapat berupa kontak lithik, lapisan padas keras, padas liat, padas rapuh atau lapisan phlintit.

Berdasarkan Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kedalaman Tanah (tebal solum) dapat dikelompokkan menjadi:

**S1 : Sangat dalam** dengan tebal solum mencapai > 90 cm.

**S2 : Dalam** dengan tebal solum mencapai 60 – 90 cm.

**S3 : Sedang** dengan tebal solum mencapai 30 – 60 cm.

**S4 : Dangkal** dengan tebal solum mencapai < 30 cm.

#### 2.1.4 Tekstur Tanah

Tekstur tanah mempengaruhi kapasitas tanah untuk menahan air dan permeabilitas tanah serta berbagai sifat fisik dan kimia tanah lainnya.

Berdasarkan Badan Pertanahan Nasional (BPN) tekstur tanah dapat dikelompokkan menjadi:

**T1 : Kasar**, meliputi tekstur pasir berlempung dan pasir.

**T2 : Sedang**, meliputi tekstur lempung, lempung berdebu dan debu.

**T3 : Agak Halus**, meliputi tekstur lempung liat berpasir, lempung berliat dan lempung berdebu.

**T4 : Halus**, meliputi tekstur liat berpasir, liat berdebu dan liat.

#### 2.1.5 Salinitas Tanah

Salinitas tanah dinyatakan dalam kandungan garam larut atau hambatan listrik ekstrak tanah berikut:

**g0** = **bebas** (< 0,15% garam larut; 0 – 4 (EC x 10<sup>3</sup>) mmhos per cm pada suhu 25°C).

**g1** = **sedikit terpengaruh** (0,15 – 0,35% garam larut; 4 – 8 (EC x 10<sup>3</sup>) mmhos/cm pada suhu 25°C).

**g2** = **cukup terpengaruh** (0,35 – 0,65% garam larut; 8 – 15 (EC x 10<sup>3</sup>) mmhos/cm pada suhu 25°C).

**g3** = **sangat terpengaruh** (> 0,65% garam larut; >15 (EC x 10<sup>3</sup>) mmhos/cm pada suhu 25°C).

#### 2.1.6 Bahaya Banjir/ Genangan

Bahaya banjir atau penggenangan (Riyadi, 1999) dikelompokkan sebagai berikut:

**B1 : Sering tergenang** (selama 2 – 5 bulan dalam setahun, secara teratur selalu dilanda banjir yang lamanya > 24 jam).

**B2 : Kadang tergenang** (tanah banjir > 24 jam dan terjadinya dalam periode < 1 bulan).

**B3 : Jarang tergenang** (selama waktu 1 bulan dalam setahun, secara teratur banjir selama > 24 jam).

**B4 : Tidak pernah tergenang** (dalam periode satu tahun tanah tidak pernah banjir selama > 24 jam).

### 2.1.7 Air Tanah dan Air Permukaan

Air tanah dan air permukaan dinyatakan dalam potensi air permukaan dan penyebaran air tanah.

Air Tanah adalah air yang terdapat dalam lapisan tanah atau bebatuan di bawah permukaan tanah (Riyadi, 1999). Klasifikasinya adalah sebagai berikut:

#### **A1 : Penyebaran luas**

Penyebaran luas diartikan bahwa penyebaran air tanah dalam lapisan batuan atau bebatuan bawah permukaan tanah dapat terus menerus, tidak terpotong karena struktur geologi.

#### **A2 : Penyebaran sedang – tinggi setempat (lokal)**

Penyebaran sedang – tinggi setempat (lokal) diartikan bahwa penyebaran air tanah dalam lapisan batuan atau bebatuan bawah permukaan tanah dapat terus menerus tetapi ada yang terpotong karena struktur geologi.

#### **A3 : Penyebaran kecil – sedang setempat (lokal)**

Penyebaran kecil – sedang setempat (lokal) diartikan bahwa penyebaran air tanah dalam lapisan batuan atau bebatuan bawah permukaan tanah tidak dapat terus menerus, seperti terpotong karena struktur geologi.

#### **A4 : Penyebaran air tanah langka**

Penyebaran air tanah langka/kritis air diartikan bahwa keberadaan air tanah sangat terbatas seperti tanah lapisan yang tipis, sangat tergantung musim/vegetasi yang ada atau topografi setempat.

Air permukaan adalah semua air yang berasal sumber-sumber air yang terdapat diatas permukaan tanah, kecuali air laut yang dimanfaatkan di darat untuk berbagai keperluan (Riyadi, 1999). Klasifikasinya adalah sebagai berikut:

**P1 : Potensi besar**

Potensi besar diartikan semua air yang berasal sumber-sumber air yang terdapat diatas permukaan tanah dapat terus menerus, tidak terpotong karena stuktur geologi.

**P2 : Potensi sedang/lokal**

Potensi sedang/lokal diartikan semua air yang berasal sumber-sumber air yang terdapat diatas permukaan tanah dapat terus menerus tetapi ada yang terpotong karena stuktur geologi.

**P3 : Potensi kecil/lokal**

Potensi kecil/lokal diartikan semua air yang berasal sumber-sumber air yang terdapat diatas permukaan tanah tidak dapat terus menerus, seperti terpotong karena stuktur geologi.

**P4 : Potensi langka air permukaan**

Potensi langka air permukaan diartikan bahwa keberadaan air permukaan sangat terbatas, tergantung musim/vegetasi yang ada atau topografi setempat.

**2.1.8 Jenis Batuan**

Jenis batuan merupakan salah satu variabel penting yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya potensi lahan (Riyadi, 1999) dikelompokkan sebagai berikut:

- Lb : Batuan beku massif
- Lp : Bahan Piroklastik
- Lk : Sedimen klastik berbutir kasar
- Lh : Sedimen klastik berbutir halus
- Lg : Sedimen gampingan & metamorf
- Ll : Batu gamping
- La : Alluvium/Caluvium/Diluvium

## 2.2. Kelas Potensi Lahan

Kelas kemampuan lahan menurut USDA dibedakan atas 4 kelas kemampuan lahan. Intensitas dan pilihan penggunaan lahan semakin menurun dengan semakin besarnya angka kelas, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

### **Kelas I (Nilai IPL 25.5 – 34)**

Tanah-tanah yang termasuk dalam kelas ini sesuai untuk berbagai penggunaan. Lahan ini mempunyai sedikit kendala yang membatasi penggunaannya. Tanah-tanah dalam kelas I umumnya bertopografi datar – agak datar, bahaya erosi (air maupun angin) termasuk ringan. Tanah umumnya memiliki kedalaman efektif yang sangat dalam, berdrainase baik dan mudah diolah. Kapasitas menahan air baik, kesuburan tanah cukup tinggi atau sangat tanggap terhadap pemupukan.

Tanah dalam kelas I aman dari bahaya banjir, umumnya sesuai untuk penanaman yang intensif. Iklim setempat harus sesuai bagi pertumbuhan tanaman. Di daerah beriklim kering yang telah disediakan fasilitas irigasi, suatu tanah dapat dimasukkan ke dalam kelas I jika memiliki topografi yang hampir datar, daerah perakaran dalam, permeabilitas dan kapasitas menahan air yang baik, serta mudah diolah. Beberapa dari tanah ini memerlukan perbaikan terlebih dahulu, seperti perataan, pencucian garam larut, atau penurunan muka air tanah secara musiman. Jika kendalanya adalah garam, permukaan air tanah, bahaya banjir, atau bahaya erosi dapat terjadi lagi, maka tanah tersebut mempunyai kendala alami permanen sehingga tidak dimasukkan ke dalam kelas I.

Tanah yang kelebihan air dan mempunyai lapisan bawah yang permeabilitasnya lambat tidak termasuk dalam kelas I. Sekalipun tanah dalam kelas I cukup subur, tetapi tindakan pemupukan, pengapuran atau upaya-upaya lain yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas tanah masih tetap diperlukan.

### **Kelas II (Nilai IPL 17 – 25.4)**

Tanah-tanah dalam kelas II memiliki beberapa kendala yang mengurangi pilihan penggunaannya atau memerlukan praktik/tindakan konservasi yang sedang. Tanah-tanah dalam kelas ini membutuhkan pengelolaan tanah secara hati-hati, termasuk tindakan konservasi tanah untuk mencegah kemerosotan tanah atau

untuk meningkatkan hubungan air dan udara jika tanah yang digunakan untuk pertanian. Faktor penghambat pada kelas II adalah sedikit, dan tindakan yang diperlukan mudah dilakukan. Penghambat yang ada dalam kelas II adalah salah satu atau kombinasi dari pengaruh berikut: (1) lereng landai, (2) erosi sedang, (3) kedalaman efektif tanah agak dalam, (4) struktur tanah dan kemampuan tanah untuk diolah agak kurang baik, (5) salinitas ringan sampai sedang atau terdapat garam natrium yang mudah diatasi, tetapi mungkin dapat timbul kembali, (6) kadang-kadang mengalami luapan air (banjir) yang merusak, (7) kelebihan air yang dapat diatasi dengan drainase, tetapi air tetap ada sebagai pembatas yang tingkatannya sedang, dan (8) keadaan iklim agak kurang sesuai bagi tanaman dan pengelolaan.

Tanah-tanah dalam kelas ini tindakan-tindakan pencegahan erosi, pengendalian air yang berlebihan, tanah yang dalam dengan lereng landai dan memiliki bahaya erosi sedang. Tanah-tanah dalam kelas ini memerlukan sistem penanaman konservasi khusus, tindakan-tindakan pencegahan erosi, pengendalian air yang berlebihan, atau metode pengolahan tanah jika akan digunakan untuk tanaman semusim dan tanaman yang memerlukan pengolahan tanah. Misalnya, tanah yang dalam dengan lereng landai dan memiliki bahaya erosi sedang, jika digunakan untuk tanaman semusim memerlukan salah satu atau kombinasi tindakan-tindakan berikut: teras, penanaman dalam bidang-bidang teratur (*strip cropping*), pengolahan menurut kontur, pergiliran tanaman dengan rumput dan tanaman legume, mulsa, pemupukan, dan pengapuran.

### **Kelas III (Nilai IPL 8.5 – 17.4)**

Tanah-tanah dalam kelas III mempunyai kendala yang berat sehingga mengurahi pilihan penggunaan atau memerlukan tindakan konservasi khusus atau keduanya. Tanah-tanah dalam kelas III mempunyai pembatas yang lebih berat dari tanah-tanah kelas II.

Kendala yang terdapat pada tanah dalam kelas III adalah terbatasnya waktu penggunaan dan waktu pengolahan, Kendala-kendala tersebut dapat disebabkan oleh salah satu atau lebih dari sifat berikut: (1) lereng yang agak curam, (2) peka terhadap erosi atau telah mengalami erosi yang agak berat, (3) seringkali mengalami banjir yang dapat merusak tanaman, (4) lapisan bawah

tanah berpemeabilitas sangat lambat, (5) terlalu basah atau terus-menerus jenuh air setelah didrainase, (6) kedalaman yang dangkal terhadap batuan, lapisan padas keras (*hardpan*), *fragipan* atau *claypan* yang menghambat perakaran dan simpanan air, (7) kapasitas menahan air rendah, (8) tingkat kesuburan rendah dan tidak mudah diatasi, (9) salinitas atau kandungan natrium sedang.

Tanah yang selalu basah, berpemeabilitas rendah tetapi hampir datar, termasuk kelas III. Memerlukan drainase dan pengelolaan tanah yang dapat memelihara atau memperbaiki struktur sehingga memudahkan pengolahan tanah.. untuk menghindari terjadinya pelumpuran dan pemadatan serta memperbaiki permeabilitas tanah, tambahan bahan organik, dan disarankan untuk tidak mengolah tanah dalam keadaan basah.

#### **Kelas IV (Nilai IPL 0 – 8.4)**

Tanah-tanah dalam kelas IV mempunyai kendala yang sangat berat sehingga membatasi pilihan penggunaan atau memerlukan tindakan pengelolaan yang hati-hati atau keduanya. Faktor penghambat dan bahaya kerusakan pada tanah-tanah di dalam lahan kelas IV lebih berat daripada tanah-tanah di dalam kelas III, sehingga pilihan penggunaannya juga lebih terbatas.

Beberapa kendala disebabkan oleh salah satu atau kombinasi faktor-faktor berikut: (1) lereng curam, (2) sangat peka terhadap erosi, (3) telah mengalami erosi masa lalu yang parah, (4) tanah dangkal, (5) kapasitas menahan air rendah, (6) sering tergenang yang menimbulkan kerusakan berat pada tanaman, (7) kelebihan air bebas dan bahaya genangan setelah didrainase, (8) salinitas atau kandungan natrium yang tinggi.

### **2.3 Penggunaan Tanah**

Tanah merupakan sumberdaya alam tetapi kalau dibandingkan dengan sumberdaya alam lainnya, kedudukan tanah adalah istimewa. Keistimewaan itu terletak pada kenyataan, bahwa tanah itu bisa dipandang sebagai:

1. Hasil, kalau dilihat dari sudut pandang barang tambang sebagai hasil penambangan, tanah dijual dan dibeli dalam ukuran berat (ton, kg) dan dalam bentuk ukuran isi, atau ukuran  $m^3$ , seperti tanah urugan.

2. Penghasil, kalau dilihat dari sudut tumbuhan dan tanaman, tanahlah yang menghasilkan sumberdaya hutan. Tanahlah juga yang menghasilkan berbagai jenis tanaman pangan dan jenis tanaman lainnya.
3. Tempat, diatas mana makhluk hidup melaksanakan kehidupan sebagai tempat, atau ruang (*space*, tanah diukur dengan ukuran luas (ha, m<sup>2</sup>)). Disamping itu, tanah juga merupakan tempat dimana tersimpan semua jenis sumberdaya tambang, sumberdaya air, dan lainnya.

Menurut ensiklopedia Badan Pertanahan Nasional (BPN, 2000:25) penggunaan tanah adalah wujud kegiatan atau usaha untuk memanfaatkan tanah bagi kebutuhan baik materil maupun spriritual secara tetap atau berkala oleh instansi, badan hukum, dan perorangan.

Tanah sebagai tempat atau ruang, mempunyai 2 segi, yaitu segi penguasaan atau hak dan segi penggunaan. Penggunaan tanah menyangkut produksi, yang bisa memberi kemakmuran, sedangkan pengakuan hak oleh masyarakat memberikan ketenangan untuk berproduksi.

Faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan tanah antara lain:

1. Lingkungan Fisik
2. Lokasi dan Aksesibilitas
3. Manusia

Penggunaan tanah (*land use*) diartikan sebagai bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materiil maupun spritual. Penggunaan tanah dapat dikelompokkan ke dalam 2 golongan besar yaitu: penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Dan untuk masalah ini hanya dikhususkan kepada penggunaan tanah bukan untuk pertanian, yang dibedakan dalam penggunaan kota atau desa (permukiman), industri, rekreasi, pertambangan dan sebagainya Aryad (1989).

Penggunaan tanah bukan pertanian diharapkan dapat mempertimbangkan berbagai aspek penggunaan lahan seperti skala usaha atau luas usaha yang diusahakan, intensitas penggunaan input, penggunaan tenaga kerja, orientasi pasar dan sebagainya. Jika faktor – faktor tersebut dimasukkan maka akan didapatkan tipe penggunaan lahan, yang memberikan gambaran lebih rinci mengenai

penggunaan lahan. Tipe pengelompokan lahan bukan pertanian menurut BPN sebagian kecilnya adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Perkotaan
2. Kawasan Pedesaan
3. Kawasan Industri
4. Kawasan Pariwisata
5. Kawasan Pergudangan

Sifat – sifat lahan (*Land Characteristics*) merupakan atribut atau keadaan unsur – unsur lahan yang dapat diukur atau diperkirakan , seperti tekstur tanah, struktur tanah, kedalaman tanah, jumlah curah hujan, distribusi hujan, temperatur, drainase tanah, jenis vegetasi dan lain sebagainya. Sifat - sifat lahan belum menunjukkan bagaimana penampilan lahan jika dipergunakan untuk suatu penggunaan, jadi belum dapat menentukan kelas kemampuan lahan. Akan tetapi sifat-sifat lahan menentukan atau mempengaruhi perilaku lahan yaitu bagaimana ketersediaan air, peredaran udara, perkembangan akar, kepekaan erosi, ketersediaan unsur hara, dan sebagainya. Perilaku lahan yang menentukan pertumbuhan tumbuhan dan dapat berdirinya suatu bangunan disebut kualitas lahan.

Penggunaan tanah merupakan gambaran pemanfaatan tanah yang dinamis, maka dari itu informasi yang digunakan untuk melakukan dasar penentuan potensi lahan harus didasarkan data terbaru.

### **2.3.1 Perkembangan Penggunaan Tanah**

Dalam penggunaan tanah perlu diperhatikan aspek fisiknya, agar tidak menimbulkan kerusakan bagi tanah tersebut serta daerah sekitarnya. Faktor fisik yang paling dominan adalah kemiringan lereng dan ketinggian permukaan laut. Faktor kemiringan berpengaruh besar terhadap kendali air yang menentukan ada/tidaknya kerusakan.

## **2.4 Industri**

Industri merupakan bagian dari proses produksi, yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi bahan jadi, sehingga

menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat. Perindustrian merupakan kegiatan industri secara mekanik ataupun kimia, termasuk reparasi dan *assembling* atau perakitan (anonim). Contoh penggolongan secara mekanis adalah penggilingan padi. Contoh penggolongan secara kimia adalah industri obat-obatan.

Bahan-bahan yang diolah dalam kegiatan industri berupa bahan logam. Bahan-bahan itu merupakan bahan organik dan anorganik berasal dari produksi primer yang disebut bahan mentah, misalnya karet, kulit, kayu, ikan, dan aluminium. Hasil pengolahan industri yang berupa barang baru disebut barang jadi. Misalnya tas, ban mobil, ikan dalam kaleng, dan lainnya.

#### **2.4.1 Kawasan Industri dan Kawasan Pergudangan**

Kawasan industri merupakan daerah yang khusus disediakan pemerintah pusat maupun daerah untuk kegiatan industri. Kawasan yang umumnya merupakan suatu bagian dalam tata rencana kota atau daerah yang disertai sarana lengkap untuk kegiatan industri. Sarana tersebut antara lain meliputi infrastruktur perhubungan jalan, nasional, dan Internasional (angkutan darat, laut maupun udara), tenaga listrik, telekomunikasi, sistem pembuangan sampah, limbah, dan sebagainya. Pengelompokkan daerah industri tersebut, ditujukan untuk mengusahakan suatu tata kehidupan masyarakat yang teratur, terkendali, dan serasi dilihat dari segi demografi, ekologi, dan polusi (pencemaran udara dan lingkungan) ([investment.banten.go.id](http://investment.banten.go.id)). Dan kawasan pergudangan merupakan lokasi sebagai tempat untuk pelayanan jasa penyimpanan jasa, penyimpanan barang untuk waktu sementara dalam jumlah yang besar (Badan Pertanahan Nasional). Untuk menunjang kegiatan kawasan pergudangan telah tersedia sarana dan prasarana penunjang, antara lain jaringan telekomunikasi, listrik, kantor polisi, terminal peti kemas serta berdekatan dengan Pelabuhan dan Bandara.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 3.1 Letak Geografis

Wilayah penelitian memiliki letak astronomis antara  $106^{\circ} 20' - 106^{\circ} 43'$  BT dan  $6^{\circ} 00' - 6^{\circ} 20'$  LS dengan luas 111.038 Ha. Batas-batas wilayah penelitian antara lain:

Utara	: Laut Jawa
Timur	: Propinsi DKI Jakarta
Selatan	: Kabupaten Lebak (Propinsi Banten) dan Kabupaten Bogor (Propinsi Jawa Barat)
Barat	: Kabupaten Serang (Propinsi Banten)

Administrasi Kabupaten Tangerang terdiri dari 26 Kecamatan sebagai berikut: 1. Kecamatan Balaraja, 2. Kecamatan Cikupa, 3. Kecamatan Ciputat, 4. Kecamatan Cisauk, 5. Kecamatan Cisoka, 6. Kecamatan Curug, 7. Kecamatan Jambe, 8. Kecamatan Jayanti, 9. Kecamatan Kemiri, 10. Kecamatan Kosambi, 11. Kecamatan Kresek, 12. Kecamatan Kronjo, 13. Kecamatan Legok, 14. Kecamatan Mauk, 15. Kecamatan Pagedangan, 16. Kecamatan Pakuhaji, 17. Kecamatan Pamulang, 18. Kecamatan Panongan, 19. Kecamatan Pasarkemis, 20. Kecamatan Pondokaren, 21. Kecamatan Rajeg, 22. Kecamatan Sepatan, 23. Kecamatan Serpong, 24. Kecamatan Sukadiri, 25. Kecamatan Teluknaga dan 26. Kecamatan Tigaraksa. Lihat (**Peta 1**).

#### 3.2 Iklim dan Cuaca

Iklim di Kabupaten Tangerang secara umum dapat diketahui dari iklim wilayah Banten yang sangat dipengaruhi oleh angin monsoon (*Monsoon Trade*) dan gelombang La Nina atau El Nino. Saat musim penghujan (Nopember – Maret) cuaca didominasi oleh angin barat (dari Sumatera, Samudera Hindia sebelah selatan India) yang bergabung dengan angin dari Asia yang melewati Laut Cina Selatan). Pada bulan Agustus cuaca didominasi oleh angin Timur yang menyebabkan wilayah Banten mengalami kekeringan yang keras terutama di

wilayah bagian pantai utara, terlebih lagi bila berlangsung El Nino. Temperatur di daerah pantai dan perbukitan berkisar antara 22°C dan 32°C, sedangkan suhu di pegunungan dengan ketinggian 400 – 1.350 mdpl mencapai antara 18°C – 29°C. Karena Kabupaten Tangerang berada di pesisir pantai utara, dengan sedikit wilayah perbukitan dan bukan merupakan wilayah pegunungan maka temperaturnya adalah berkisar antara 22°C dan 32°C.

Pada musim penghujan (September – Mei) Curah hujan di wilayah Banten secara keseluruhan sebesar 335 mm – 453 mm mencakup 50% Kabupaten Tangerang sebelah utara. Sedangkan pada musim kemarau (April – Desember), curah hujan tertinggi sebesar 615 mm – 833 mm mencakup 50% luas wilayah Kabupaten Tangerang sebelah utara dan curah hujan sebesar 360 mm – 486 mm pada bulan Juli – September mencakup 50 % luas wilayah Kabupaten Tangerang sebelah selatan.

### **3.3 Bentang Alam**

#### **3.3.1 Topografi dan Lereng**

Kondisi kemiringan lahan di propinsi Banten secara umum terbagi menjadi 3 yaitu: 1) Dataran , 2) Perbukitan landai – sedang, dan 3) Daerah perbukitan terjal. Dari kondisi tersebut diketahui bahwa wilayah Kabupaten Tangerang terbagi menjadi: (1) Dataran yang sebagian besar terdapat di wilayah utara yang memiliki tingkat kemiringan lahan antara 0 – 15%, sehingga menjadi lahan yang sangat potensial untuk pengembangan seluruh jenis fungsi kegiatan. Dengan kemiringan ini tidak diperlukan banyak perlakuan khusus terhadap lahan yang akan dibangun untuk proses pra konstruksi. Lahan dengan kemiringan ini biasanya tersebar di sepanjang pesisir pantai utara Laut Jawa. (2) perbukitan landai – sedang (kemiringan < 15% dengan tekstur bergelombang rendah – sedang) yang sebagian besar dataran landai terdapat di bagian utara. Perbedaan kondisi alamiah ini turut berpengaruh terhadap timbulnya ketimpangan pembangunan yang semakin tajam, yaitu wilayah sebelah utara memiliki peluang berkembang relatif lebih besar daripada wilayah sebelah selatan.

### Klasifikasi dan nilai dari faktor topografi (R) dan lereng:

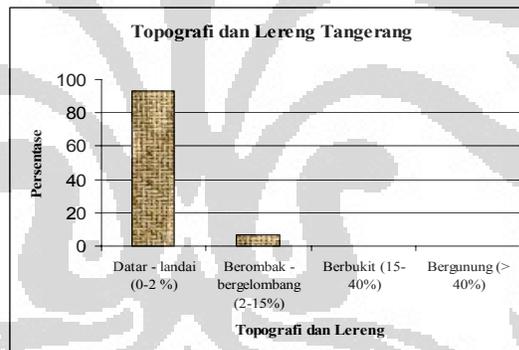
Perinciannya adalah sebagai berikut: topografi (bentuk medan dan lereng) diklasifikasikan menjadi 4 kelas dan pemberian nilai dari tertinggi – terendah, yaitu: datar – landai (0-2 %) dengan nilai 4, berombak-bergelombang (2-15 %) dengan nilai 3, berbukit (15-40%) dengan nilai 2, dan bergunung (>40 %) dengan nilai 1.

**Tabel 9.** Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas topografi dan lereng

Kode/Kelas	Topografi	Kelas	Lereng	Nilai	Luas (ha)	Persentase (%)
R1	Datar - landai	I	0 - 2 %	8	103.632	93,33
R2	Berombak - bergelombang	II	2 - 15 %	6	7.406	6,67
R3	Berbukit	III	15 - 40 %	4	-	-
R4	Bergunung	IV	> 40 %	2	-	-
<b>Jumlah</b>					<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 1.** Persentase Topografi dan Lereng Kabupaten Tangerang



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Topografi Kabupaten Tangerang berada pada wilayah dataran yang terdiri dari wilayah dataran rendah dan dataran tinggi. Dataran rendah sebagian besar berada di wilayah Utara. Sedangkan dataran tinggi berada di wilayah Bagian Tengah ke arah Selatan. Untuk perincian tiap wilayah topografi Kabupaten Tangerang (**Peta 2**) diketahui terdiri dari: **(1)** wilayah datar – landai dengan lereng 0 – 2 % sebesar 93,33 % meliputi hampir seluruh kecamatan, wilayah persebarannya antara lain adalah: Kec. Kosambi, Teluknaga, Pakuhaji, Sepatan, Sukadiri, Mauk, Kemiri, Kronjo, Kresiek, Rajeg, Balaraja, Pasarkemis, Jayanti, Cisoka, Tigaraksa, Cikupa, Curug, Legok, Pagedangan, dan Ciputat, dan sebagian

besar wilayah Cisauk, Serpong, Pamulang dan Pondokaren. (2) wilayah berombak - bergelombang dengan lereng 2 – 15 % sebesar 6,67 %, meliputi sebagian kecil wilayah penelitian dan daerah persebarannya meliputi: Sebagian kecil Kec. Cisoka bagian selatan, Jambe bagian timur, Pamulang dan Cisauk bagian selatan, sebagian Serpong di bagian utara dan selatan, serta sebagian Pondokaren.

### 3.3.2 Sejarah dan Budaya Kabupaten Tangerang

Perjalanan sejarah Kabupaten Tangerang ditandai oleh empat hal utama yang saling terkait. Keempat hal itu adalah peranan *Ci Sadane*; lokasi Tangerang di tapal batas antara Banten dan Jakarta; status bagian terbesar daerah Tangerang sebagai tanah partikelir dalam jangka waktu lama; dan bertemunya beberapa etnis dan budaya dalam masyarakat Tangerang. *Ci Sadane* membujur dari selatan di daerah pegunungan ke utara di daerah pesisir. Sungai ini memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat pemukimnya hingga saat ini. Yang berubah hanyalah jenis peranannya. Sejak zaman Kerajaan Tarumanagara (abad ke-5) hingga awal zaman Hindia Belanda (awal abad ke-19) sungai ini berperan sebagai jalan lalu lintas air yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir, di samping sebagai sumber penghidupan manusia yang bermukim di sepanjang aliran sungai ini. Sesudah itu yang lebih menonjol adalah perannya sebagai sumber irigasi bagi pengairan lahan pertanian (pesawahan dan perikanan) di daerah dataran rendah bagian utara Tangerang. Dengan peran yang pertama itu, hasil bumi dari daerah pedalaman (lada, beras, kayu, dan lain-lain) dapat dipasarkan ke daerah pesisir dan luar daerah Tangerang. Sebaliknya, keperluan hidup penduduk pedalaman (garam, kain, keramik, dll.) dapat didatangkan dari daerah pesisir dan luar daerah Tangerang. Sementara peran kedua dapat meningkatkan produksi pertanian, terutama produksi beras, selain mencegah bahaya banjir. Tangerang menempati kedudukan paling bawah karena lokasinya berada di antara dan berdekatan dengan Banten dan Kalapa (Pelabuhan Sunda Kelapa). Lokasi ketiga kota pelabuhan tersebut berada di sekitar muara sungai, yaitu *Ci Banten* bagi kota pelabuhan Banten, *Ci Sadane* bagi kota pelabuhan Tangerang, dan *Ci Liwung* bagi kota pelabuhan Kalapa.

Masyarakat Kabupaten Tangerang memiliki kultur budaya campuran

Betawi dan Priangan. Masyarakat Kabupaten Tangerang berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah. Ada juga bahasa Jawa yang merupakan bahasa pendatang dari luar Kabupaten Tangerang yang umumnya para pekerja di kawasan Industri Kabupaten Tangerang (*tangerang.go.id*).

### 3.4 Tanah

#### 3.4.1 Tekstur Tanah Bagian Atas

Tekstur tanah mempengaruhi kapasitas tanah untuk menahan air dan permeabilitas tanah serta berbagai sifat fisik dan kimia tanah lainnya. Definisi kelas tekstur tanah mengacu pada Badan Pusat Pertanahan. Penentuan klasifikasi potensi lahan, tekstur tanah yang digunakan merupakan tekstur tanah lapisan atas tanah (0 – 30 cm) bukan pada tekstur lapisan bawah (30 – 60 cm).

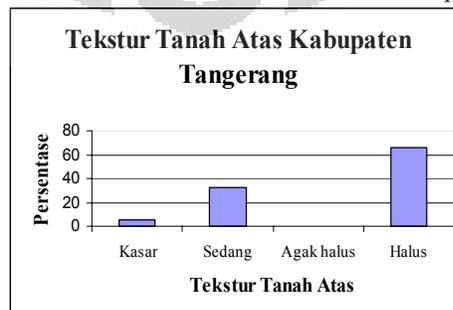
Untuk Kabupaten Tangerang klasifikasi berdasarkan pada jenis tanah terhadap tekstur tanah atas, yaitu: podsolik, andosol, alluvial coklat, andosol mediteran (tekstur sedang), gley humus, rensina, podsol (tekstur agak halus), grumosol, latosol, alluvial kelabu (tekstur halus) dan regosol, litosol, organosol (tekstur kasar).

**Tabel 10.** Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas tekstur tanah atas

Kode	Kelas Tekstur	Jenis Tanah	Nilai	Luas (ha)	Persentase (%)
T1	Kasar	Regosol, Litosol, Organosol	1	5.918	5,33
T2	Sedang	Podsolik, Andosol, Alluvial coklat, Andosol, Mediteran	4	35.786	32,23
T3	Agak halus	Gley humus, Rensina, Podsol	3	-	-
T4	Halus	Grumosol, Latosol, Alluvial kelabu	2	69.334	65,44
<b>Jumlah</b>				<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 2.** Persentase Tekstur Tanah Atas Kabupaten Tangerang



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Tekstur Kabupaten Tangerang (**Peta 3**) diketahui dari hasil peta kemampuan tanah terdiri dari: **(1)** wilayah dengan tekstur halus sebesar 65.44 % merupakan tekstur terbesar dari wilayah penelitian, persebarannya antara lain meliputi: seluruh kecamatan Curug, Sukadiri, Legok, Pagedangan, Pakuhaji, hampir sebagian besar Pasarkemis, Cikupa, Cisoka, sebagian Mauk bagian timur. **(2)** wilayah dengan tekstur sedang sebesar 32.23 % wilayah persebarannya antara lain meliputi: hampir seluruh Kec. Kronjo, Kemiri, sebagian Kresek, sebagian Mauk sebelah barat, sebagian Rajeg, sebagian kecil Balaraja bagian timur, sebagian kecil Pasarkemis bagian barat daya, Cikupa sebelah barat, Cisoka bagian selatan, Jambe bagian tenggara, sebagian kecil Cisauk, Sebagian Serpong bagian selatan, sebagian Pamulang bagian selatan, dan Teluknaga bagian utara. **(3)** wilayah dengan tekstur kasar sebesar 5.33 % meliputi wilayah persebarannya antara lain, meliputi: sebagian Jambe, sebagian kecil Cisoka bagian utara, Mauk pesisir utara bagian timur, sebagian kecil Pakuhaji.

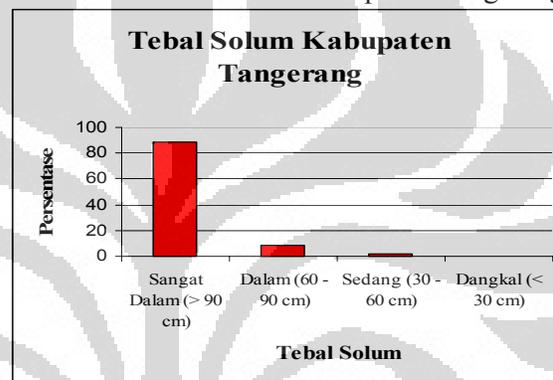
#### **3.4.2 Tebal Solum**

Tebal solum atau kedalaman efektif tanah merupakan kedalaman yang baik bagi pertumbuhan akar tanaman, batas tebal solum hingga lapisan yang tak dapat ditembus oleh akar tanaman, lapisan tersebut dapat berupa kantung lithik, lapisan padas keras, padas liat, padas rapuh atau lapisan *phlinitit*. Dan untuk Kabupaten Tangerang diklasifikasikan berdasarkan jenis tanah terhadap tebal solum yaitu: alluvial, latosol, mediteran, podsolik, grumosol (solum >90 cm atau sangat dalam) dengan nilai 4, andosol dan podsol (solum 60-90 cm atau dalam) dengan nilai 3, rensina dan planosol (solum 30-60 cm atau sedang) dengan nilai 2, dan gley humus, hidromorf, regosol dan litosol (solum < 30 cm atau dangkal) dengan nilai 1.

**Tabel 11.** Luas Wilayah dan Persentase Tiap Kelas Tebal Solum

Kode	Kelas	Jenis Tanah	Nilai	Luas (ha)	Persentase (%)
S1	Sangat dalam (> 90 cm)	Alluvial, Latosol, Mediteran, Podsolik, Grumosol	4	98.802	88,98
S2	Dalam (60 – 90 cm)	Andosol, Podsol	3	9.871	8,89
S3	Sedang (30 – 60 cm)	Rensina, Planosol	2	2.365	2,13
S4	Dangkal < 30 cm	Gley humus, Hidromorf, Regosol, Litosol	1	-	-
<b>Jumlah</b>				<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 3.** Persentase Tebal Solum Kabupaten Tangerang

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Tebal solum Kabupaten Tangerang (**Peta 4**) diketahui dari hasil peta kemampuan tanah terdiri dari: **(1)** wilayah dengan tebal solum sangat dalam (> 90 cm) sebesar 88.89 % meliputi hampir seluruh wilayah penelitian, persebarannya antara lain meliputi: seluruh Kecamatan Kosambi, Teluknaga, Sukadiri, Pasarkemis, Cikupa, Panongan, Cisauk, Pagedangan, Pondokaren, Ciputat, dan Pamulang, sebagian besar Kecamatan Serpong dan Legok, serta sebagian Kecamatan Kronjo bagian utara, Kresek bagian barat, Balaraja bagian selatan, Jayanti bagian utara, Cisoka bagian utara, dan Curug bagian timur. **(2)** wilayah dengan tebal solum dalam (60 – 90 cm) sebesar 8.89 % wilayah persebarannya antara lain meliputi: Cisoka bagian selatan, sebagian kecil Jayanti bagian selatan, Curug bagian selatan, Cikupa bagian timur, Serpong bagian selatan, Tigaraksa bagian selatan, sebagian kecil Jambe, dan wilayah tengah dari Legok. **(3)** wilayah dengan tebal solum sedang (30 – 60 cm) sebesar 2.13 % meliputi wilayah

persebarannya antara lain, meliputi: sebagian kecil pesisir Cisoka bagian utara, dan sebagian kecil pesisir Pakuhaji bagian utara.

### 3.5 Hidrologi

#### 3.5.1 Air Tanah

**Tabel 12.** Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas air tanah

Air Tanah		Nilai	Luas (ha)	Persentase (%)
A1	Penyebaran luas	4	12.481	11,24
A2	Penyebaran sedang – tinggi setempat (lokal)	3	53.776	48,43
A3	Penyebaran kecil – sedang setempat (lokal)	2	9.604	8,65
A4	Penyebaran Air tanah langka	1	35.177	31,68
<b>Jumlah</b>			<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 4.** Persentase Hidrologi Air Tanah Kabupaten Tangerang



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Perincian air tanah tiap kecamatan adalah sebagai berikut: Penyebaran Air Tanah Kabupaten Tangerang (**Peta 5**) terdiri dari: (1) penyebaran sedang-tinggi sebesar 48.43 % wilayah persebarannya meliputi bagian tengah dari penelitian yang antara lain: seluruh Kecamatan Pasarkemis, Balaraja, Panongan, Jambe, Jayanti, Pagedangan, sebagian besar Cisoka, Cisauk, Sebagian Kresek dan Rajeg, serta sebagian kecil Sepatan. (2) penyebaran langka air tanah sebesar 31.68 % persebarannya meliputi sebagian besar wilayah pesisir utara dari wilayah penelitian serta sebagian kecil wilayah selatan penelitian dan kecamatannya antara lain: seluruh Kecamatan Kosambi, Teluk Naga, Pakuhaji, Sukadiri, Mauk, Kemiri, Kronjo, sebagian Kecamatan Sepatan, Rajeg, dan Kresek, serta sebagian kecil

Kecamatan Cisoka bagian selatan, Cisauk bagian timur, dan Serpong barat daya. (3) penyebaran luas sebesar 11.24 % wilayah persebarannya antara lain: sebagian Kecamatan Serpong bagian utara, serta seluruh Kecamatan Pondokaren, Ciputat, dan Pamulang. (4) penyebaran kecil-sedang sebesar 8.65 % persebarannya meliputi sebagian Kecamatan Curug bagian timur, Legok bagian timur, Serpong bagian barat dan selatan.

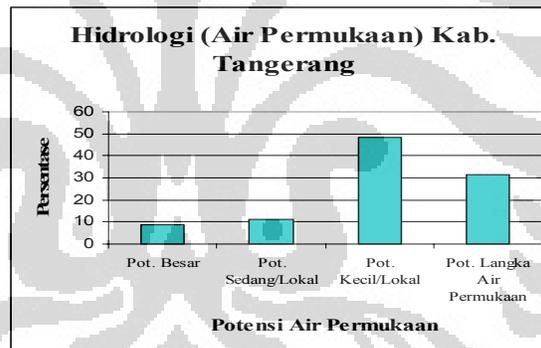
### 3.5.2 Air Permukaan

**Tabel 13.** Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas air permukaan

Air Permukaan		Nilai	Luas (ha)	Persentase (%)
P1	Potensi besar	4	9.604	8,65
P2	Potensi sedang / lokal	3	12.481	11,24
P3	Potensi kecil / lokal	2	53.776	48,43
P4	Potensi Langka air permukaan	1	35.177	31,68
<b>Jumlah</b>			<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 5.** Hidrologi (Air Permukaan) Kabupaten Tangerang



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Untuk perincian per kecamatan diketahui bahwa hidrologi (air permukaan) Kabupaten Tangerang (**Peta 6**) terdiri dari: (1) potensi kecil/ lokal sebesar 48.43 % wilayah persebarannya meliputi bagian tengah dari penelitian yang antara lain: seluruh Kecamatan Pasarkemis, Balaraja, Panongan, Jambe, Jayanti, Pagedangan, sebagian besar Cisoka, Cisauk, Sebagian Kresek dan Rajeg, serta sebagian kecil Sepatan. (2) potensi langka air permukaan sebesar 31.68 % persebarannya meliputi sebagian besar wilayah pesisir utara dari wilayah penelitian serta sebagian kecil wilayah selatan penelitian dan kecamatannya antara lain: seluruh Kecamatan Kosambi, Teluk Naga, Pakuhaji, Sukadiri, Mauk, Kemiri, Kronjo, sebagian Kecamatan Sepatan, Rajeg, dan Kresek, serta sebagian

kecil Kecamatan Cisoka bagian selatan, Cisauk bagian timur, dan Serpong barat daya. **(3)** potensi sedang/lokal sebesar 11.24 % wilayah persebarannya antara lain: sebagian Kecamatan Serpong bagian utara, serta seluruh Kecamatan Pondokaren, Ciputat, dan Pamulang. **(4)** potensi besar air permukaan sebesar 8.65 % persebarannya meliputi sebagian Kecamatan Curug bagian timur, Legok bagian timur, Serpong bagian barat dan selatan.

### 3.6 Geologi

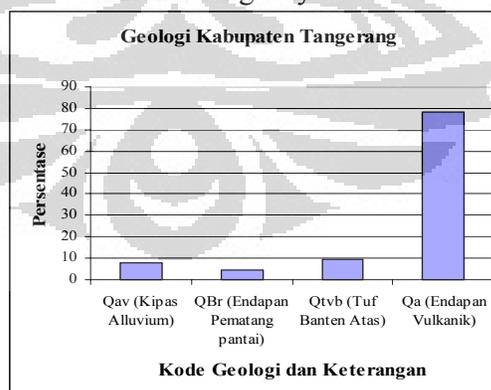
Litologi (jenis batuan), diklasifikasikan menjadi 7 kelas dan pemberian nilai dari tertinggi – terendah, yaitu: alluvium/caluvium/diluvium, bahan piroklastik, batuan beku massif, sedimen klasik berbutir kasar, batu gamping, sedimen gampingan dan metamorf, dan sedimen klasik berbutir halus.

**Tabel 14.** Luas Wilayah dan Persentase Keterangan Kode Geologi

Kode	Kode Geologi	Nilai	Keterangan	Luas (ha)	Persentase (%)
La	Qa	10	Endapan Alluvium	86.665	78.05
La	QBr	10	Endapan Pematang Pantai	5.003	4.51
La	Qav	10	Kipas Alluvium	8.883	7.99
La	Qtvb	10	Tuf Banten Atas	1.044	9.45
<b>Jumlah</b>				<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 6.** Persentase Geologi Kabupaten Tangerang berdasarkan Kode Geologi dan Keteranganannya.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Geologi Kabupaten Tangerang diketahui dari hasil peta geologi (**Peta 7**) terdiri dari: **(1)** Endapan Alluvial atau yang dicirikan dengan kode geologi Qa

dengan jumlah persentase sebesar 78.05 % meliputi hampir seluruh kecamatan, wilayah persebarannya antara lain adalah: Kecamatan Kronjo, Kresek, Kemiri, Balaraja, Pasarkemis, sebagian besar Kecamatan Mauk, Pakuhaji, Teluknaga, Kosambi, Sepatan, Sukadiri, Rajeg, Jayanti, Tigaraksa, Cikupa, Panongan, Legok, Jambe, Pagedangan, Cisauk, Pondokaren, Ciputat, Pamulang dan Serpong. (2) Tuf Banten Atas atau yang dicirikan dengan kode geologi Qtvb dengan jumlah persentase sebesar 9.45 % meliputi wilayah persebarannya antara lain adalah: sebagian besar Kecamatan Cisoka bagian selatan, Tigaraksa bagian utara dan bagian selatan, Cikupa sebelah selatan dan barat, Legok bagian selatan dan sebagian kecil lainnya Kecamatan Curug, Panongan sebelah selatan dan Jayanti sebelah tenggara. (3) Kipas Alluvium atau yang dicirikan dengan kode geologi Qav dengan jumlah persentase sebesar 7.99 % meliputi wilayah persebarannya antara lain adalah: sebagian besar Kecamatan Serpong bagian selatan, Pondokaren sebelah barat daya, Ciputat sebelah barat dan Pamulang sebelah barat (4) Endapan pematang pantai atau yang dicirikan dengan kode geologi dengan QBr jumlah persentase sebesar 4.51 % meliputi wilayah persebarannya antara lain adalah: sebagian besar Kecamatan Sukadiri, sebagian Kecamatan Teluknaga, Rajeg, Sepatan, Pakuhaji.

### 3.7 Variabel Pembatas

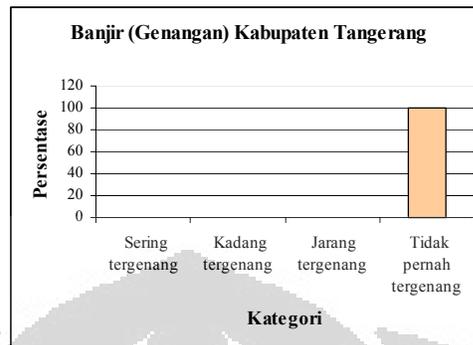
#### 3.7.1 Banjir

Di klasifikasikan menjadi 4 kelas dan pemberian nilai dari tertinggi – terendah, yaitu: tanpa tergenang, jarang tergenang, kadang tergenang, dan sering tergenang.

**Tabel 15.** Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas

Banjir		Nilai	Luas (ha)	Persentase (%)
B1	Sering tergenang	0.6	489	0,44
B2	Kadang tergenang	0.7	-	-
B3	Jarang tergenang	0.8	-	-
B4	Tidak pernah tergenang	1	110.549	99,56
<b>Jumlah</b>			<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 7. Persentase Banjir (Genangan) Kabupaten Tangerang**

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Untuk perincian tiap kecamatannya adalah sebagai berikut: Banjir (genangan) Kabupaten Tangerang (**Peta 8**) : (1) Kabupaten Tangerang didominasi oleh wilayah tidak pernah tergenang atau dapat dikatakan babas banjir di hampir seluruh Kecamatan di Kabupaten kecuali kecamatan yang termasuk kategori sering banjir. (2) kabupaten Tangerang diketahui sering tergenang walaupun dengan luas wilayah yang kecil sekali, wilayah tiap kecamatannya antara lain: Kecamatan Kronjo sebelah tenggara, Balaraja sebelah barat dan Serpong bagian selatan.

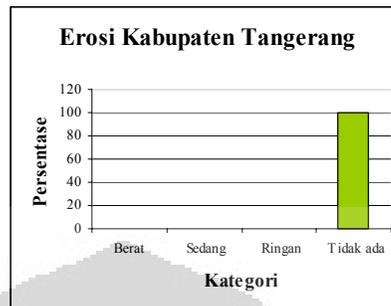
### 3.7.2 Erosi

Di klasifikasikan menjadi 4 kelas dan pemberian nilai dari tertinggi – terendah, yaitu: tanpa erosi, erosi ringan, erosi sedang, dan erosi berat.

**Tabel 16.** Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas Erosi

Erosi		Nilai	Luas (ha)	Persentase (%)
E1	Berat	0.6	-	-
E2	Sedang	0.7	-	-
E3	Ringan	0.8	-	-
E4	Tidak ada	1	111.038	100,00
<b>Jumlah</b>			<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 8.** Persentase Erosi Kabupaten Tangerang.

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Kabupaten Tangerang seluruhnya bebas dari erosi (**Peta 9**) sehingga seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Tangerang masuk kategori ini. Kecamatannya adalah Balaraja, Cikupa, Ciputat, Cisauk, Cisoka, Curug, Jambe, Jayanti, Kemiri, Kosambi, Kresek, Kronjo, Legok, Mauk, Pagedangan, Pakuhaji, Pamulang, Panongan, Pasarkemis, Pondokaren, Rajeg, Sepatan, Serpong, Sukadiri, Teluknaga dan Tigaraksa.

### 3.7.3 Salinitas Tanah

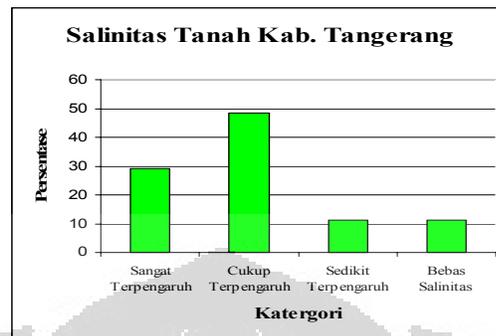
Salinitas tanah dinyatakan dalam kandungan garam larut atau hambatan listrik ekstrak tanah berikut diklasifikasikan menjadi 4 kelas dan pemberian nilai dari tertinggi – terendah, yaitu: bebas ( $< 0,15$  % garam larut;  $0 - 4$  ( $EC \times 10^3$ ) mmhos per cm pada suhu  $25^\circ C$ ), sedikit terpengaruh bebas ( $0,15 - 0,35$  % garam larut;  $4 - 8$  ( $EC \times 10^3$ ) mmhos per cm pada suhu  $25^\circ C$ ), cukup terpengaruh bebas ( $0,35 - 0,65$  % garam larut;  $8 - 15$  ( $EC \times 10^3$ ) mmhos per cm pada suhu  $25^\circ C$ ), dan sangat terpengaruh bebas ( $> 0,65$  % garam larut;  $> 15$  ( $EC \times 10^3$ ) mmhos per cm pada suhu  $25^\circ C$ ).

**Tabel 17.** Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas salinitas

Salinitas Tanah		Nilai	Luas (ha)	Persentase (%)
G1	Sangat Terpengaruh	0.6	32.223	29,02
G2	Cukup Terpengaruh	0.7	53.776	48,43
G3	Sedikit Terpengaruh	0.8	12.481	11,24
G4	Bebas	1	12.558	11,31
<b>Jumlah</b>			<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 9.** Persentase Salinitas Tanah Kabupaten Tangerang



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Salinitas Tanah Kabupaten Tangerang (**Peta 10**) terdiri dari: **(1)** salinitas tanah cukup terpengaruh sebesar 48.43 % wilayah persebarannya meliputi bagian tengah dari penelitian yang antara lain: seluruh Kecamatan Pasarkemis, Balaraja, Panongan, Jambe, Jayanti, Pagedangan, sebagian besar Cisoka, Cisauk, Sebagian Kresek dan Rajeg, serta sebagian kecil Sepatan. **(2)** salinitas tanah sangat terpengaruh sebesar 29.02 % persebarannya meliputi sebagian besar wilayah pesisir utara dari wilayah penelitian serta sebagian kecil wilayah selatan penelitian dan kecamatannya antara lain: seluruh Kecamatan Kosambi, Teluk Naga, Pakuhaji, Sukadiri, Mauk, Kemiri, Kronjo, sebagian Kecamatan Sepatan, Rajeg, dan Kresek, serta sebagian kecil Kecamatan Cisoka bagian selatan, Cisauk bagian timur, dan Serpong barat daya. **(3)** salinitas tanah sedikit terpengaruh sebesar 11.24 % wilayah persebarannya antara lain: sebagian Kecamatan Serpong bagian utara, serta seluruh Kecamatan Pondokaren, Ciputat, dan Pamulang. **(4)** Bebas salinitas tanah sebesar 11.31 % persebarannya meliputi sebagian Kecamatan Curug bagian timur, Legok bagian timur, Serpong bagian barat dan selatan.

### 3.8 Jenis Tanah

Sumberdaya tanah wilayah Propinsi Banten secara geografis terbagi dua tipe tanah yaitu: (a) kelompok tipe tanah sisa atau residu dan (b) kelompok tipe tanah hasil angkutan. Secara umum distribusi dari masing-masing tipe tanah di wilayah Kabupaten Tangerang. Masing-masing tipe tanah antara lain: 1. alluvial

pantai dan sungai; 2. latosol; 3. podsolik merah kuning; 4. andosol, 5. brown forest.

Untuk perincian tiap wilayah jenis tanah Kabupaten Tangerang **(Peta 11)** diketahui terdiri dari: **(1)** jenis tanah alluvial sebesar 72.06 % atau seluas 80.013 ha meliputi hampir seluruh wilayah penelitian antara lain: seluruh Kecamatan Pondokaren, Ciputat, Pagedangan, Sukadiri, hampir seluruh wilayah Kecamatan Legok, Jambe, Cisauk, Curug, Pasarkemis, Sepatan, Serpong, sebagian wilayah Kecamatan Jambe, Cisoka, Jayanti, Cikupa, Panongan, Pamulang, Rajeg, Kresek, Balaraja, Tigaraksa, Pakuhaji, Kosambi, Teluknaga, **(2)** jenis tanah podsolik merah kuning sebesar 22.4 % atau seluas 24.873 ha meliputi wilayah bagian barat dan selatan penelitian yang antara lain: hampir seluruh Kecamatan Kronjo, Kresek, Kemiri, Mauk serta sebagian besar Kecamatan Serpong bagian selatan dan Pamulang bagian selatan, kemudian sebagian kecil jenis tanah ini terdapat di Kecamatan Sepatan, Pakuhaji, Panongan, Cikupa, Balaraja, Cisoka, Cisauk dan Tigaraksa, **(3)** jenis tanah latosol sebesar 3.51 % atau 3.887 ha meliputi sebagian Kecamatan Kronjo bagian selatan, Kresek bagian timur, Balaraja bagian utara, serta sebagian kecil Kecamatan Jayanti bagian utara, Curug bagian selatan dan Legok bagian barat **(4)** jenis tanah andosol sebesar 1.88 % atau 2.083 ha meliputi sebagian kecil dari Kecamatan Pakuhaji dan Serpong bagian selatan, dan **(5)** jenis tanah brown forest sebesar 0.15 % atau 182 ha ada sebagian kecil Kecamatan Pakuhaji.

## **BAB IV**

### **PERALIHAN POTENSI LAHAN PERTANIAN MENJADI KAWASAN INDUSTRI DI KABUPATEN TANGERANG PROPINSI BANTEN**

#### **4.1 Potensi Lahan Kabupaten Tangerang**

##### **4.1.1 Variabel Potensi Lahan**

Teknis penilaian tingkat potensi lahan di daerah yang dikaji dilakukan dengan pemberian nilai (*score*) variabel potensi lahan yang merupakan karakter lahan tiap-tiap satuan pemetaan. Pemberian nilai pada masing-masing karakter lahan berdasarkan kelas potensi lahan menurut USDA yang dibedakan menjadi 4 kelas potensi lahan, intensitas dan pilihan penggunaan lahan semakin menurun dengan semakin besarnya angka kelas, (misalnya kelas IV akan makin kecil potensi lahannya jika dibandingkan dengan kelas I) dan pemberian nilai ini mengacu pada tabel nilai yang telah ditentukan (Tabel 2 sampai dengan Tabel 7). Selanjutnya, penentuan nilai terbesar dan terendah mengacu pada wilayah yang ideal untuk penggunaan umum.

Selanjutnya penentuan tingkat atau kelas dilakukan dengan cara penjumlahan nilai tiap karakter dan dikalikan dengan nilai (*score*) pada faktor pembatas. Adapun hasil dari setiap karakteristik fisiknya beserta nilai (*score*) yang dibagi dalam setiap kecamatan di Kabupaten Tangerang adalah sebagai berikut:

##### **4.1.2 Indeks Potensi Lahan**

Hasil perhitungan dari Indeks Potensi Lahan (IPL) Kabupaten Tangerang ada pada Tabel 20. karena penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan industri kaitannya dengan potensi lahan (karakteristik fisik) maka adapun luas persentase seluruh wilayah wilayah industri (kawasan industri dan pergudangan) penelitian ada pada Tabel 19 di bawah ini:

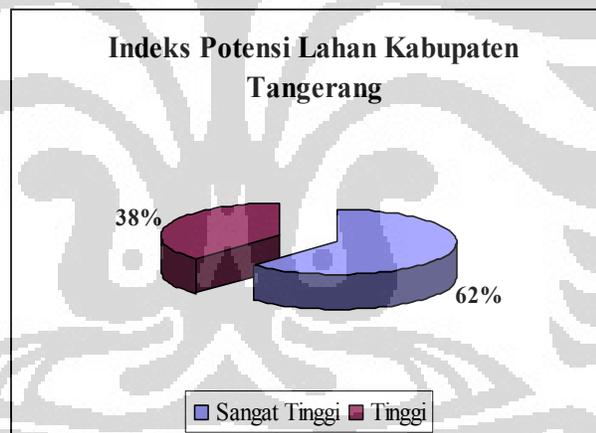
**Tabel 19.** Luas Wilayah dan Persentase tiap kelas dari Indeks Potensi Lahan (IPL)

No	Wilayah Potensi	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	68.844	62.39
2	Tinggi	42.194	37.61
<b>Jumlah</b>		<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Kelas potensi Lahan dinyatakan dengan nilai angka yang disebut Indeks Potensi Lahan (IPL). Dari hasil perhitungan IPL berdasarkan karakteristik fisik seperti yang telah diuraikan di atas, maka diketahui ada dua kategori Indeks Potensi lahan dari 4 kategori yang telah ditetapkan, kategorinya yaitu: lahan potensi sangat tinggi dengan persentase 62% atau 68.844 ha dari luas wilayah penelitian. Dan potensi lahan tinggi dengan persentase 38% atau 42.194 ha.

**Grafik 11.** Indeks Potensi Lahan Kabupaten Tangerang



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Deskripsi tiap karakteristik lahannya adalah sebagai berikut:

1. Wilayah Potensi Lahan Sangat Tinggi (Kelas I)

**Tabel 22.** Luas Wilayah dan Persentase Potensi Lahan **Sangat Tinggi**

Variabel	Karakteristik Fisik		Luas (Ha)	Persentase (%)	
Topografi dan Lereng	Topografi dan Lereng	Datar – landai (0 - 2 %)	61.638	89.53	
		Berombak – bergelombang (2 - 15 %)	7.206	10.47	
		Berbukit (15 - 40 %)	-	-	
		Bergunung (>40 %)	-	-	
	<b>Jumlah</b>		<b>68.844</b>	<b>100</b>	
Litologi (L)	Jenis Batuan	Batuan beku masif	-	-	
		Batuan Piroklastik	-	-	
		Sedimen klasik berbutir kasar	-	-	
		Sedimen klasik berbutir halus	-	-	
		Sedimen gampingan & metamorf	-	-	
		Batu gamping	-	-	
		Alluvium/Caluvium/Diluvium	68.844	100.00	
	<b>Jumlah</b>		<b>68.844</b>	<b>100.00</b>	
Tanah (T)	Tebal Solum	Sangat dalam (> 90 cm)	62.524	90.82	
		Dalam (60 – 90 cm)	6.32	9.18	
		Sedang (30 – 60 cm)	-	-	
		Dangkal < 30 cm	-	-	
		<b>Jumlah</b>		<b>68.844</b>	<b>100.00</b>
	Tekstur Tanah Atas	Halus	48.026	69.76	
		Sedang	20.818	30.24	
		Agak halus	-	-	
		Kasar	-	-	
		<b>Jumlah</b>		<b>68.844</b>	<b>100.00</b>

Variabel	Karakteristik Fisik		Luas (Ha)	Persentase (%)
Hidrologi	Air Permukaan	Potensi besar	11.525	16.74
		Potensi sedang / lokal	43.172	62.71
		Potensi kecil / lokal	8.778	12.75
		Potensi Langka air permukaan	5.369	7.8
	<b>Jumlah</b>		<b>68.844</b>	<b>100.00</b>
	Air Tanah	Penyebaran luas	11.525	16.74
		Penyebaran sedang – tinggi setempat (lokal)	43.172	62.71
		Penyebaran kecil – sedang setempat (lokal)	8.778	12.75
		Penyebaran Air tanah langka	5.369	7.8
	<b>Jumlah</b>		<b>68.844</b>	<b>100</b>
Variabel Pembatas	Banjir	Sering tergenang	400	0.58
		Kadang tergenang	-	-
		Jarang tergenang	-	-
		Tidak pernah tergenang	68.444	99.42
	<b>Jumlah</b>		<b>68.844</b>	<b>100.00</b>
	Erosi	Berat	-	-
		Sedang	-	-
		Ringan	-	-
		Tidak ada	68.844	100.00
	<b>Jumlah</b>		<b>68.844</b>	<b>100</b>
Salinitas	Sangat Terpengaruh	11.525	16.74	
	Cukup Terpengaruh	43.172	62.71	
	Sedikit Terpengaruh	8.778	12.75	
	Bebas	5.369	7.8	
<b>Jumlah</b>		<b>68.844</b>	<b>100.00</b>	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

#### Kelas I (Nilai IPL 25.5 – 34)

Lahan dengan nilai IPL sangat tinggi pada Kabupaten Tangerang termasuk kesuburan tanah cukup tinggi sehingga kelas I sesuai untuk berbagai penggunaan lahan. Faktor penghambat pada kelas I lebih sedikit dari kelas II dan tindakan yang diperlukan mudah dilakukan. Penghambat yang ada dalam kelas I adalah

salah satu atau kombinasi dari pengaruh berikut: **(1)** lereng landai sebesar 89.53 % hingga berombak – bergelombang sebesar 10.47 %, **(2)** geologi masuk ke dalam jenis batuan alluvium/caluvium/diluvium sebesar 100 %, **(3)** kedalaman efektif tanah (tebal solum) sangat dalam sebesar 90.82 %, dan tebal solum dalam sebesar 9.18 %, dan tekstur tanah bagian atas terdiri dari: tekstur tanah kasar sebesar 99.45 % dan tekstur tanah sedang sebesar 30.24 %, **(4)** hidrologi: air permukaan terdiri dari potensi besar sebesar 16.74 %, potensi sedang/lokal sebesar 62.71 %, potensi kecil/lokal sebesar 12.75 %, potensi langka air permukaan sebesar 7.8 %, sedangkan untuk air tanah penyebaran luas sebesar 16.74 %, penyebaran sedang – tinggi (lokal) sebesar 62.71 %, penyebaran kecil – sedang (lokal) sebesar 12.75 %, penyebaran langka air tanah sebesar 7.8 % **(5)** faktor pembatas: sering mengalami luapan air (banjir) yang merusak dengan wilayah sebesar 0.58 % tetapi lebih banyak wilayah yang tidak pernah banjir yaitu sebesar 99.45 %, erosi tidak ada atau bebas erosi sebesar 100 %, dan salinitas tanah sangat terpengaruh sebesar 16.74 %, salinitas cukup terpengaruh sebesar 62.71 %, sedikit terpengaruh sebesar 12.75 %, dan bebas salinitas sebesar 7.8 % atau terdapat garam natrium yang mudah diatasi, tetapi mungkin dapat timbul kembali.

## 2. Wilayah Potensi Lahan Tinggi (Kelas II)

**Tabel 23. Luas Wilayah dan Persentase Potensi Lahan Tinggi**

Variabel	Karakteristik Fisik		Luas (Ha)	Persentase (%)
Topografi dan Lereng	Topografi dan Lereng	Datar – landai (0 - 2 %)	41.996	99.53
		Berombak – bergelombang (2 - 15 %)	198	0.47
		Berbukit (15 - 40 %)	-	-
		Bergunung (>40 %)	-	-
	<b>Jumlah</b>		<b>42.194</b>	<b>100.00</b>

Variabel	Karakteristik Fisik		Luas (Ha)	Persentase (%)
Litologi (L)	Jenis Batuan	Batuan beku masif	-	-
		Batuan Piroklastik	-	-
		Sedimen klasik berbutir kasar	-	-
		Sedimen klasik berbutir halus	-	-
		Sedimen gampingan & metamorf	-	-
		Batu gamping	-	-
		Alluvium/Caluvium/Diluvium	42.194	100.00
	<b>Jumlah</b>		<b>42.194</b>	<b>100.00</b>
Tanah (T)	Tebal Solum	Sangat dalam (> 90 cm)	38.258	90.67
		Dalam (60 – 90 cm)	3.751	8.89
		Sedang (30 – 60 cm)	185	0.44
		Dangkal < 30 cm	-	-
		<b>Jumlah</b>	<b>42.194</b>	<b>100.00</b>
	Tekstur Tanah Atas	Halus	22.119	52.42
		Sedang	14.747	34.95
		Agak halus	-	-
		Kasar	5.328	12.63
		<b>Jumlah</b>	<b>42.194</b>	<b>100.00</b>
Hidrologi	Air Permukaan	Potensi besar	-	-
		Potensi sedang / lokal	8.114	19.23
		Potensi kecil / lokal	105	0.25
		Potensi Langka air permukaan	33.975	80.52
		<b>Jumlah</b>	<b>42.194</b>	<b>100.00</b>
	Air Tanah	Penyebaran luas	-	-
		Penyebaran sedang – tinggi setempat (lokal)	8.114	19.23
		Penyebaran kecil – sedang setempat (lokal)	105	0.25
		Penyebaran Air tanah langka	33.975	80.52
		<b>Jumlah</b>	<b>42.194</b>	<b>100.00</b>

Variabel	Karakteristik Fisik		Luas (Ha)	Persentase (%)
Variabel Pembatas	Banjir	Sering tergenang	89	0.21
		Kadang tergenang	-	-
		Jarang tergenang	-	-
		Tidak pernah tergenang	42.105	99.79
	<b>Jumlah</b>		<b>42.194</b>	<b>100.00</b>
	Erosi	Berat	-	-
		Sedang	-	-
		Ringan	-	-
		Tidak ada	42.194	100.00
	<b>Jumlah</b>		<b>42.194</b>	<b>100.00</b>
	Salinitas	Sangat Terpengaruh	-	-
		Cukup Terpengaruh	8.114	19.23
		Sedikit Terpengaruh	105	0.25
		Bebas	33.975	80.52
	<b>Jumlah</b>		<b>42.194</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

#### Kelas II (Nilai IPL 17 – 25.4)

Lahan dengan nilai IPL sangat tinggi pada Kabupaten Tangerang termasuk dalam kelas II, yang memiliki beberapa kendala yang mengurangi pilihan penggunaannya. Faktor penghambat pada kelas II sedikit dan tindakan yang diperlukan mudah dilakukan. Penghambat yang ada dalam kelas II adalah salah satu atau kombinasi dari pengaruh berikut: **(1)** lereng landai sebesar 99.53 % hingga berombak – bergelombang sebesar 0.47 %, **(2)** geologi masuk ke dalam jenis batuan alluvium/caluvium/diluvium, **(3)** kedalaman efektif tanah (tebal solum) sangat dalam sebesar 90.67 %, tebal solum dalam sebesar 8.89 %, dan tebal solum sedang sebesar 0.44 % dan tekstur tanah bagian atas terdiri dari tekstur tanah kasar sebesar 52.42 %, tekstur tanah sedang sebesar 34.95 % dan tekstur tanah halus sebesar 12.63 %, **(4)** hidrologi: air permukaan terdiri dari potensi sedang/lokal sebesar 19.23%, potensi kecil/lokal sebesar 0.25 %, potensi langka air permukaan sebesar 80.52 %, sedangkan untuk air tanah penyebaran sedang – tinggi (lokal) sebesar 19.23 %, penyebaran kecil – sedang (lokal) sebesar 0.25 %, penyebaran langka air tanah sebesar 80.52 % **(5)** faktor pembatas: sering

mengalami luapan air (banjir) yang merusak dengan wilayah sebesar 0.21%, erosi tidak ada atau bebas erosi sebesar 100 %, dan salinitas cukup terpengaruh sebesar 19.23 %, sedikit terpengaruh sebesar 0.25 %, dan bebas salinitas sebesar 80.52 % atau terdapat garam natrium yang mudah diatasi, tetapi mungkin dapat timbul kembali.

Dari hasil perhitungan IPL diatas diketahui bahwa Indeks Potensi Lahan Kabupaten Tangerang terdiri dari 2 (dua) kelas dari 4 (empat) kategori yaitu:

- a. Lahan kelas I sesuai untuk segala jenis usaha pertanian.
- b. Lahan kelas II sesuai untuk usaha pertanian dengan sedikit hambatan.

#### 4.1.3 Penggunaan Tanah Berdasarkan Nilai Indeks Potensi Lahan(IPL)

Penggunaan tanah berdasarkan nilai indeks potensi lahan dibedakan menjadi: Kelas I (sangat sesuai untuk pertanian) dan Kelas II (sesuai untuk pertanian).

##### 4.1.3.1 Penggunaan Tanah Tahun 1992

**Tabel 24.** Penggunaan Tanah Tahun 1992 Berdasarkan Nilai Indeks Potensi Lahan (IPL)

Penggunaan Tanah Tahun 1992	Indeks Potensi Lahan			
	Kelas I (Sangat Sesuai Pertanian)		Kelas II (Sesuai Pertanian)	
	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
Permukiman	25.456	36,98	7.357	10,19
Sawah	36.225	52,62	30.687	79,98
Tambak	11	0,02	1.550	3,67
Kebun	1.985	2,88	1.988	4,71
Industri	624	0,91	612	1,45
Tegalan/Ladang	4.543	6,59	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>68.844</b>	<b>100,00</b>	<b>42.194</b>	<b>100,00</b>

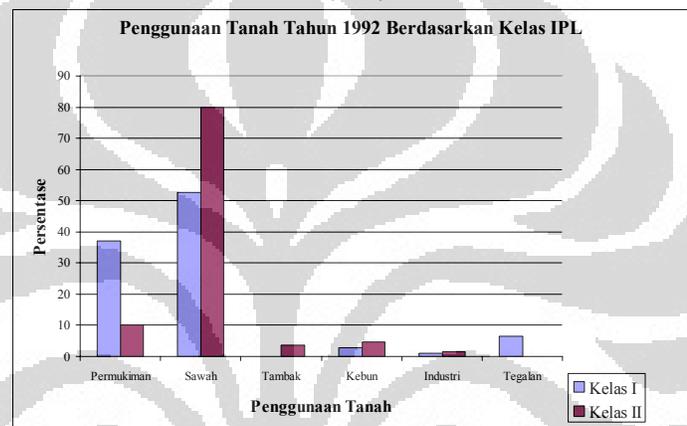
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Penggunaan tanah (**Peta 16**) untuk kegiatan pertanian adalah yang paling sesuai diterapkan dengan nilai potensi lahan yang seperti: penggunaan tanah untuk sawah (irigasi dan tadah hujan), Kebun, dan Tegalan/Ladang. Pada tahun 1992 yang sesuai berdasarkan potensi lahan pertanian diketahui: (1) Potensi lahan sangat sesuai untuk pertanian (kelas I) yaitu sawah sebesar 36. 225 Ha atau 52,62 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang, kebun 1.985 Ha atau 2,88 % dari luas

seluruh Kabupaten Tangerang, tegalan/ladang 4.543 Ha atau 6,59 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang. (2) Potensi lahan sesuai untuk pertanian (kelas II) yaitu sawah sebesar 7.357 Ha atau 10,19 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang, kebun 1.988 Ha atau 4,71 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang, tidak ada tegalan/ladang di kelas ini. Dapat dilihat pada **(Peta 16)**.

Dari hasil diatas diketahui bahwa penggunaan lahan untuk industri tidak sesuai dengan nilai potensi lahannya yang sangat baik untuk pertanian.

**Grafik 12.** Penggunaan Tanah Tahun 1992 Berdasarkan Nilai Indeks Potensi Lahan (IPL)



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

#### 4.1.3.2. Penggunaan Tanah Tahun 1997

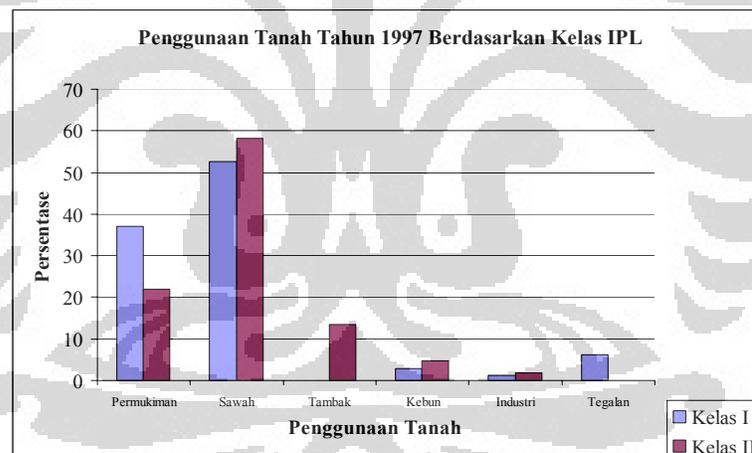
**Tabel 25.** Penggunaan Tanah Tahun 1997 Berdasarkan Nilai Indeks Potensi Lahan (IPL)

Penggunaan Tanah Tahun 1997	Indeks Potensi Lahan			
	Kelas I (Sangat Sesuai Pertanian)		Kelas II (Sesuai Pertanian)	
	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
Permukiman	25.572	37,14	9.229	21,87
Sawah	36.236	52,63	24.568	58,23
Tambak	43	0,06	5.642	13,37
Kebun	1.979	2,87	1.982	4,69
Industri	791	1,15	776	1,84
Tegalan/Ladang	4.223	6,15	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>68.844</b>	<b>100,00</b>	<b>42.194</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Penggunaan tanah (**Peta 17**) untuk kegiatan pertanian adalah yang paling sesuai diterapkan dengan nilai potensi lahan yang seperti: penggunaan tanah untuk sawah (irigasi dan tadah hujan), Kebun, dan Tegalan/Ladang. Pada tahun 1997 yang sesuai berdasarkan potensi lahan pertanian diketahui: (1) Potensi lahan sangat sesuai untuk pertanian (kelas I) yaitu sawah sebesar 36.236 Ha atau 52,63 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang, kebun 1.979 Ha atau 2,87 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang, tegalan/ladang 4.223 Ha atau 6,15 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang. (2) Potensi lahan sesuai untuk pertanian (kelas II) yaitu sawah sebesar 24.568 Ha atau 58,23 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang, kebun 1.982 Ha atau 4,69 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang, tidak ada tegalan/ladang di kelas ini.

**Grafik 16.** Penggunaan Tanah Tahun 1997 Berdasarkan Nilai Indeks Potensi Lahan (IPL)



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

### 4.1.3.3 Penggunaan Tanah Tahun 2002

**Tabel 26.** Penggunaan Tanah Tahun 2002 Berdasarkan Nilai Indeks Potensi Lahan (IPL)

Penggunaan Tanah Tahun 1997	Indeks Potensi Lahan			
	Kelas I (Sangat Sesuai Pertanian)		Kelas II (Sesuai Pertanian)	
	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
Permukiman	35.330	51,32	32.756	77,63
Sawah	25.332	36,79	2.919	4,55
Tambak	32	0,05	4.753	11,26
Kebun	1.734	2,52	1.430	3,41
Industri	2.549	3,70	849	2,01
Tegalan/Ladang	3.867	5,62	479	1,14
<b>Jumlah</b>	<b>68.844</b>	<b>100,00</b>	<b>42.194</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Penggunaan tanah (**Peta 18**) untuk kegiatan pertanian adalah yang paling sesuai diterapkan dengan nilai potensi lahan yang seperti: penggunaan tanah untuk sawah (irigasi dan tadah hujan), Kebun, dan Tegalan/Ladang. Pada tahun 2002 yang sesuai berdasarkan potensi lahan pertanian diketahui: (1) Potensi lahan sangat sesuai untuk pertanian (kelas I) yaitu sawah sebesar 25.332 Ha atau 36,79 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang, kebun 1.734 Ha atau 2,52 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang, tegalan/ladang 3.867 Ha atau 5,62 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang. (2) Potensi lahan sesuai untuk pertanian (kelas II) yaitu sawah sebesar 2.919 Ha atau 4,55 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang, kebun 1.430 Ha atau 3,41 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang, tidak ada tegalan/ladang di kelas ini.

**Grafik 14.** Penggunaan Tanah Tahun 2002 Berdasarkan Nilai Indeks Potensi Lahan (IPL)



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

## 4.2 Wilayah Industri dan Non Industri

Luas wilayah industri dan non-industri dapat diketahui dengan melihat peta penggunaan pada tahun 1992, tahun 1997, dan tahun 2002.

### 4.2.1. Luas Penggunaan Tanah Tahun 1992

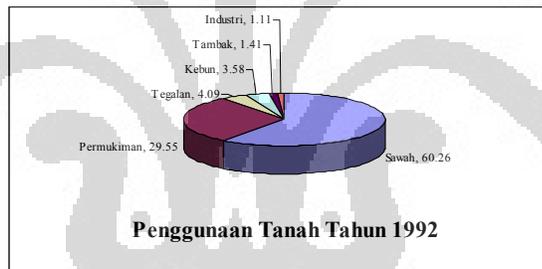
Luas wilayah industri dan non industri dapat dilihat pada Peta Penggunaan Tanah tahun 1992 (**Peta 13**).

**Tabel 27.** Luas dan Persentase Penggunaan Lahan Tahun 1992

PT 1992	Luas (Ha)	%
Sawah	66.912	60,26
Permukiman	32. 813	29,55
Tegalan/Ladang	4.543	4,09
Kebun	3.973	3,58
Tambak	1.561	1,41
Industri	1.236	1,11
<b>Jumlah</b>	<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 15.** Luas dan Persentase Penggunaan Lahan Tahun 1992



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

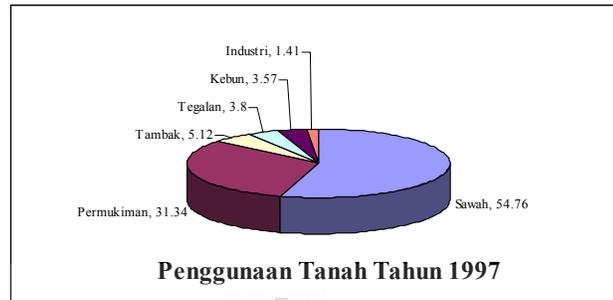
### 4.2.2. Luas Penggunaan Tanah Tahun 1997

Luas wilayah industri dan non industri dapat dilihat pada Peta Penggunaan Tanah tahun 1997 (**Peta 14**).

**Tabel 28.** Luas dan Persentase Penggunaan Lahan Tahun 1997

PT 1997	Luas (Ha)	%
Sawah	60.801	54,76
Permukiman	34.801	31,34
Tambak	5.685	5,12
Tegalan/Ladang	4.223	3,80
Kebun	3.961	3,57
Industri	1.567	1,41
<b>Jumlah</b>	<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 16.** Luas dan Persentase Penggunaan Lahan Tahun 1997

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

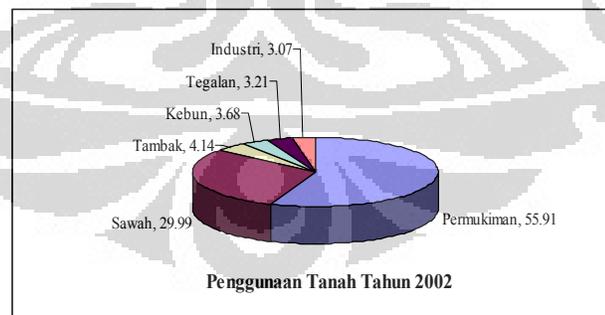
#### 4.2.3. Luas Penggunaan Tanah Tahun 2002

Luas wilayah industri dan non industri dapat dilihat pada Peta Penggunaan Tanah tahun 2002 (Peta 15).

**Tabel 29.** Luas dan Persentase Penggunaan Lahan Tahun 2002

PT 2002	Luas (Ha)	%
Permukiman	65.086	55,91
Sawah	33.311	29,99
Tambak	4.600	4,14
Kebun	4.076	3,68
Tegalan/Ladang	3.567	3,21
Industri	3.398	3,07
<b>Jumlah</b>	<b>111.038</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 17.** Luas dan Persentase Penggunaan Lahan Tahun 2002

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

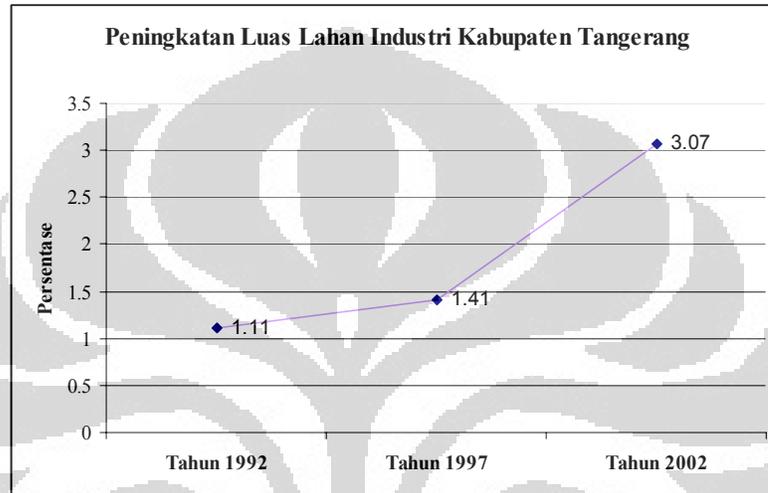
#### 4.3 Perubahan Luas Lahan Industri Kabupaten Tangerang

Dari tabel dan grafik penggunaan lahan tahun 1992, tahun 1997 dan tahun 2002 diketahui: luas lahan industri terus mengalami peningkatan dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

**Tabel 30.** Perubahan Luas Lahan Industri Periode 1992-2002

Tahun	Luas (Ha)	Persentase(%)
Tahun 1992	1.236	1,11
Tahun 1997	1.567	1,41
Tahun 2002	3.398	3,07

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 18.** Peningkatan Luas Lahan Industri Kabupaten Tangerang

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Dari tabel dan grafik diatas diketahui bahwa pada tahun 1992 luas lahan industri sebesar 1.236 Ha atau 1.11 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang, kemudian pada tahun 1997 luas lahan industri mengalami peningkatan sebesar **0,3 %** yaitu dengan luas 1.567 Ha atau 1,41 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang. Dan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2002 dimana luas lahan industri menjadi 3.398 Ha atau 3,07 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang atau terjadi peningkatan sebesar **1,66 %**.

#### **4.3.1 Prediksi Perubahan Lahan Pertanian (Sawah Tadah Hujan dan Sawah Irigasi) Menjadi Lahan Industri.**

Berdasarkan peningkatan luas lahan industri selama periode 10 tahun (antara tahun 1992 sampai tahun 2002), dapat diprediksi kapan lahan pertanian (sawah tadah hujan dan sawah irigasi) akan habis, dapat diketahui: jika peningkatan industri antara tahun 1992 – tahun 1997 sebesar 0,3% dan peningkatan industri pada tahun 1997 – tahun 2002 sebesar 1,66 %. Maka rata-rata pertumbuhan industri adalah 0,98 % dari tahun 1992 sampai tahun 2002 atau

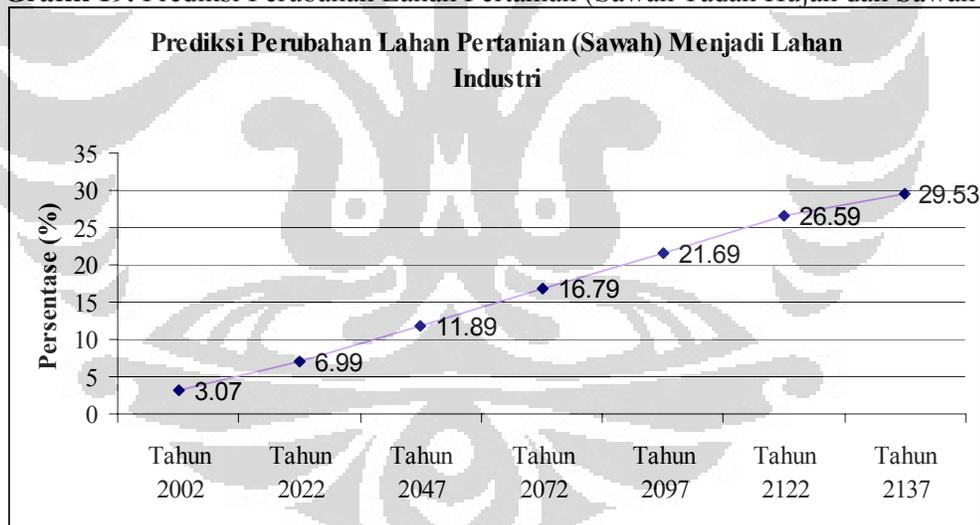
selama periode 10 tahun, prediksi luas lahan pertanian (sawah) dimulai dari peta penggunaan tanah pada tahun 2002 dengan luas sawah sebesar 33.311 Ha atau 29.99 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang akan habis jika pertumbuhan industri rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 0,98 % adalah yang ditunjukkan pada grafik dibawah ini.

**Tabel 31.** Prediksi Perubahan Lahan Pertanian (Sawah Tadah Hujan dan Sawah Irigasi) Akan Menjadi Lahan Industri.

No	Tahun	Prediksi (%)	Luas Lahan (Ha)
1	2002	3,07	3.398
2	2020	6,99	7.762
3	2047	11,89	13.202
4	2072	16,79	18.643
5	2097	21,69	24.084
6	2122	26,59	29.525
7	2137	29,53	32.534

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

**Grafik 19.** Prediksi Perubahan Lahan Pertanian (Sawah Tadah Hujan dan Sawah



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

Maka dari hasil Tabel 31 dan Grafik 19 diatas diperkirakan sawah di Kabupaten Tangerang akan habis menjadi lahan industri sebesar 32.534 Ha atau 29.53 % dari lahan industri semula (pada tahun 2002) sebesar 3.398 Ha atau 3,07 % dari luas seluruh Kabupaten Tangerang pada tahun 2137 atau sekitar 135 tahun lagi.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Keberadaan Kawasan Industri di Kabupaten Tangerang**

Kabupaten Dati II sebagai wilayah pengembangan industri, perumahan dan perdagangan di JABOTABEK sesuai dengan Inpres No. 13 Tahun 1976 tentang Pengembangan Wilayah Jabotabek, memiliki potensi industri yang cukup besar. Lokasi industri terdiri atas Kawasan dan Non Kawasan, diarahkan pada di wilayah Kecamatan Pasarkemis, Cikupa, Curug, Legok, Balaraja dan Tigaraksa.

Di Sektor Industri, jumlah aneka industri pada tahun 1996 tercatat sebanyak 302 unit usaha yang menyerap 76.781 orang tenaga kerja serta investasi sebesar Rp. 2.748 milyar lebih. Gambaran umum mengenai jumlah industri menurut usaha dan jumlah tenaga kerja, baik aneka industri, kimia dasar, mesin, logam dasar dan elektronika, industri kecil sentra dan industri kecil non sentra menurut wilayah penyebarannya di tiap kecamatan pada tahun 1996 dapat dilihat dalam lampiran. Peralihan potensi lahan pertanian menjadi kawasan industri, perumahan dan sentra perdagangan di Kabupaten Tangerang dinilai semakin tidak terkendali. Konsistensi Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang untuk menerapkan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) sebagai kembali menjadi sentra pertanian dilihat dari kenyataan yang terjadi di lapangan masih terabaikan karena alasan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan investasi. Kabupaten Tangerang merupakan penyangga Ibukota, yang artinya Kabupaten Tangerang bertanggungjawab pada peningkatan pembangunan (terutama industri, gudang dan perumahan). Tetapi pembangunan itu seharusnya juga ada upaya pemerintah daerah Kabupaten Tangerang untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat yaitu dengan cara mempertahankan lahan pertanian yang produktif agar tidak ada alih fungsi menjadi kawasan industri dan perumahan. Dan upaya yang paling baik lagi adalah menjadikan Kabupaten Tangerang kembali menjadi daerah lumbung padi.

##### **4.4.2 Peralihan Potensi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Industri**

Kabupaten Tangerang merupakan daerah di Banten yang lahan pertaniannya mengalami penyusutan sedemikian cepat. Berdasarkan hasil

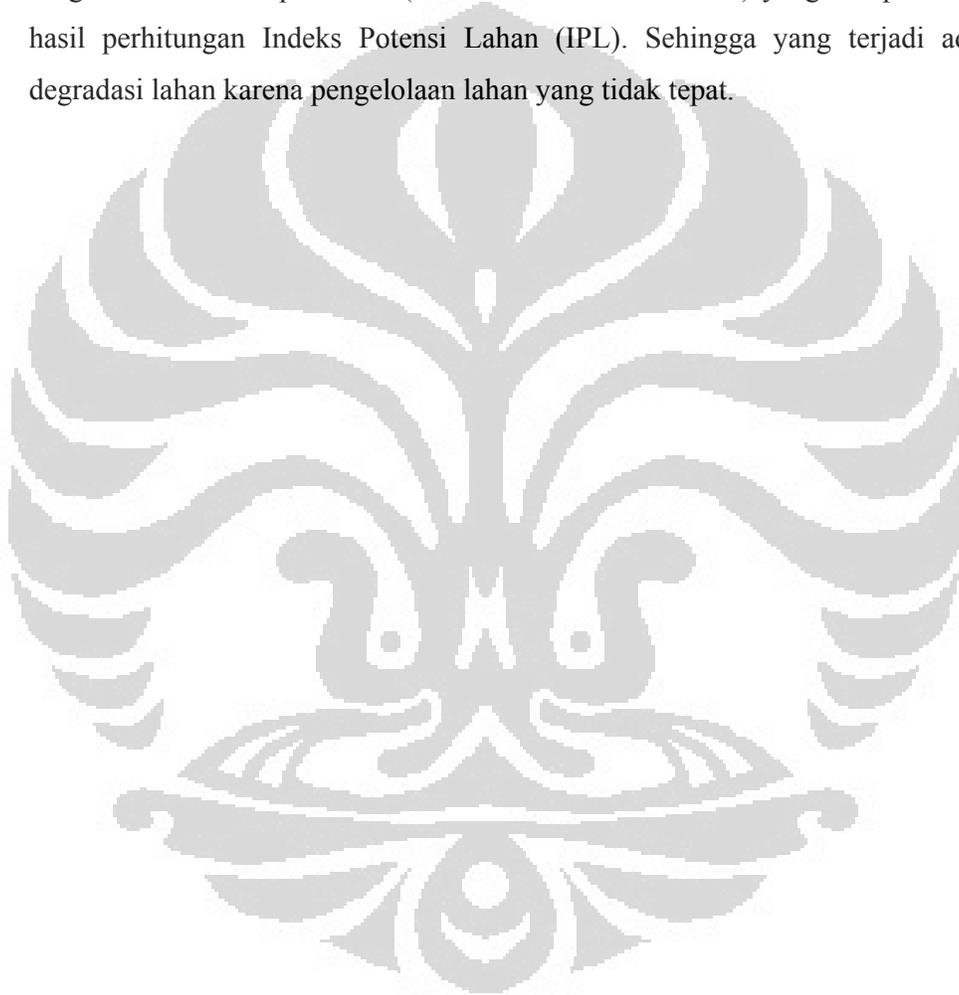
pengolahan data (2008) terjadi penyusutan lahan pertanian terutama di Kecamatan Rajeg, Tigaraksa, Panongan dan Pagedangan merupakan daerah dengan keberadaan lahan pertanian yang telah beralih fungsi menjadi kawasan perumahan, kawasan industri besar maupun sedang serta tidak ditanami padi lagi. alih fungsi lahan pertanian banyak terjadi di Kecamatan Teluk Naga dan Rajeg. Karena Kecamatan Rajeg yang juga salah satu daerah pertanian, kini sudah banyak berdiri kawasan perumahan yang lebih banyak memanfaatkan lahan pertanian.

Peralihan lahan pertanian menjadi industri dan perumahan di antaranya terjadi di Kecamatan Rajeg, Tigaraksa, Panongan, Pagedangan, Legok, Rajeg, dan Serpong. Perubahan lahan pada areal sawah cenderung tidak terjadi di bagian utara Kabupaten Tangerang. Seperti di Kecamatan Kronjo, Pakuhaji, Sepatan, Sukadiri dan bagian utara lainnya yang merupakan sentra pertanian. Hal ini merupakan salah satu dampak dari pembangunan yang belum menyentuh secara merata ke bagian utara Kabupaten Tangerang. Penataan wilayah yang terus diperbaharui karena peningkatan luas lahan industri dan perumahan sedikitnya mempengaruhi keberadaan lahan areal sawah di Kabupaten Tangerang. Di satu sisi merupakan dampak dari pembangunan dan kemajuan Tangerang. Dan sisi lainnya telah menyebabkan terjadinya degradasi lahan karena pengelolaan lahan yang tidak tepat yang mengakibatkan terjadinya lahan yang kritis. Penyebab kerusakan tersebut sangat kompleks mulai dari: masih lemahnya peraturan dan penegakan hukum pengendalian alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

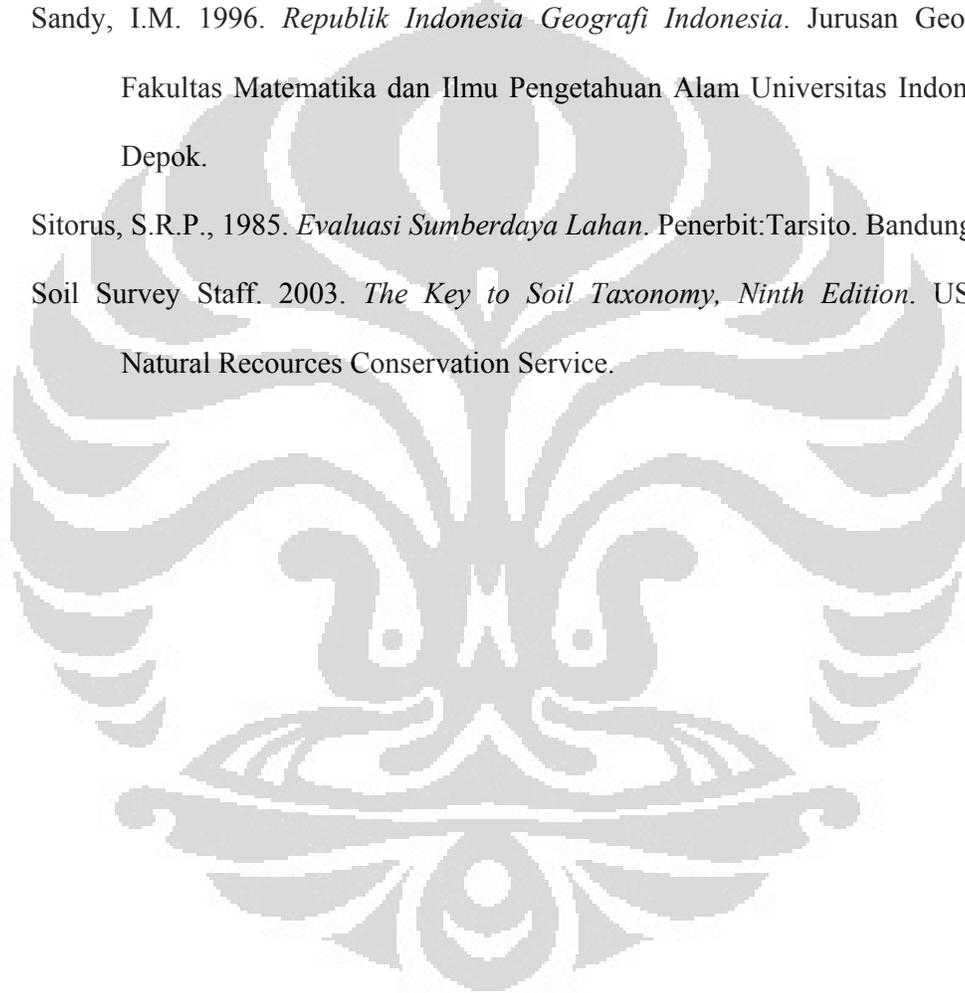
Peralihan potensi lahan pertanian untuk kawasan industri di Kabupaten Tangerang selama periode 10 tahun (dari tahun 1992 - tahun 2002) diketahui: terjadi peningkatan luas lahan industri yang berada di lahan dengan potensi yang sangat sesuai untuk pertanian (lahan Kelas I dan Kelas II) yang didapatkan dari hasil perhitungan Indeks Potensi Lahan (IPL). Sehingga yang terjadi adalah degradasi lahan karena pengelolaan lahan yang tidak tepat.



## DAFTAR REFERENSI

- Anonym. Bentang Alam dan Budaya Tangerang. [www.tangerangkab.go.id](http://www.tangerangkab.go.id) diakses pada Jumat 15 Februari 2008 pukul 08.31 WIB.
- \_\_\_\_\_. Data perekonomian, penduduk dan tingkat kesejahteraan. Dikeluarkan oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Propinsi Banten.
- <http://regionalinvestment.com> diakses pada hari senin 4 Agustus 2008 pukul 10.56 WIB.
- \_\_\_\_\_. *Profil Daerah Kabupaten Tangerang untuk Kawasan Industri*. Dikeluarkan oleh Direktori Prasarana dan Sarana Penunjang Investasi di Daerah Banten Badan Koordinasi Penanaman Modal.
- <http://regionalinvestment.com/sipid/id/kawasanindustri.php?ia=3603&is=5> diakses pada hari senin 4 Agustus 2008 pukul 10.55 WIB.
- \_\_\_\_\_. Wilayah Administratif Kabupaten Tangerang.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/KabupatenTangerang>. diakses pada hari Jumat 15 Februari 2008 Pukul 12.05.
- \_\_\_\_\_. Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Propinsi Banten Tahun 2007 – 2012. <http://banten.go.id/?link=dtl&id=724> . diakses pada hari Jumat 15 Februari 2008 Pukul 13.03.
- Aryad, S. 1989. *Konservasi Tanah dan Air*. Penerbit Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Foth, Hendry. 1988. *Dasar-dasar Ilmu Tanah*. Penerbit: Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

- Kartono, Hari, dkk. 1989. *Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*. Universitas Indonesia. Depok.
- Rayes, M. Luthfi, 2007. *Metode Inventarisasi Lahan*. Penerbit: Andi. Yogyakarta.
- Riyadi. 1999. *Evaluasi Kemampuan Lahan Kabupaten Bantul Propinsi Yogyakarta*. Universitas Indonesia. Depok.
- Sandy, I.M. 1996. *Republik Indonesia Geografi Indonesia*. Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Depok.
- Sitorus, S.R.P., 1985. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Penerbit:Tarsito. Bandung.
- Soil Survey Staff. 2003. *The Key to Soil Taxonomy, Ninth Edition*. USDA, Natural Resources Conservation Service.



# LAMPIRAN

**Tabel 20.** Hasil Perhitungan Indeks Potensi Lahan (IPL) Kabupaten Tangerang

No	RL	TS	RLTS	AP	RLTSAP	G	RLTSAPG	BEN	RLTSAPGBEN	NILAI_IPL
1	8	3	11	2	13	10	23	0.8	18.4	Tinggi
2	8	4	12	2	14	10	24	0.8	19.2	Tinggi
3	8	5	13	2	15	10	25	0.8	20.0	Tinggi
4	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
5	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
6	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
7	8	5	13	2	15	10	25	1.0	25.0	Tinggi
8	8	5	13	2	15	10	25	1.0	25.0	Tinggi
9	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
10	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
11	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
12	8	5	13	2	15	10	25	1.0	25.0	Tinggi
13	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
14	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
15	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
16	8	5	13	2	15	10	25	1.0	25.0	Tinggi
17	8	5	13	2	15	10	25	1.0	25.0	Tinggi
18	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
19	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
20	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
21	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
22	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
23	8	5	13	2	15	10	25	0.8	20.0	Tinggi
24	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
25	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
26	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
27	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
28	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi

29	8	5	13	2	15	10	25	0.8	20.0	Tinggi
No	RL	TS	RLTS	AP	RLTSAP	G	RLTSAPG	BEN	RLTSAPGBEN	NILAI IPL
30	8	5	13	2	15	10	25	0.8	20.0	Tinggi
31	8	5	13	2	15	10	25	0.8	20.0	Tinggi
32	8	5	13	2	15	10	25	0.8	20.0	Tinggi
33	8	5	13	5	18	10	28	0.9	25.2	Tinggi
34	8	5	13	2	15	10	25	0.8	20.0	Tinggi
35	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
36	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
37	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
38	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
39	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
40	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
41	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
42	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
43	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
44	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
45	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
46	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
47	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
48	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
49	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
50	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
51	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
52	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
53	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
54	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
55	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
56	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
57	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
58	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi

59	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
No	RL	TS	RLTS	AP	RLTSAP	G	RLTSAPG	BEN	RLTSAPGBEN	NILAI IPL
60	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
61	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
62	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
63	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
64	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
65	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
66	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
67	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
68	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
69	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
70	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
71	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
72	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
73	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
74	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
75	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
76	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
77	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
78	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
79	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
80	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
81	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
82	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
83	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
84	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
85	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
86	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
87	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
88	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi

89	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
No	RL	TS	RLTS	AP	RLTSAP	G	RLTSAPG	BEN	RLTSAPGBEN	NILAI IPL
90	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
91	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
92	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
93	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
94	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
95	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
96	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
97	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
98	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
99	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
100	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
101	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
102	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
103	8	6	14	2	16	10	26	0.8	20.8	Tinggi
104	8	6	14	2	16	10	26	0.8	20.8	Tinggi
105	8	6	14	2	16	10	26	0.8	20.8	Tinggi
106	8	6	14	2	16	10	26	0.8	20.8	Tinggi
107	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
108	8	6	14	6	20	10	30	1.0	30.0	Sangat Tinggi
109	8	6	14	6	20	10	30	1.0	30.0	Sangat Tinggi
110	8	6	14	6	20	10	30	1.0	30.0	Sangat Tinggi
111	8	6	14	7	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
112	8	6	14	7	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
113	8	6	14	2	16	10	26	1.0	26.0	Sangat Tinggi
114	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
115	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
116	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
117	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
118	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi

119	8	6	14	5	19	10	29	0.9	26.1	Sangat Tinggi
No	RL	TS	RLTS	AP	RLTSAP	G	RLTSAPG	BEN	RLTSAPGBEN	NILAI IPL
120	8	6	14	5	19	10	29	9.0	26.1	Sangat Tinggi
121	8	6	14	5	19	10	29	9.0	26.1	Sangat Tinggi
122	8	6	14	5	19	10	29	9.0	26.1	Sangat Tinggi
123	8	6	14	2	16	10	26	0.8	20.8	Tinggi
124	8	6	14	2	16	10	26	0.8	20.8	Tinggi
125	8	6	14	2	16	10	26	0.8	20.8	Tinggi
126	8	6	14	2	16	10	26	0.8	20.8	Tinggi
127	8	6	14	2	16	10	26	0.8	20.8	Tinggi
128	8	6	14	2	16	10	26	0.8	20.8	Tinggi
129	8	6	14	2	16	10	26	0.8	20.8	Tinggi
130	8	6	14	5	19	10	29	9.0	26.1	Sangat Tinggi
131	8	7	15	5	20	10	30	9.0	27.0	Sangat Tinggi
132	8	7	15	2	17	10	27	0.8	21.6	Tinggi
133	8	7	15	2	17	10	27	0.8	21.6	Tinggi
134	8	7	15	2	17	10	27	0.8	21.6	Tinggi
135	8	7	15	2	17	10	27	0.8	21.6	Tinggi
136	8	7	15	2	17	10	27	0.8	21.6	Tinggi
137	8	7	15	2	17	10	27	0.8	21.6	Tinggi
138	8	7	15	5	20	10	30	9.0	27.0	Sangat Tinggi
139	8	7	15	2	17	10	27	0.8	21.6	Tinggi
140	8	7	15	5	20	10	30	9.0	27.0	Sangat Tinggi
141	8	7	15	5	20	10	30	9.0	27.0	Sangat Tinggi
142	8	7	15	2	17	10	27	1.0	27.0	Sangat Tinggi
143	8	7	15	5	20	10	30	9.0	27.0	Sangat Tinggi
144	8	7	15	5	20	10	30	9.0	27.0	Sangat Tinggi
145	8	7	15	5	20	10	30	9.0	27.0	Sangat Tinggi
146	8	7	15	5	20	10	30	9.0	27.0	Sangat Tinggi
147	8	7	15	2	17	10	27	0.8	21.6	Tinggi
148	8	7	15	2	17	10	27	1.0	27.0	Sangat Tinggi

149	8	7	15	6	21	10	31	0.8	27.9	Sangat Tinggi
No	RL	TS	RLTS	AP	RLTSAP	G	RLTSAPG	BEN	RLTSAPGBEN	NILAI IPL
150	8	7	15	6	21	10	31	1.0	27.9	Sangat Tinggi
151	8	7	15	5	20	10	30	0.9	27.0	Sangat Tinggi
152	8	7	15	5	20	10	30	0.9	27.0	Sangat Tinggi
153	8	7	15	5	20	10	30	0.9	27.0	Sangat Tinggi
154	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
155	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
156	8	8	16	6	22	10	32	1.0	32.0	Sangat Tinggi
157	8	8	16	6	22	10	32	1.0	32.0	Sangat Tinggi
158	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
159	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
160	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
161	8	8	16	6	22	10	32	1.0	32.0	Sangat Tinggi
162	8	8	16	5	21	10	31	0.8	27.9	Sangat Tinggi
163	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
164	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
165	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
166	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
167	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
168	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
169	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
170	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
171	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
172	8	8	16	2	18	10	28	0.8	22.4	Tinggi
173	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
174	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
175	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
176	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
177	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
178	8	8	16	2	18	10	28	1.0	28.0	Sangat Tinggi

179	8	8	16	6	22	10	32	1.0	32.0	Sangat Tinggi
No	RL	TS	RLTS	AP	RLTSAP	G	RLTSAPG	BEN	RLTSAPGBEN	NILAI IPL
180	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
181	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
182	8	8	16	6	22	10	32	1.0	32.0	Sangat Tinggi
183	8	8	16	6	22	10	32	1.0	32.0	Sangat Tinggi
184	8	8	16	2	18	10	28	1.0	28.0	Sangat Tinggi
185	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
186	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
187	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
188	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
189	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
190	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
191	8	8	16	2	18	10	28	1.0	28.0	Sangat Tinggi
192	8	8	16	2	18	10	28	0.8	22.4	Tinggi
193	8	8	16	2	18	10	28	1.0	28.0	Sangat Tinggi
194	8	8	16	6	22	10	32	0.8	25.6	Sangat Tinggi
195	8	8	16	6	22	10	32	1.0	32.0	Sangat Tinggi
196	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi
197	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
198	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
199	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
200	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
201	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
202	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
203	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
204	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
205	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
206	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
207	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
208	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi

209	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
No	RL	TS	RLTS	AP	RLTSAP	G	RLTSAPG	BEN	RLTSAPGBEN	NILAI IPL
210	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
211	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
212	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
213	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
214	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
215	8	8	16	2	18	10	28	0.7	19.6	Tinggi
216	8	8	16	2	18	10	28	0.8	22.4	Tinggi
217	8	8	16	2	18	10	28	0.8	22.4	Tinggi
218	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
219	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
220	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
221	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
222	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
223	8	8	16	2	18	10	28	0.8	22.4	Tinggi
224	8	8	16	2	18	10	28	0.8	22.4	Tinggi
225	8	8	16	2	18	10	28	0.7	19.6	Tinggi
226	8	8	16	2	18	10	28	0.8	22.4	Tinggi
227	8	8	16	2	18	10	28	0.8	22.4	Tinggi
228	8	8	16	2	18	10	28	0.8	22.4	Tinggi
229	8	8	16	2	18	10	28	0.8	22.4	Tinggi
230	8	8	16	2	18	10	28	0.8	22.4	Tinggi
231	8	8	16	5	21	10	31	0.9	27.9	Sangat Tinggi
232	8	8	16	7	23	10	33	0.9	29.7	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2008

RL = Topografi dan Lereng

TS = Tekstur Tanah dan Tebal Solum

AP = Air Tanah dan Air Permukaan

G = Geologi

RLTS = RL + TS

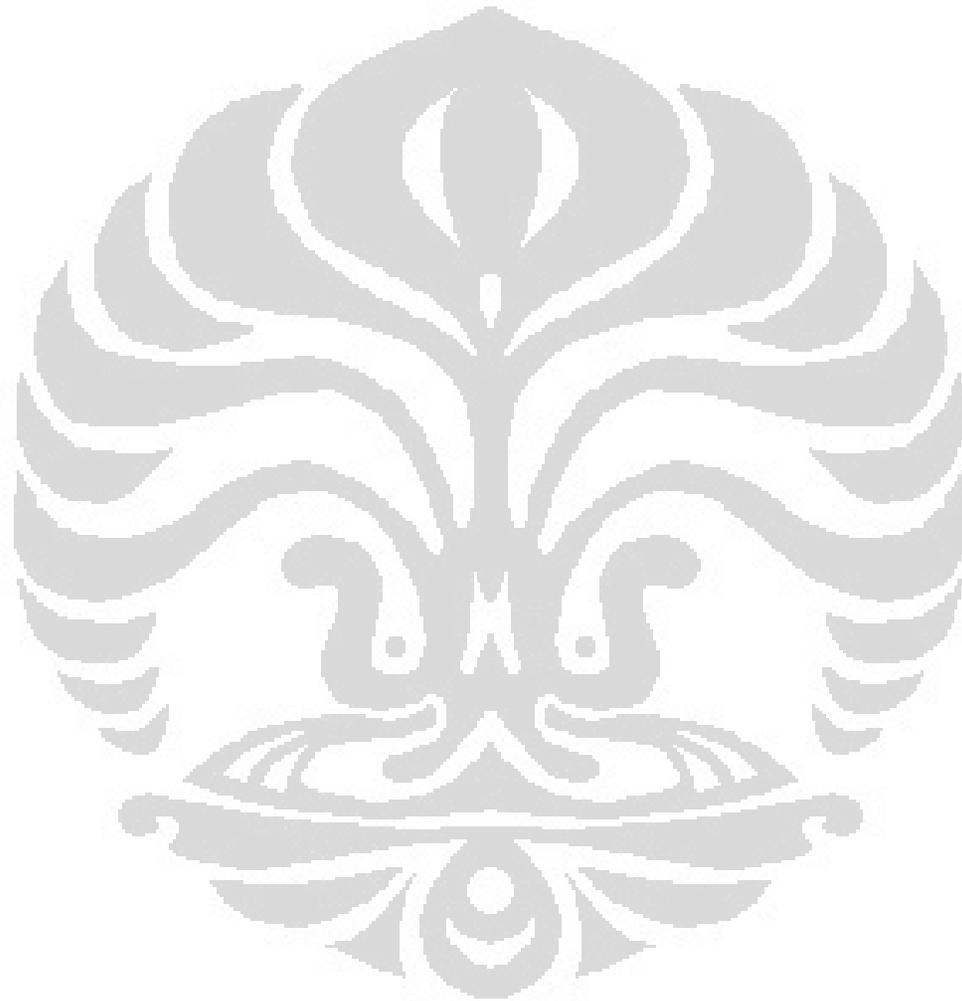
RLTSAP = RLTS + AP

RLTSAPG = RLTSAP + G

RLTSAPGBEN = RLTSAPG x BEN

BEN = Banjir, Erosi dan Salinitas Tanah

RLTSAPGBEN = Indeks Potensi Lahan



## Foto Survey Lokasi Kawasan Industri dan Kawasan Pergudangan

### 1. Balaraja Industrial Park berada di Kecamatan Balaraja



Foto 1. PT. Batavia C. Industry



Foto 2. Industri yang dekat dgn Persawahan



Foto 3 dan 4. Perluasan Industri di Balaraja Industrial Park

(dokumentasi: wijianingsih, 23 November 2008)

### 2. Taman Tekno BSD (Bumi Serpong Damai) berada di Kecamatan Serpong



Foto 5. Taman Tekno BSD



Foto 6. Jl. Pahlawan Seribu BSD

(dokumentasi: wijianingsih, 23 November 2008)

3. **WIECA (*West Tangerang Industrial Cikupa*)** berada di Kecamatan Cikupa



**Foto 7.** WIECA



**Foto 8.** Starmas Inti Aluminium Industry



**Foto 9.** Kawasan WIECA (*West Tangerang Industrial Cikupa*)

(dokumentasi: wijianingsih, 23 November 2008 dan dokumentasi oleh: WIECA)

4. **Graha Balaraja** berada di Kecamatan Balaraja



**Foto 10.** Lokasi Graha Balaraja dilihat TOL Balaraja



**Foto 11.** Jalan Masuk Graha Balaraja



**Foto 12.** Ghesang Indo



**Foto 13.** Total Tape Indonesia

(dokumentasi: wijianingsih, 23 November 2008)

**5. Pasarkemis Industrial Estate** berada di Kecamatan Pasarkemis



**Foto 14.** Pasarkemis Inds.Estate



**Foto 15.** Induro Internasional

(dokumentasi: wijianingsih, 23 November 2008)

**6. CCM (Cipta Cakra Murdaya)** berada di Kecamatan Balaraja



**Foto 16.** Gerbang masuk CCM



**Foto 17.** Jl. Raya Serang Km 28,5



**Foto 18.** Sicamindo



**Foto 19.** RS Paramitha



**Foto 20.** Bicc Berca Cables

(dokumentasi: wijianingsih, 23 November 2008)

**7. Cikupamas (Kawasan Pergudangan) berada di Kecamatan Cikupa**



**Foto 21.** Gerbang Cikupamas **Foto 22.** Distribution Center **Foto 23.** KMK Global Sport



**Foto 24.** Pergudangan PT. Beton Perkasa Wijaya

(dokumentasi: wijianingsih, 23 November 2008 dan dokumentasi oleh: PT. Beton Perkasa Wijaya, 22 Juli 2007)

**8. Sentra Kosambi (Kawasan Pergudangan) berada di Kecamatan Kosambi**



**Foto 25.** Sentra Kosambi



**Foto 26.** Sentra Kosambi



**Foto 27.** Jl. Raya Kosambi 47

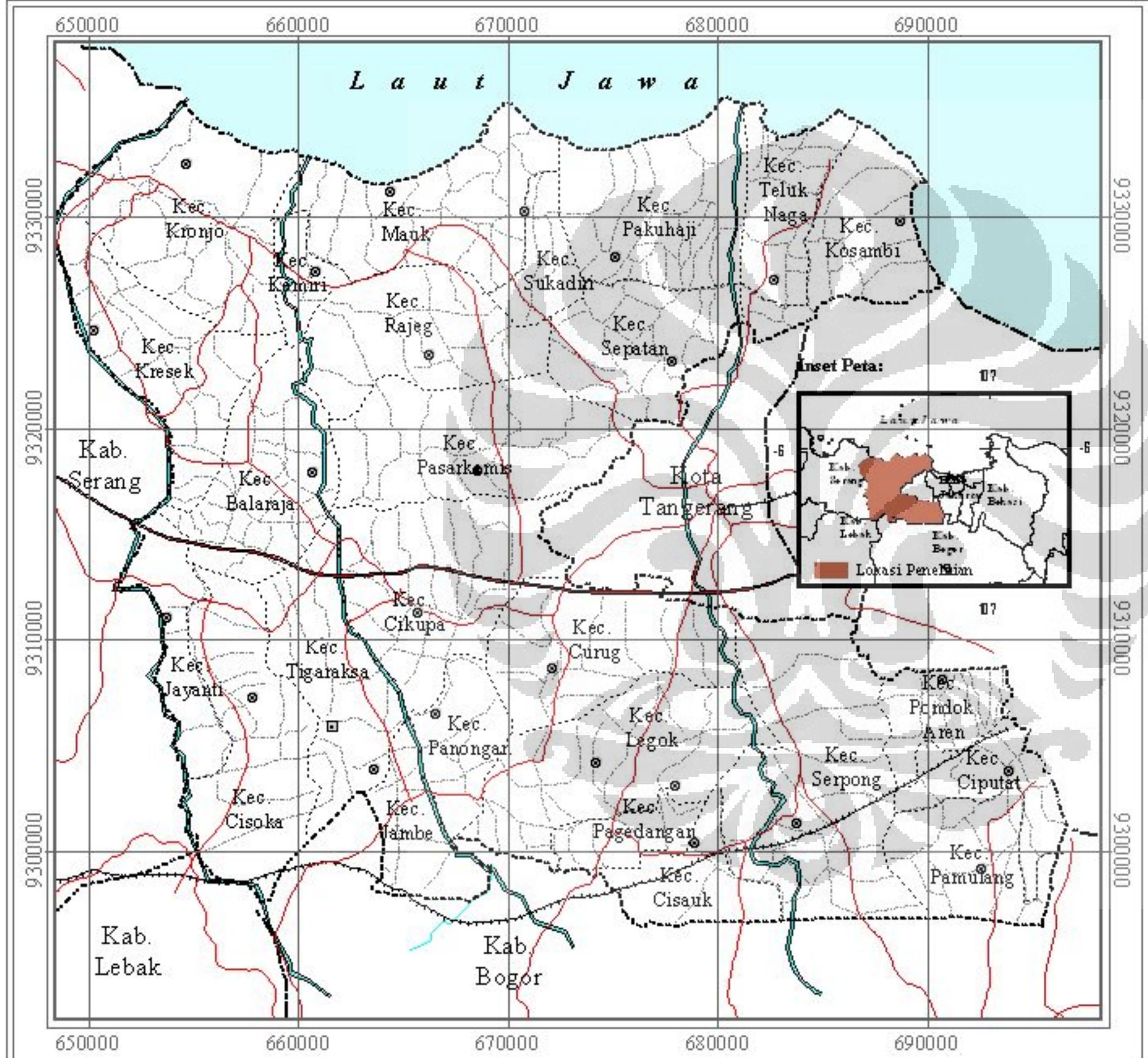


**Foto 28.** Pergudangan Kosambi



**Foto 29.** Pergudangan  
(sebelah merupakan ladang)

(dokumentasi: wijianingsih, 23 November 2008)



# ADMINISTRASI KAB. TANGERANG



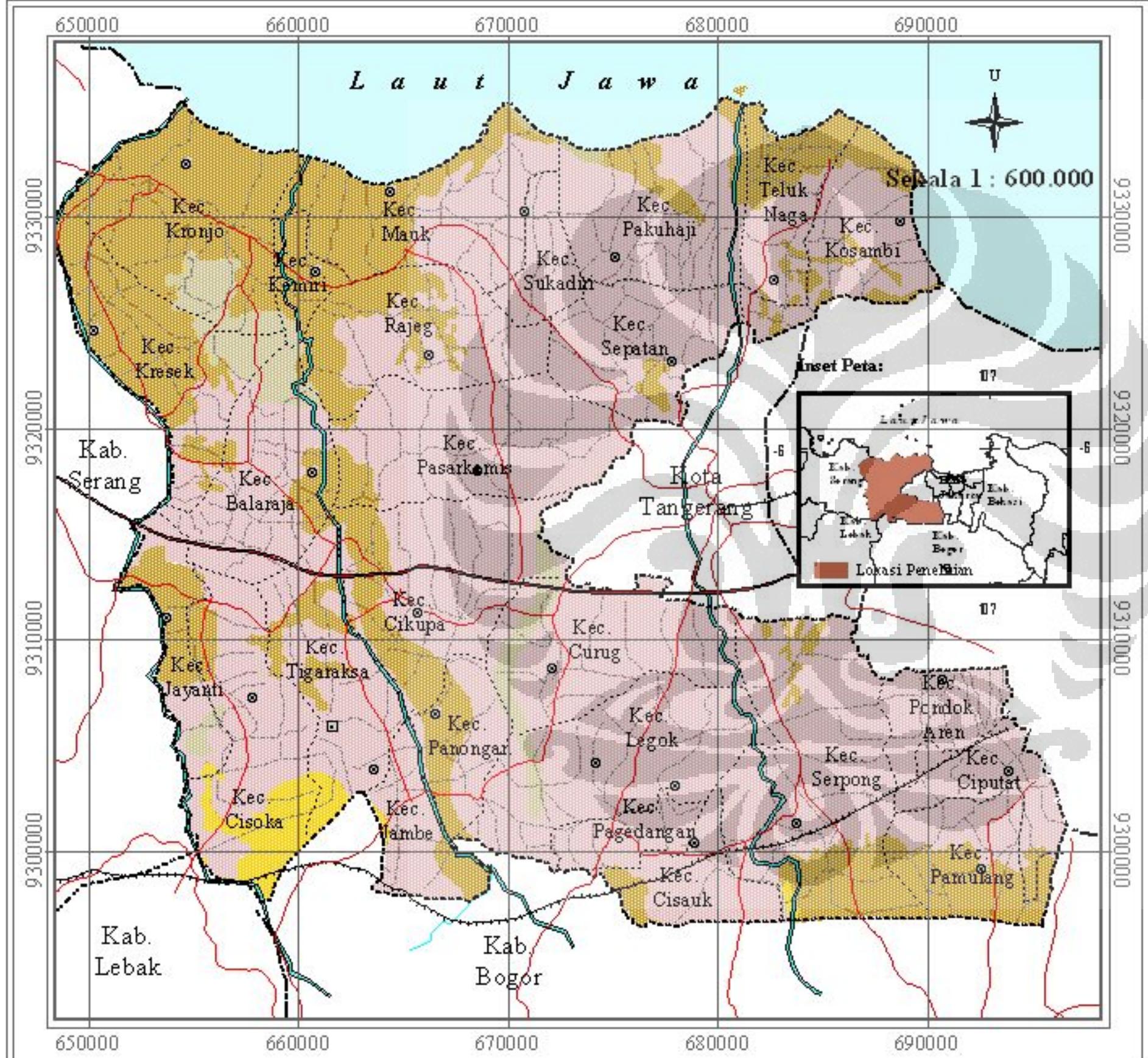
Sekala 1 : 600.000

### Keterangan:

- Batas Propinsi
- ..... Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kota Kabupaten
- ⊙ Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

Sumber:  
Lab. Sistem Informasi Geografi (SIG)  
Universitas Indonesia, 2002.





## JENIS TANAH KAB. TANGERANG

### Keterangan:

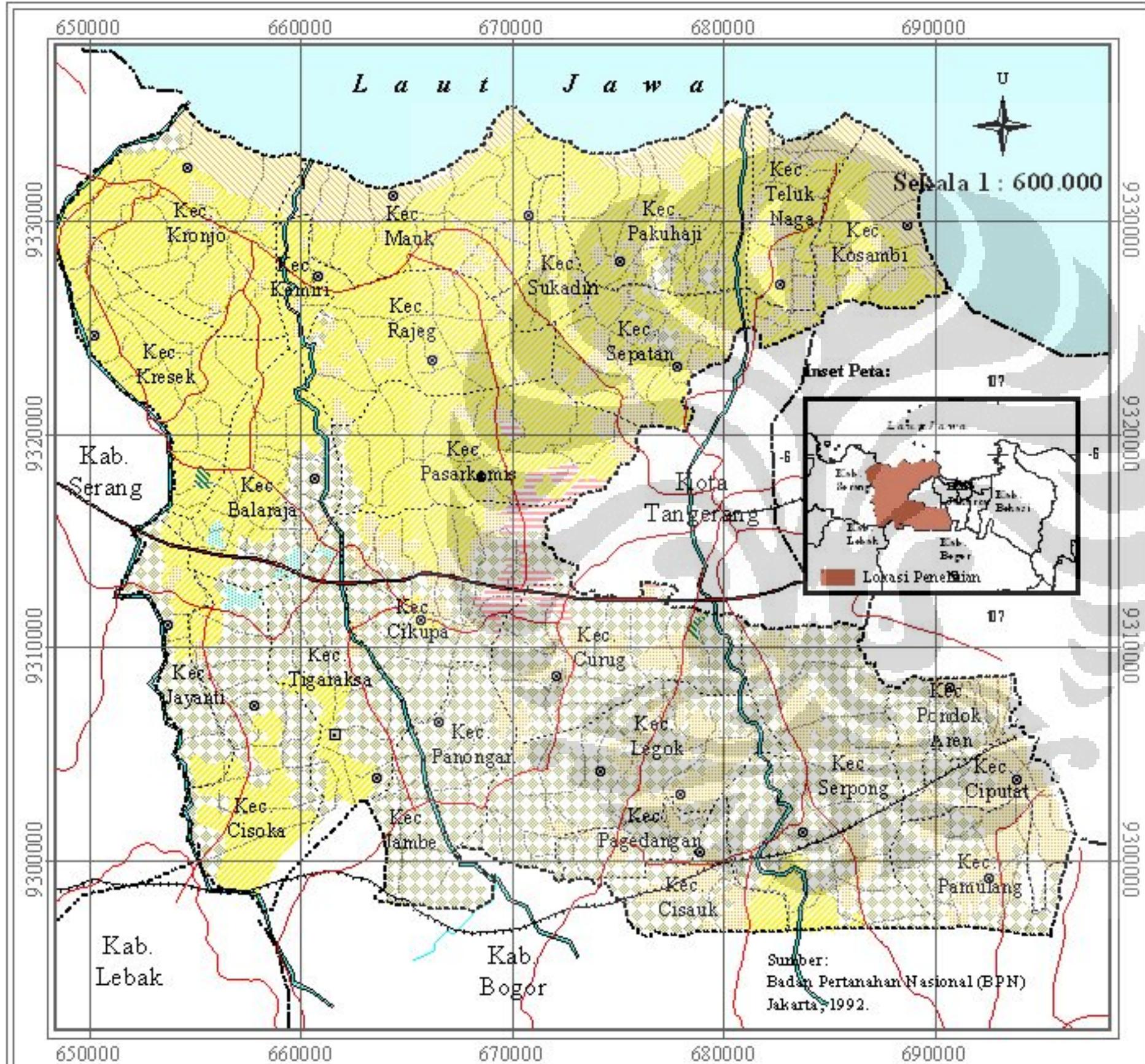
- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

### Jenis tanah:

- Alluvial
- Andosol
- Brown Forest
- Gley Humus
- Latosol
- Podsolik merah kuning

Sumber:  
Badan Pertanahan Nasional (BPN)  
Jakarta, 2002.





## PENGUNAAN TANAH KAB. TANGERANG TAHUN 1992

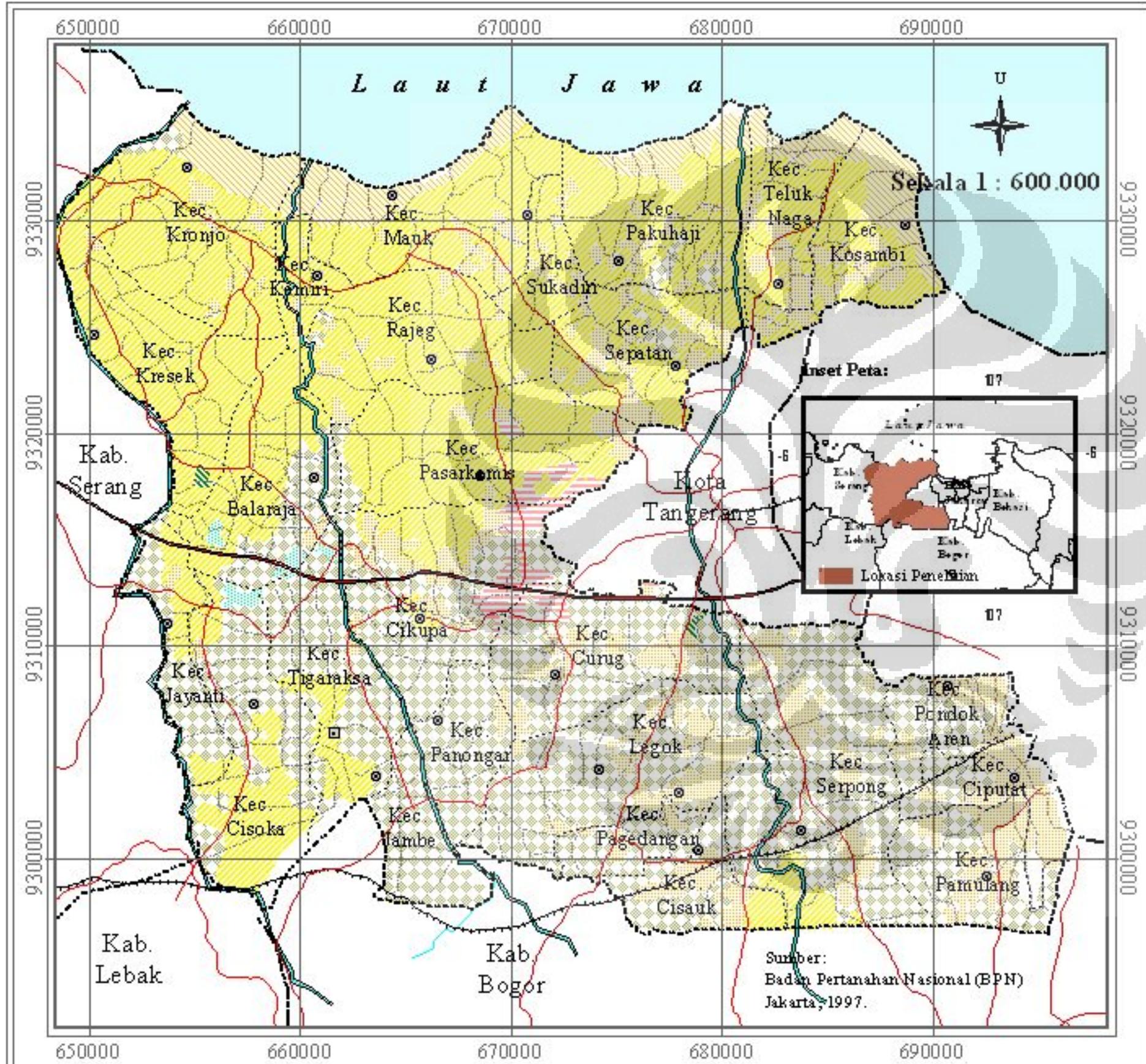
### Keterangan:

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

### Kategori Penggunaan Tanah:

- **Permukiman**  
Meliputi Permukiman Teratur dan Tidak Teratur
- **Tambak**  
Meliputi Tambak (Perikanan) Air Tawar dan Air Payau
- **Sawah**  
Meliputi Sawah Irigasi dan Sawah Tadah Hujan
- **Tegalan/Ladang**  
Meliputi Tegalan dan Ladang berpindah
- **Kebun**  
Meliputi Kebun Tanaman Produktif dan Non Produktif
- **Industri**  
Meliputi Kawasan Industri, Non Kawasan Industri, dan Kawasan Pergudangan

Sumber:  
Badan Pertanahan Nasional (BPN)  
Jakarta, 1992.



### PENGUNAAN TANAH KAB. TANGERANG TAHUN 1997

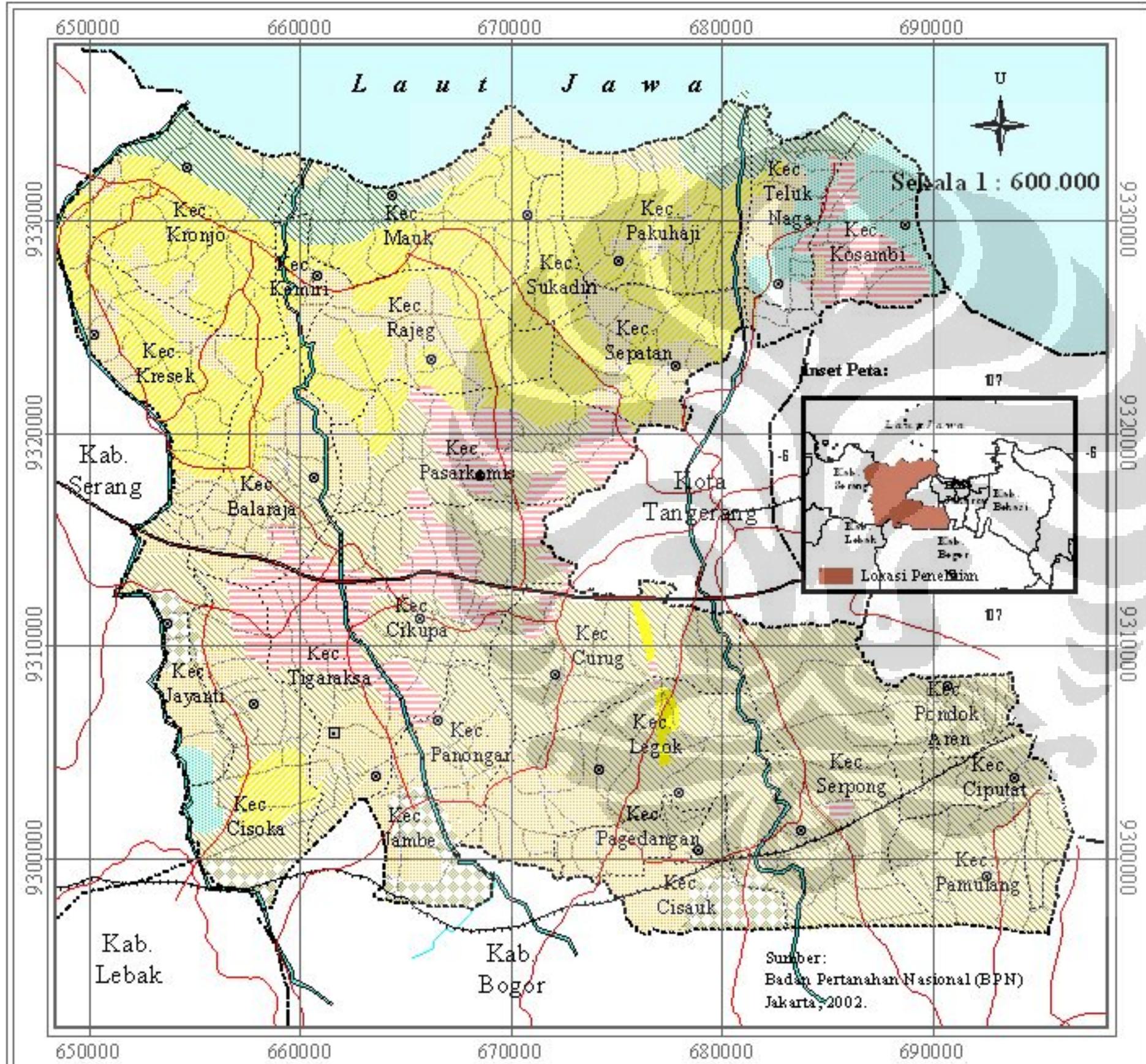
**Keterangan:**

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

**Kategori Penggunaan Tanah:**

- **Permukiman**  
Meliputi Permukiman Teratur dan Tidak Teratur
- **Tambak**  
Meliputi Tambak (Perikanan) Air Tawar dan Air Payau
- **Sawah**  
Meliputi Sawah Irigasi dan Sawah Tadah Hujan
- **Tegalan/Ladang**  
Meliputi Tegalan dan Ladang berpindah
- **Kebun**  
Meliputi Kebun Tanaman Produktif dan Non Produktif
- **Industri**  
Meliputi Kawasan Industri, Non Kawasan Industri, dan Kawasan Pergudangan

Sumber:  
Badan Pertanahan Nasional (BPN)  
Jakarta, 1997.



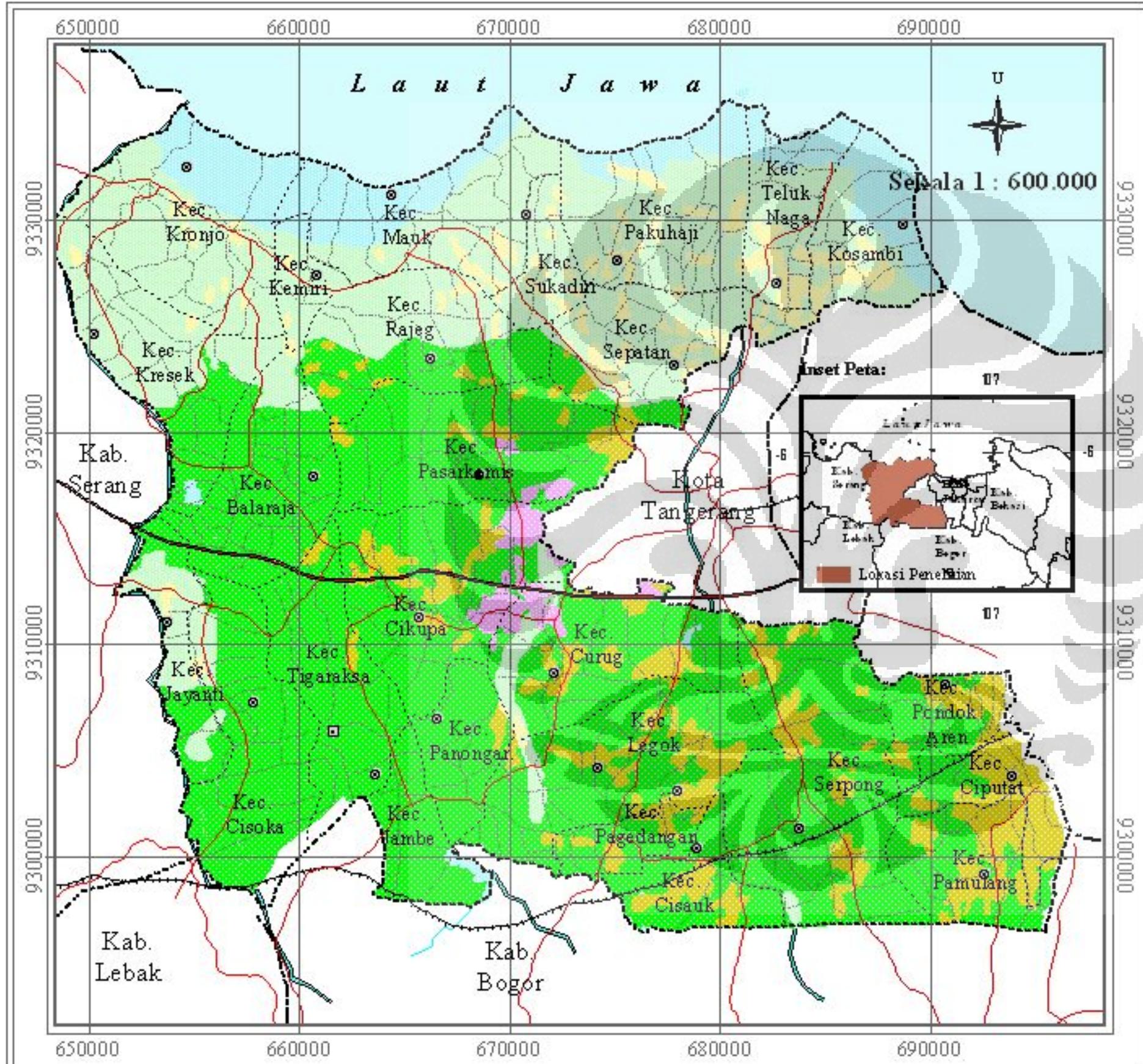
## PENGUNAAN TANAH KAB. TANGERANG TAHUN 2002

### Keterangan:

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- +— Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

### Kategori Penggunaan Tanah:

- Permukiman**  
Meliputi Permukiman Teratur dan Tidak Teratur
- Tambak**  
Meliputi Tambak (Perikanan) Air Tawar dan Air Payau
- Sawah**  
Meliputi Sawah Irigasi dan Sawah Tadah Hujan
- Tegalan/Ladang**  
Meliputi Tegalan dan Ladang berpindah
- Kebun**  
Meliputi Kebun Tanaman Produktif dan Non Produktif
- Industri**  
Meliputi Kawasan Industri, Non Kawasan Industri, dan Kawasan Pergudangan



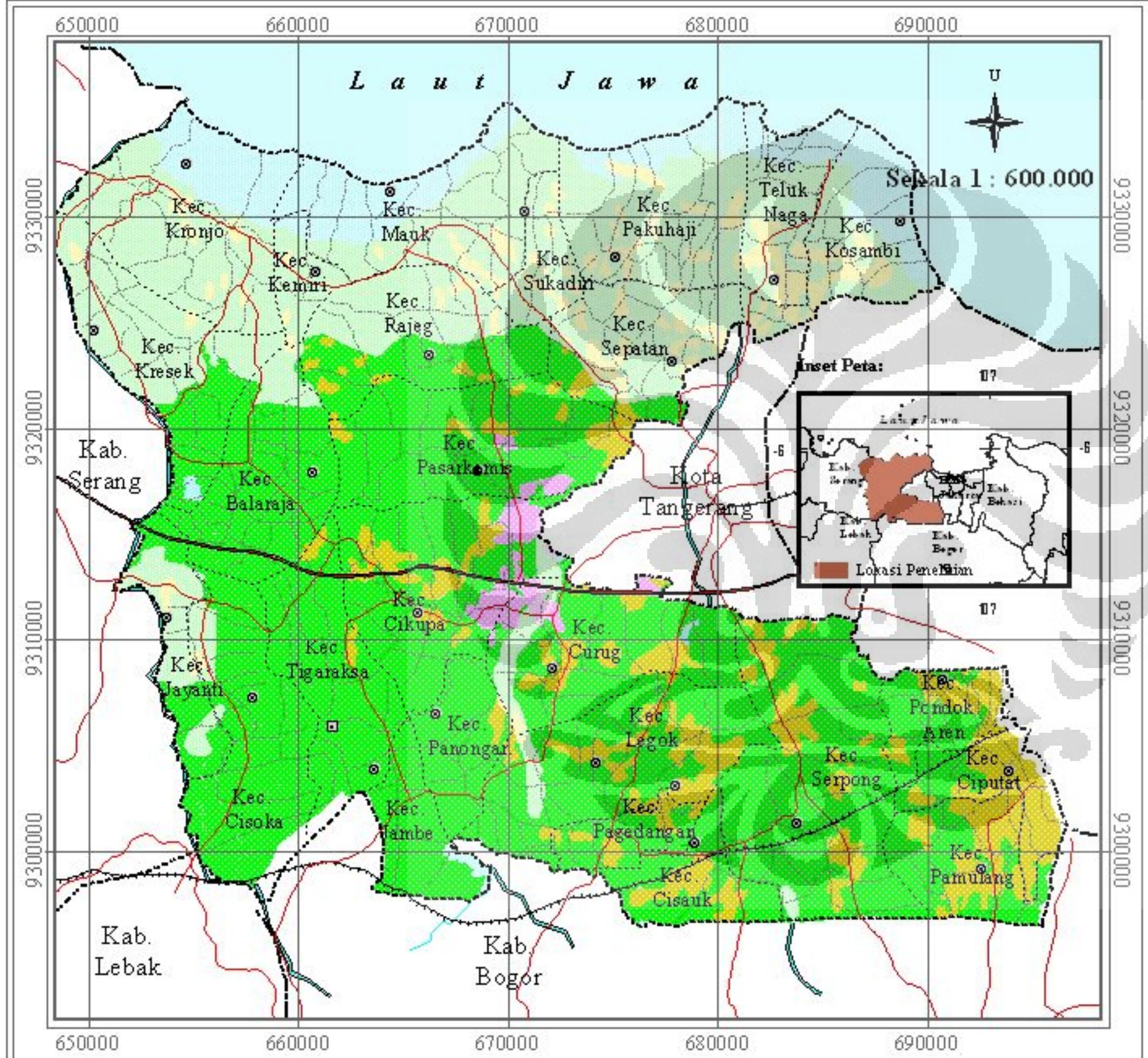
**PERALIHAN POTENSI LAHAN PERTANIAN UNTUK KAW. INDUSTRI DI KAB. TANGERANG (TAHUN 1992)**

**Keterangan:**

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

**Penggunaan Tanah Tahun 1992:**

- Wil. Sangat Baik Pertanian
- Wil. Baik untuk Pertanian
- Wil. Baik untuk Tambak/Perikanan
- Wil. Pertanian Sangat Baik (Alih Fungsi Menjadi Permukiman)
- Wil. Pertanian Baik (Alih Fungsi Menjadi Permukiman)
- Wil. Pertanian Sangat Baik (Alih Fungsi Menjadi Industri)
- Wil. Pertanian Baik (Alih Fungsi menjadi Industri)



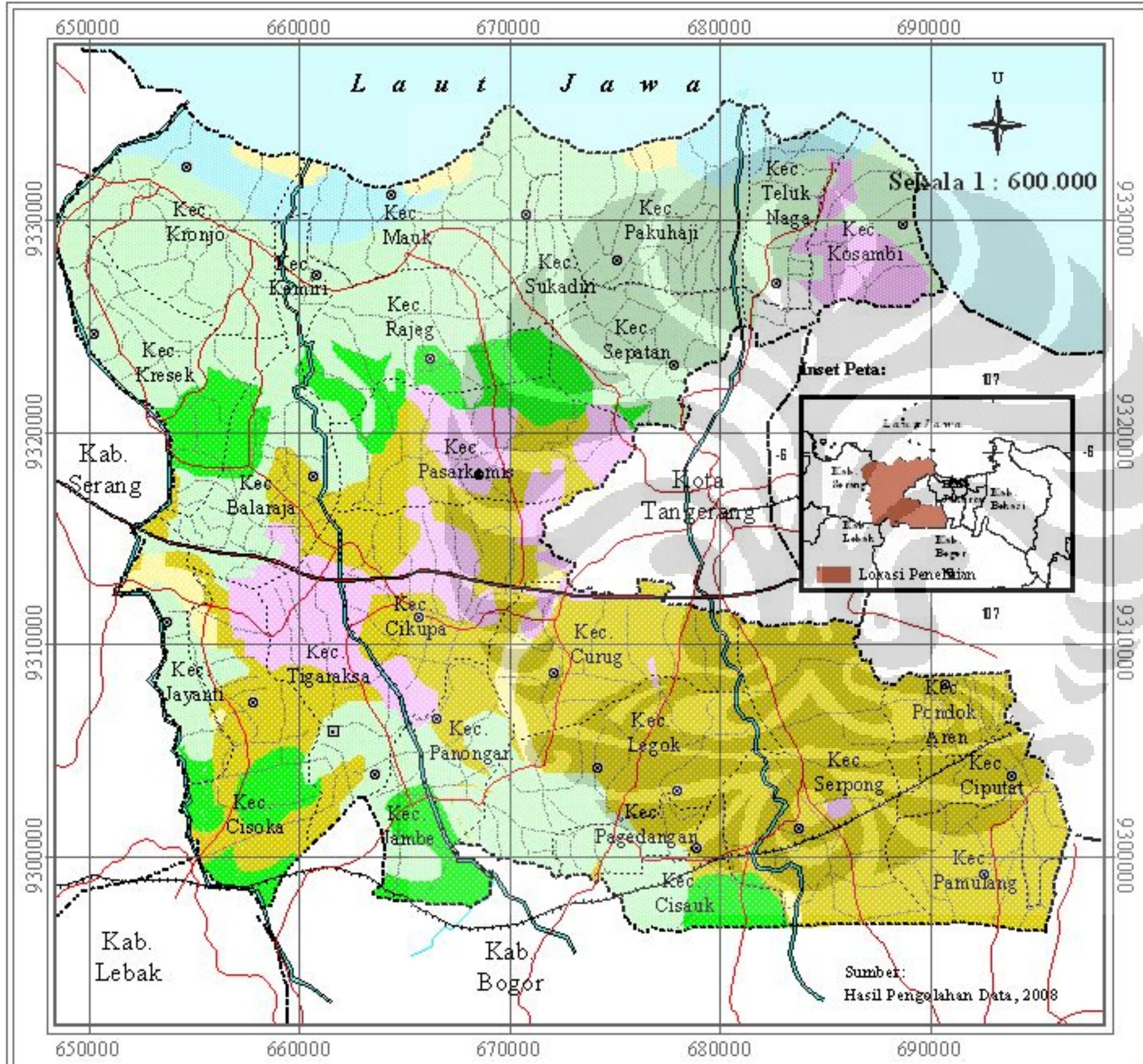
**PERALIHAN POTENSI LAHAN PERTANIAN UNTUK KAW. INDUSTRI DI KAB. TANGERANG (TAHUN 1997)**

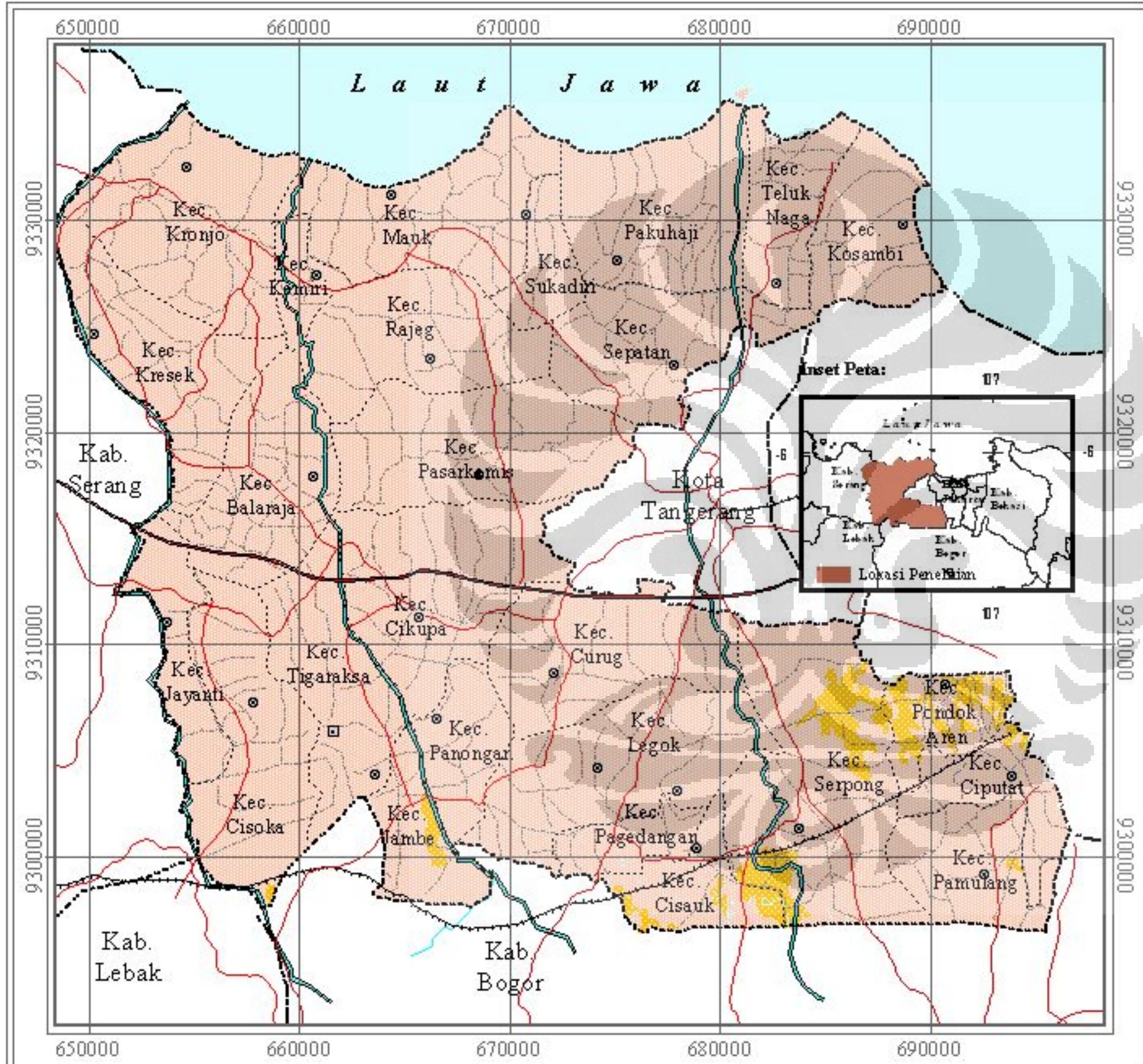
**Keterangan:**

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

**Penggunaan Tanah Tahun 1997:**

- Wil. Sangat Baik Pertanian
- Wil. Baik untuk Pertanian
- Wil. Baik untuk Tambak/Perikanan
- Wil. Pertanian Sangat Baik (Alih Fungsi Menjadi Permukiman)
- Wil. Pertanian Baik (Alih Fungsi Menjadi Permukiman)
- Wil. Pertanian Sangat Baik (Alih Fungsi Menjadi Industri)
- Wil. Pertanian Baik (Alih Fungsi menjadi Industri)





## TOPOGRAFI KAB. TANGERANG



Sekala 1 : 600.000

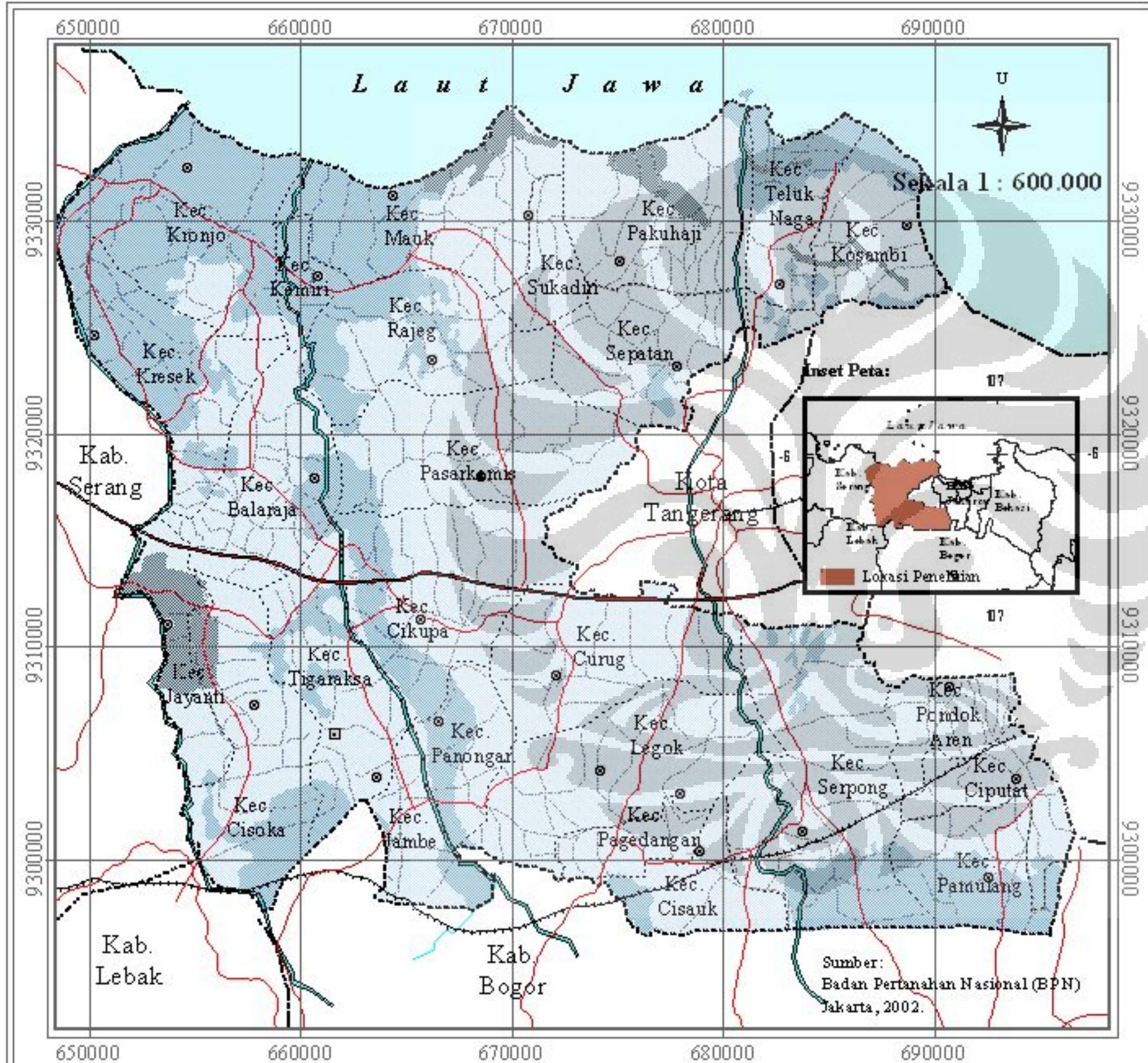
### Keterangan:

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

### Topografi dan Lereng:

- Datar - landai dengan lereng 0 - 2%
- Berombak - bergelombang dengan lereng 2 - 15%

Sumber:  
Badan Pertanahan Nasional (BPN)  
Jakarta, 2002.



## TEKSTUR TANAH KAB. TANGERANG

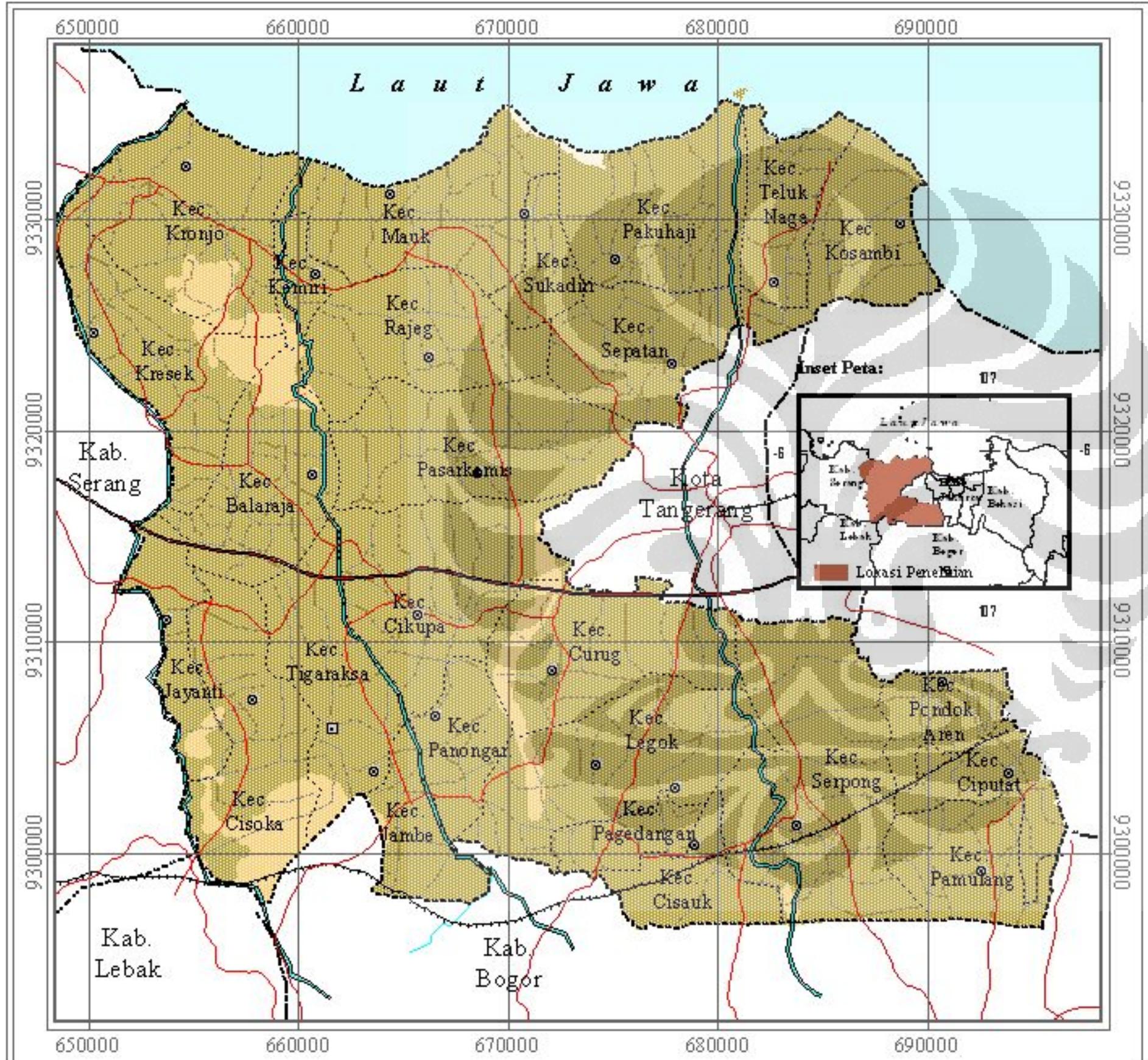
### Keterangan:

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

### Tekstur Tanah:

- **Tekstur Kasar**  
meliputi tekstur berlempung dan pasir
- **Tekstur Sedang**  
meliputi tekstur lempung, lempung berdebu dan debu
- **Tekstur Halus**  
meliputi tekstur liat berpasir, liat berdebu dan liat

Sumber:  
Badan Pertanahan Nasional (BPN)  
Jakarta, 2002.



## TEBAL SOLUM KAB. TANGERANG



Sekala 1 : 600.000

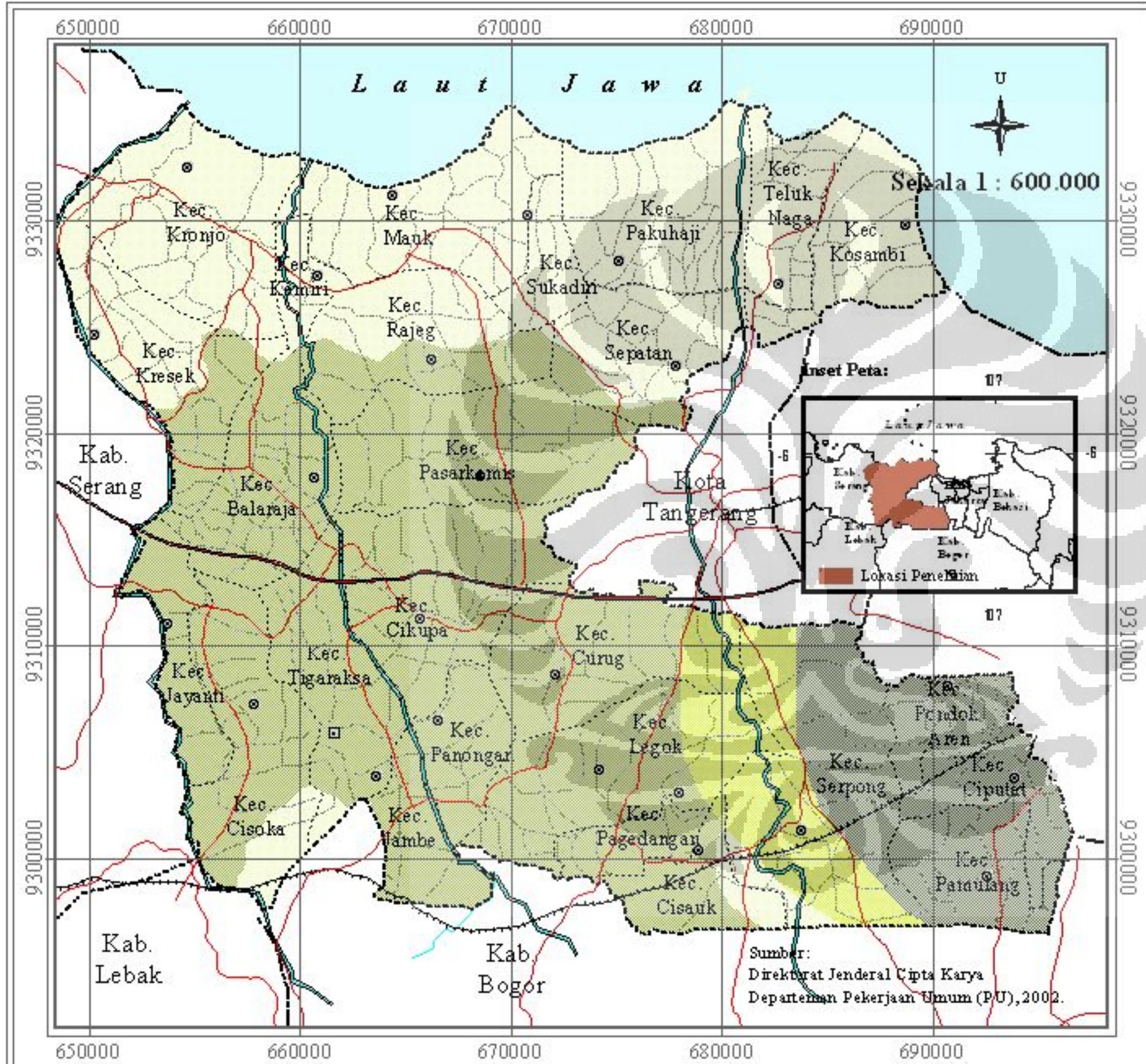
### Keterangan:

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

### Tebal Solum :

- Sangat Dalam (>90 cm)
- Dalam (60 - 90 cm)
- Sedang (30 - 60 cm)

Sumber:  
Badan Pertanahan Nasional (BPN)  
Jakarta, 2002.



# AIR TANAH KAB. TANGERANG

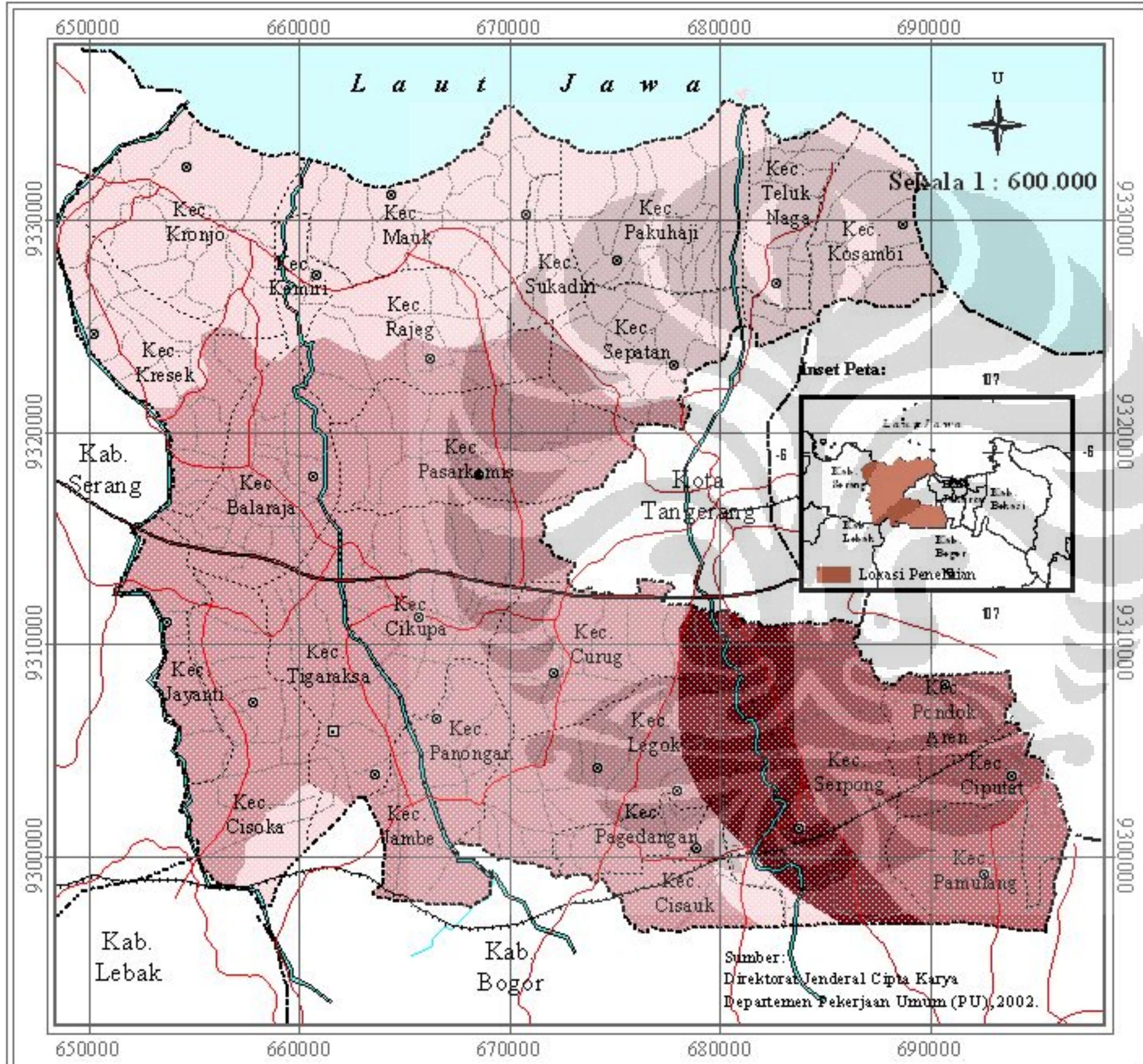
## Keterangan:

- Batas Propinsi
- ..... Batas Kabupaten
- ..... Batas Kecamatan
- ..... Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

## Penyebaran Air Tanah:

- Penyebaran luas**  
Penyebaran air tanah dalam lapisan batuan atau bebatuan bawah permukaan tanah dapat terus menerus, tidak terpotong karena struktur geologi
- Penyebaran sedang - tinggi setempat (lokal)**  
Penyebaran air tanah dalam lapisan batuan atau bebatuan bawah permukaan tanah tidak dapat terus menerus, tetapi ada yang terpotong karena struktur geologi
- Penyebaran kecil - sedang setempat (lokal)**  
Penyebaran air tanah dalam lapisan batuan atau bebatuan bawah permukaan tanah tidak dapat terus menerus, seperti terpotong karena struktur geologi
- Penyebaran air tanah langka**  
Keberadaan air tanah terbatas karena tanah memiliki lapisan yang tipis, tergantung musim/vegetasi yang ada atau topografi setempat

Sumber:  
Direktorat Jenderal Cipta Karya  
Departemen Pekerjaan Umum (PU), 2002.



## AIR PERMUKAAN KAB. TANGERANG

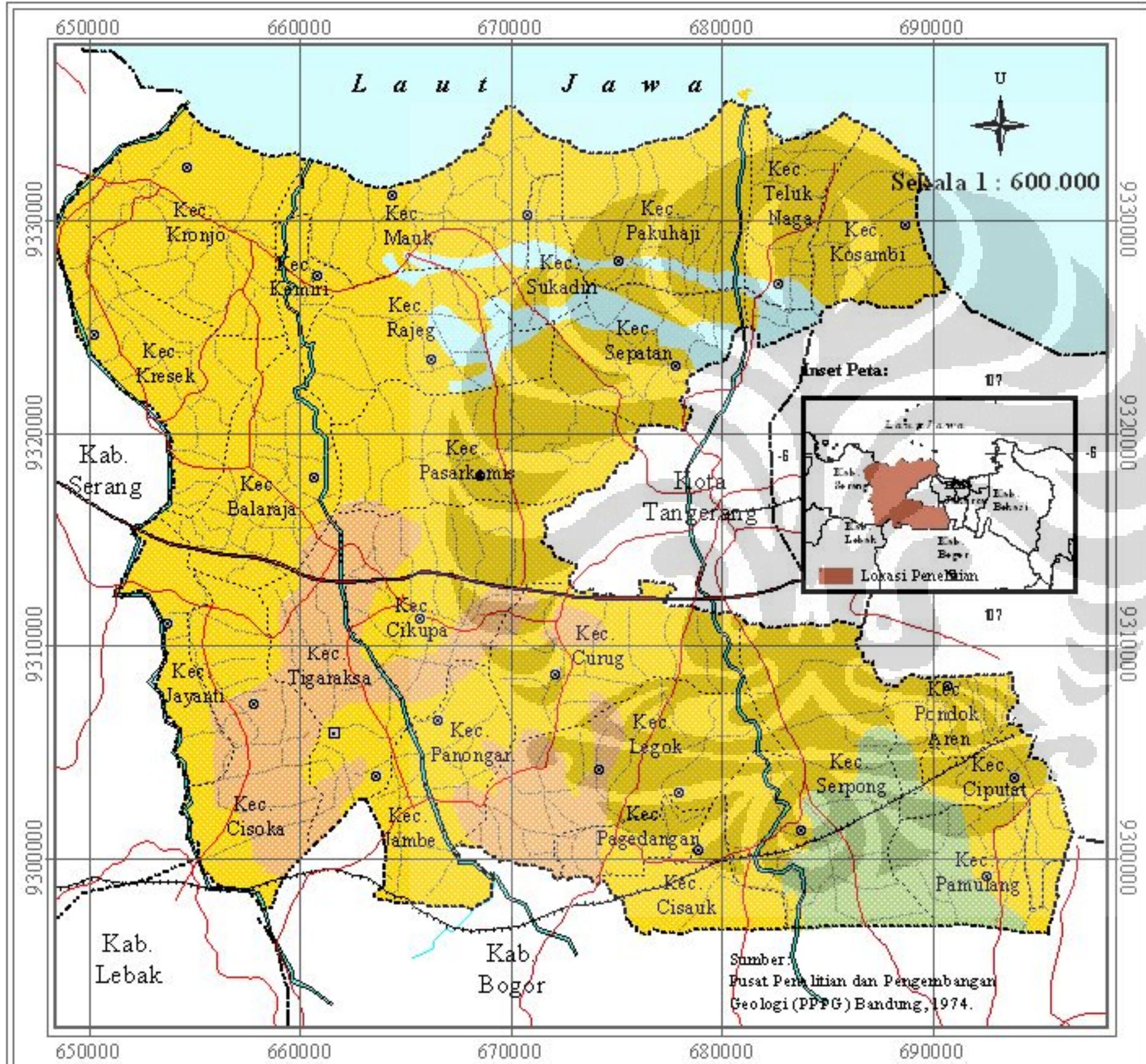
### Keterangan:

- Batas Propinsi
- ..... Batas Kabupaten
- ..... Batas Kecamatan
- ..... Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

### Potensi Air Permukaan:

- Potensi besar**  
Semua air yang berasal dari sumber air diatas permukaan tanah dapat terus menerus tidak terputung karena struktur geologi
- Potensi sedang setempat (lokal)**  
Semua air yang berasal dari sumber air diatas permukaan tanah dapat terus menerus tetapi ada yang terputung karena struktur geologi
- Potensi kecil setempat (lokal)**  
Semua air yang berasal dari sumber air diatas permukaan tanah tidak dapat terus menerus seperti terputung karena struktur geologi
- Potensi langka air permukaan**  
Keberadaan air permukaan sangat terbatas tergantung musim/vegetasi yang ada atau topografi setempat

Sumber:  
Direktorat Jenderal Cipta Karya  
Departemen Pekerjaan Umum (PU), 2002.



# GEOLOGI KAB. TANGERANG

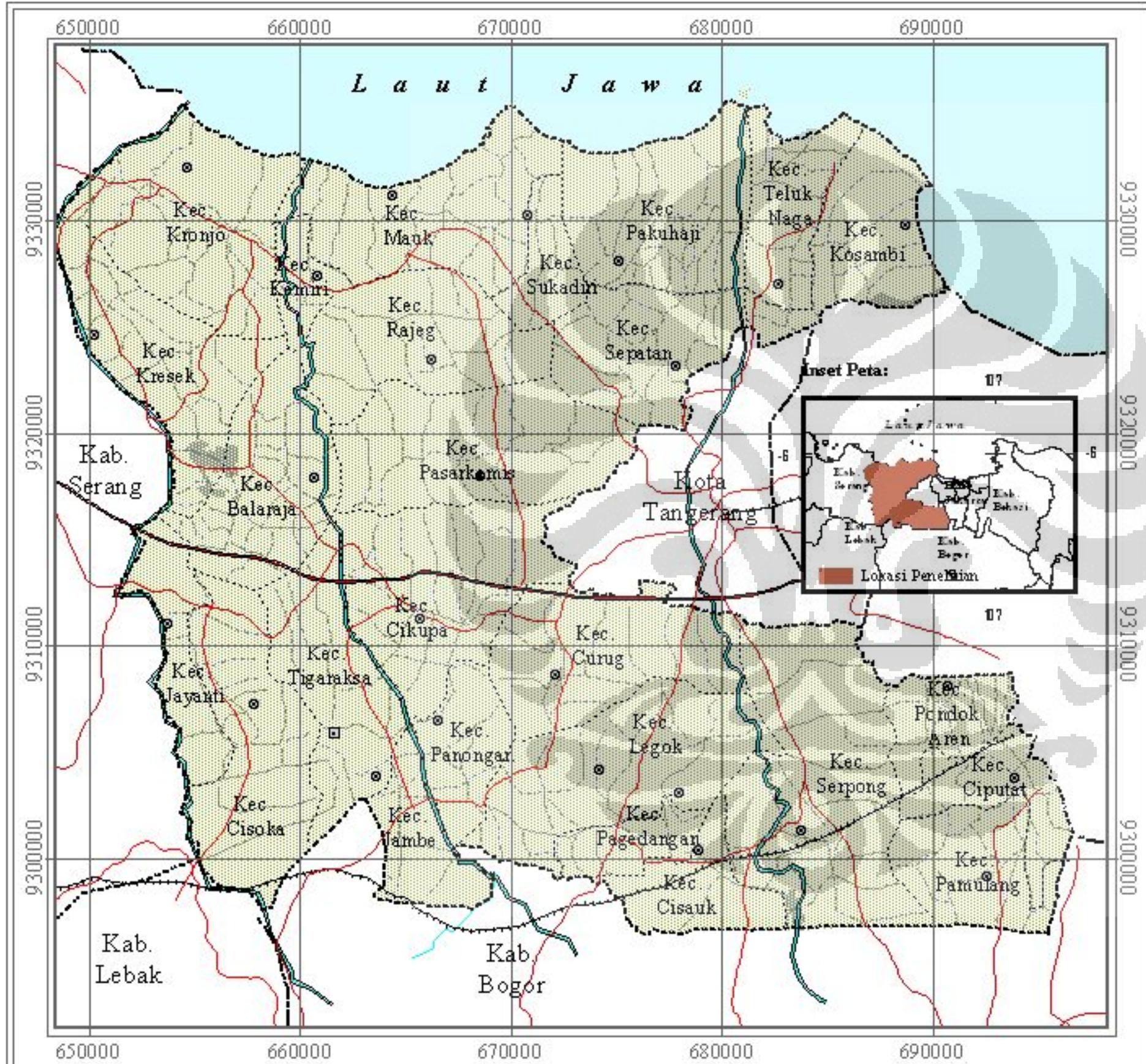
## Keterangan:

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

## Kode Geologi dan Keterangannya:

- QBr**  
Endapan Pematang Pantai:  
Pasir Habis - Kasar, Cangkang Molhuska
- Qa**  
Endapan Aluvium:  
Bongkah, Kerakal, Kerikil, Lanau dan Pasir
- Qav**  
Kipas Aluvium:  
Tuf Habis, Tuf Pasiran, Perselingan  
dengan tuf Konglom erat
- Qtvb**  
Tuf Barten Atas:  
Endapan Vulkanik Muda, Endapan  
Aluvium, Tuf Batuapung,  
dan Batupasir tufan

Sumber:  
Pusat Penelitian dan Pengembangan  
Geologi (PPPG) Bandung, 1974.



## GENANGAN (BANJIR) KAB. TANGERANG



Sekala 1 : 600.000

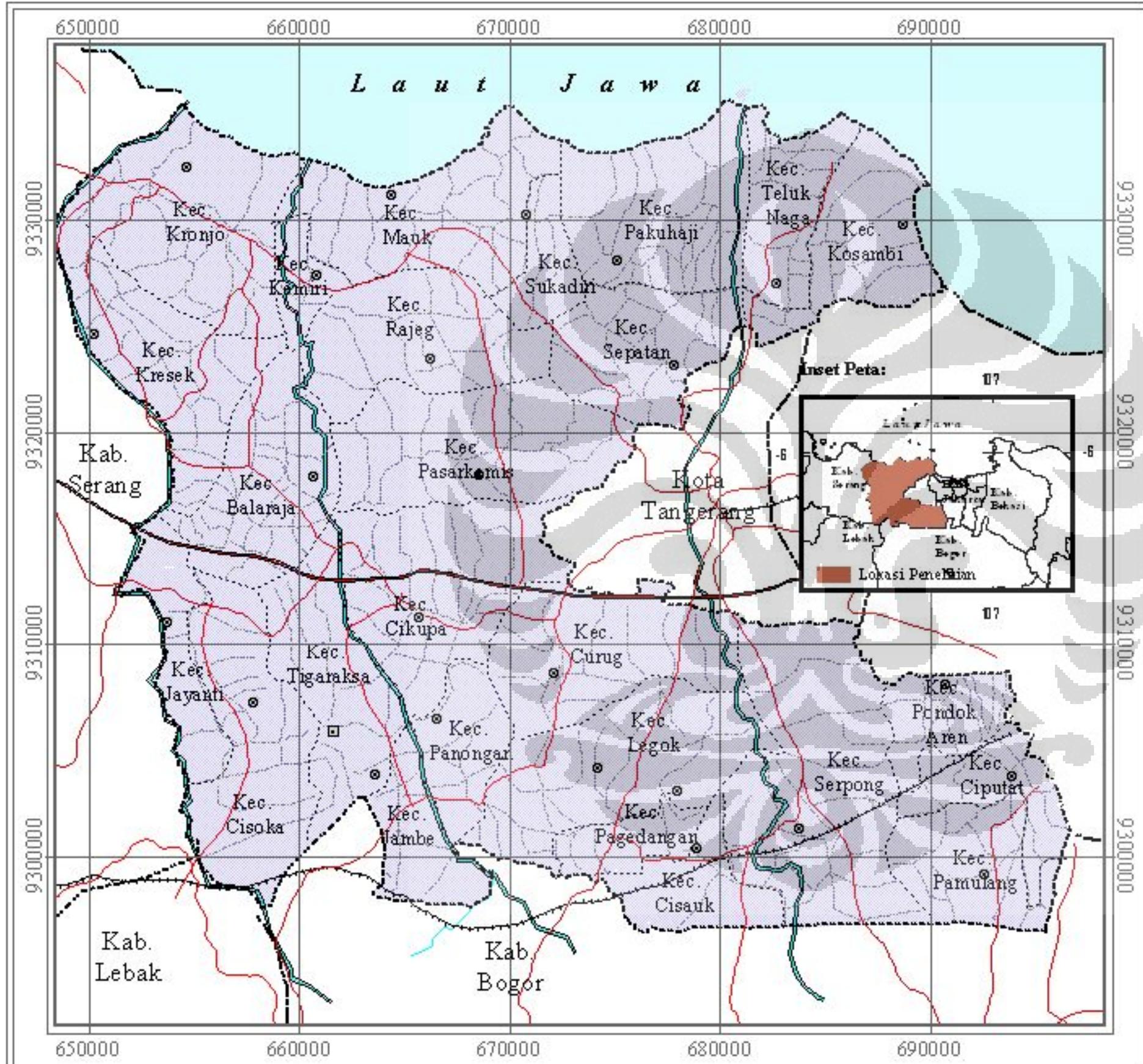
### Keterangan:

- Batas Propinsi
- - - Batas Kabupaten
- - - - Batas Kecamatan
- - - - - Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- + + + Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

### Kategori Genangan:

- Sering tergenang**  
 Selama 2 - 5 bulan dalam 1 tahun, tanah tidak pernah tergenang selama > 24 jam
- Tidak pernah tergenang**  
 Dalam periode 1 tahun, tanah tidak pernah tergenang selama > 24 jam

Sumber:  
 Badan Pertanahan Nasional (BPN)  
 Jakarta, 2002.



# EROSI KAB. TANGERANG



Sekala 1 : 600.000

**Keterangan:**

- Batas Propinsi
- ..... Batas Kabupaten
- ..... Batas Kecamatan
- ..... Batas Desa
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan Propinsi
- Jalan Utama
- Jalan TOL
- Jalan Lain
- Jalur Kereta Api
- Sungai
- Laut

**Kategori Erosi:**

- Tidak ada erosi

Sumber:  
Badan Pertanahan Nasional (BPN)  
Jakarta, 2002.